





**Kata Pengantar**  
**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**  
**UIN Raden Fatah**

Seiring dengan tuntutan profesi dosen yang di antaranya menghendaki penguasaan kompetensi profesional dan paedagogik yang mumpuni seperti yang termaktub dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kita senantiasa mendorong agar seluruh dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang ini mampu menempatkan diri pada standar profesi yang ditetapkan.

Sebagai Lembaga yang diharapkan mampu menghasilkan lulusan pendidikan yang akan berprofesi sebagai guru, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan harus senantiasa mengembangkan kualitas layanan dan pengelolaan yang dapat dirasakan bagi mahasiswa sebagai wadah profesional yang dapat mengantarkan mereka menjadi guru profesional. Kami senantiasa mendorong seluruh dosen untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan mereka sebagai dosen yang berkualitas. Salah satu aspek yang diharapkan bisa dilaksanakan oleh para dosen ialah kemampuan mereka dalam mempersiapkan bahan ajar dalam proses perkuliahan maupun pembimbingan kepada mahasiswa. Untuk itu, salah satu fungsi dari adanya buku dasas ialah sebagai bahan

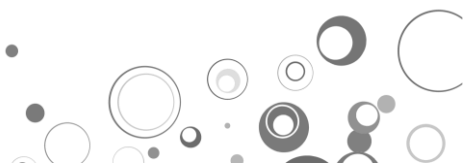
rujukan dalam perkuliahan sebagai bentuk upaya dosen yang bersangkutan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa sebagai calon pendidik dalam mengajar di kelas.

Sudah saatnya pendidik atau guru PAI untuk menggunakan paradigma mengajar yang lebih progresif, humanis serta islami yang mementingkan aktualisasi dan pengembangan potensi peserta didik melalui aktivitas belajar. Selain itu, pendidikan PAI juga dituntut untuk mampu menguasai metodologi pembelajaran PAI yang tepat sehingga ia dapat memfasilitasi proses pembelajaran PAI dengan efektif.

Keberadaan buku dasar yang ditulis oleh Ibu Mardeli, M.A ini menjadi referensi tambahan terkait dengan metodologi pembelajaran PAI bagi para calon pendidik PAI yang sedang berproses menyelesaikan perkuliahannya di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Semoga karya ini bermanfaat sebagai bahan penunjang proses pembelajaran di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang

Palembang, 24 Januari 2022  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan  
UIN Raden Fatah

Prof. Dr. H. Abdullah, M.Ed  
NIP.



## Pengantar Penulis

*Al-hamdulillah al-'aliyil Adzim*, buku dasar untuk mata kuliah Tahapan-Tahapan dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI, *Kognitif, Afektif, Psikomotorik* ini selesai penulis rampungkan. penyusunan buku dasar ini dapat dipandang mendesak dan perlu segera dilakukan mengingat beberapa buku tentang pengembangan kurikulum yang ada lebih cenderung berorientasi teoristis sehingga agak kesulitan bagi mahasiswa untuk memiliki buku sumber yang mengacu pada ranah praktis sebagai sebuah kerja penelaahan kurikulum.

Sebagai mata kuliah Keahlian Berkarya (MKB) buku ini menjadi penting untuk membantu mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya dan para guru serta praktisi pendidikan dalam memahami konsep dan cara kerja pengembangan kurikulum. Pada kurikulum 2006 (KTSP) seorang guru dituntut kompetensi yang mumpuni untuk mampu melakukan perumusan dan mendesain silabus atau kurikulum pembelajaran dengan berbagai komponen di dalamnya secara mandiri dan profesional. dalam konteks itu, diharapkan kehadiran buku ini dapat membantu kebutuhan para pembelajar kurikulum dalam memperluas dan mengembangkan wawasan kependidikannya.

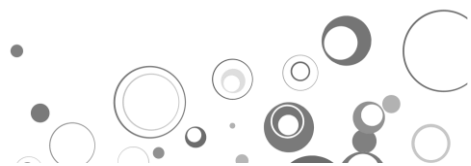
Terbitnya buku ini didasari penulis merupakan akumulasi dari berbagai dukungan. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Penelitian dan Badan Penerbitan IAIN Raden Fatah yang senantiasa memacu dan memotivasi para dosen dalam melakukan kegiatan tulis menulis ilmiah penulis ucapan terima kasih atas dukungan dan motivasinya. Selanjutnya, kepada semua pihak yang telah membantu proses penulisan buku ini penulis mengucapkan terima kasih mendalam.

Sebagai sebuah karya tulis biasa, penulis merasa banyak kekurangan dan kelemahan dalam penulisan ini, untuk itu kepada semua pembaca budiman diharapkan saran dan kritik konstruktif bagi penulis, agar dapat dilakukan perbaikan dan peningkatan kualitas buku ini.

Akhirnya, dengan mengharapakan ridho dan perkenaan Allah Swt, penulis persembahkan buku sederhana ini, semoga dapat menjadi amal jariyah penulis di sisi-Nya. Amin!

Palembang, Maret 2015

Penulis



## DAFTAR ISI

Kata Pengantar Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Raden Fatah Palembang..... iii

Kata Pengantar Penulis ..... v

### **BAB I      KONSEP      DASAR      METODOLOGI PEMBELAJARAN PAI ..... 1**

A. Hakikat Pembelajaran PAI..... 1

B. Pengertian Metodologi Pembelajaran ..... 8

C. Tujuan Metodologi Pembelajaran PAI .... 13

D. Prinsip-Prinsip Metodologi Pembelajaran  
PAI..... 15

E. Manfaat Metodologi Pembelajaran PAI .. 19

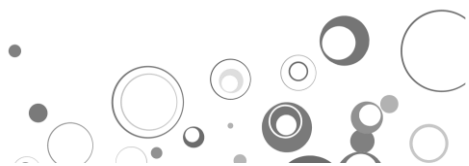
F. Fungsi dan Peranan Metodologi  
Pembelajaran PAI ..... 21

G. Ruang Lingkup Metodologi Pembelajaran  
PAI..... 22

### **BAB II      TAHAPAN      -      TAHAPAN      DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PAI (*Kognitif, Afektif dan Psikomotorik*)..... 27**

A. Pengertian Pembelajaran (*Education*)  
Pendidikan Agama Islam ..... 27

	B. Tahapan-Tahapan Dalam Pembelajaran ( <i>Education</i> ) .....	30
	C. Kognitif, Afektif dan Psikomotorik.....	52
<b>BAB III</b>	<b>PENDEKATAN</b>	<b>DALAM</b>
	<b>PEMBELAJARAN PAI .....</b>	<b>63</b>
	A. Pengertian Pendekatan.....	63
	B. Pendekatan Secara Historis.....	67
	C. Pendekatan Secara Normatif.....	72
	D. Pendekatan Secara Empiris.....	75
	E. Pendekatan Secara Idealis.....	77
<b>BAB IV</b>	<b>PENGEMBANGAN</b>	<b>METODE</b>
	<b>PEMBELAJARAN.....</b>	<b>85</b>
	A. Pengertian metode pembelajaran .....	85
	B. Metode Ceramah.....	88
	C. Metode Tanya Jawab .....	91
	D. Metode Demonstrasi .....	92
	E. Metode Kerja Kelompok .....	94
	F. Metode Karyawisata .....	95
	G. Metode Eksperimen .....	96
	H. Metode Bermain Peran .....	98
	I. Metode <i>Drill</i> (Latihan) .....	101



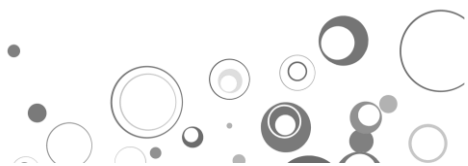


<b>BAB V</b>	<b>PARADIGMA</b>	<b>PEMBELAJARAN</b>	
	<b>BERBASIS <i>QUANTUM LEARNING</i>.....</b>		<b>105</b>
	A. Pengertian Pembelajaran Metode <i>Quantum Learning</i> .....		105
	B. Azaz Utama <i>Quantum Learning</i> .....		115
	C. Prinsip-Prinsip <i>Quantum Learning</i> .....		116
	D. Model Pembelajaran <i>Quantum</i> .....		117
	E. Langkah-Langkah Pembelajaran .....		123
	F. Kelebihan dan Kekurangan <i>Quantum Learning</i> .....		124
<b>BAB VI</b>	<b><i>GUIDED TEACHING</i>.....</b>		<b>127</b>
	A. Pengertian <i>Guided Teaching</i> .....		127
	B. Langkah-Langkah <i>Guided Teaching</i> .....		129
	C. Pengaruh Strategi Pembelajaran Terbimbing ( <i>Guided Teaching</i> ) terhadap Kecerdasan Siswa .....		134
	D. Kelebihan dan kekurangan Pembelajaran Terbimbing ( <i>Guided Teaching</i> ) .....		138
<b>BAB VII</b>	<b><i>CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING</i> DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN .....</b>		<b>139</b>
	A. Pengertian CTL ( <i>Contextual Teaching and Learning</i> ) .....		139

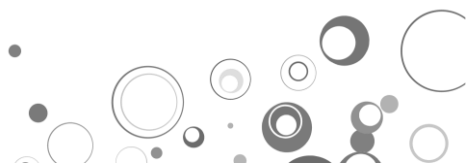
B. Langkah-Langkah CTL ( <i>Contextual Teaching and Learning</i> ) .....	150
C. Tujuan Model CTL ( <i>Contextual Teaching and Learning</i> ) .....	151
D. Kelebihan Model CTL ( <i>Contextual Teaching and Learning</i> ) .....	153
E. Kelemahan Model CTL ( <i>Contextual Teaching and Learning</i> ) .....	154
F. Konsep Dasar CTL ( <i>Contextual Teaching and Learning</i> ) .....	159
G. Penerapan CTL ( <i>Contextual Teaching and Learning</i> ) dalam Pembelajaran.....	160
H. Azaz-Azaz Pembelajaran CTL ( <i>Contextual Teaching and Learning</i> ) .....	167
I. Tahapan atau Langkah-Langkah Pembelajaran CTL ( <i>Contextual Teaching and Learning</i> ) .....	173

**BAB VIII MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA PEMBELAJARAN PAI.....179**

A. Pengertian Pembelajaran Kooperatif .....	179
B. Tujuan Pembelajaran Kooperatif.....	181
C. Unsur Penting Model Pembelajaran Kooperatif .....	185



D. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif .....	187
E. Penataan Ruang Kelas Model Pembelajaran Kooperatif .....	198
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>201</b>
<b>PROFIL PENULIS .....</b>	<b>209</b>





# KONSEP DASAR METODOLOGI PEMBELAJARAN PAI

## A. Hakikat Pembelajaran PAI

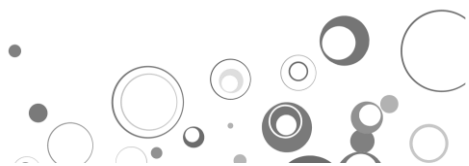
Pada dunia pendidikan, istilah pembelajaran tidaklah asing karena pembelajaran merupakan aktivitas utama yang berlangsung di sekolah. Kegiatan pembelajaran PAI melibatkan banyak komponen yang saling berkaitan yakni pendidik, peserta didik, metode, media, lingkungan, sarana dan prasarana.

Hakikat dapat diartikan sebagai kebenaran dan kenyataan yang sebenarnya. Hakikat pembelajaran PAI dalam hal ini dilihat dari dimensi manusia sebagai pelaku pembelajaran. Dalam proses pembelajaran PAI pada hakikatnya mencakup beberapa unsur berikut.

1. Hakikat manusia sebagai subjek didik
  - a. Subjek didik dalam hal ini adalah peserta didik bertanggung jawab atas pendidikannya sendiri
  - b. Peserta didik merupakan unsur yang unik, mempunyai potensi dan kebutuhannya

masing-masing baik fisik maupun psikis.

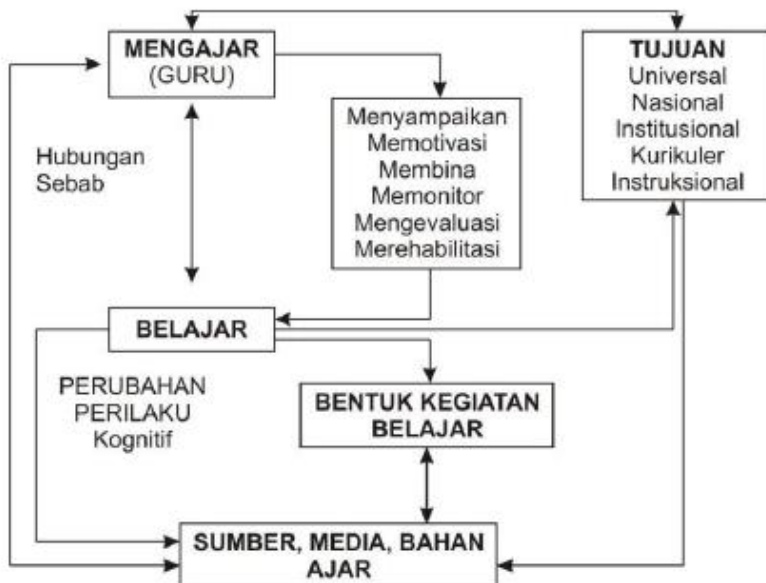
- c. Peserta didik membutuhkan pembinaan secara individual maupun perlakuan yang manusiawi.
  - d. Peserta didik memerlukan lingkungan yang mendukungnya untuk mengekspresikan diri.
2. Hakikat pendidik
- a. Pendidik sebagai agen perubahan
  - b. Pendidik sebagai pemimpin dan pendorong nilai-nilai universal dalam masyarakat
  - c. Pendidik harus memahami karakteristik unik dan berupaya memenuhi kebutuhan masing-masing individu peserta didiknya
  - d. Pendidik sebagai fasilitator pembelajaran yang hendaknya mampu menciptakan kondisi yang menggugah dan menyediakan kemudahan belajar bagi peserta didik
  - e. Pendidik bertanggungjawab atas pencapaian hasil belajar peserta didik
  - f. Pendidik dituntut untuk menjadi model dalam pengelolaan pembelajaran PAI bagi peserta didik



- g. Pendidik senantiasa mengembangkan dirinya sesuai dengan perkembangan zaman
  - h. Pendidik dituntut untuk professional dalam berkarya dan bekerja
  - i. Pendidik menjunjung tinggi kode etik pendidik.
3. Hakikat Pembelajaran
- a. Pembelajaran terjadi apabila peserta didik berinteraksi dengan pendidik dan lingkungan belajar yang diatur pendidik secara aktif
  - b. Proses pembelajaran PAI yang efektif membutuhkan strategi, metode dan media pembelajaran yang tepat.
  - c. Proses pembelajaran PAI dirancang secara matang dan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang dibuat
  - d. Materi pembelajaran dan sistem penyampaian PAI senantiasa mengalami perkembangan.  
(Jamil Suprihatiningrum, 2013: 74-75)

Hakikat pembelajaran PAI ialah proses yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran PAI di bawah bimbingan pendidik dengan berpedoman pada program pembelajaran yang

direncanakan agar tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai secara efektif. Adapun konsep dasar pembelajaran PAI pada lembaga pendidikan formal dapat digambarkan sebagai berikut. (Nispi Syahbani, 2013: 35)



**Skema 1. Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam**

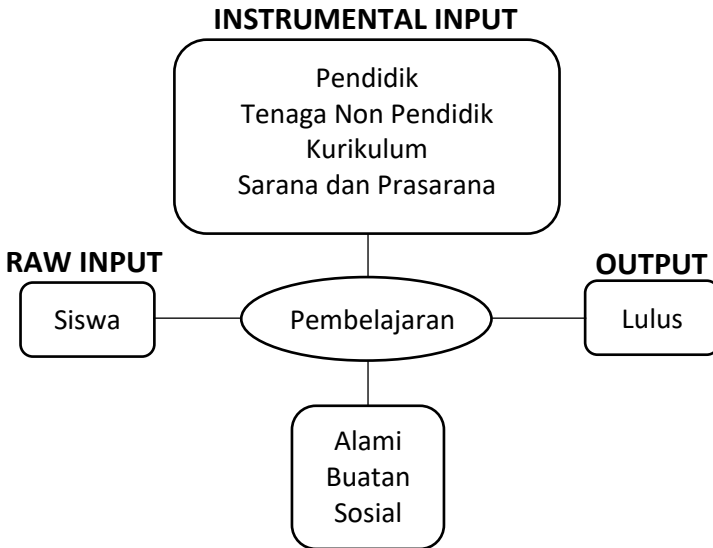
Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa aktivitas pembelajaran PAI melibatkan berbagai komponen dalam pencapaian tujuan pembelajarannya. Komponen tersebut mencakup materi, peserta didik, strategi, metode, media, lingkungan, sarana dan prasarana. Kemudian, agar tujuan pendidikan bisa





dicapai, maka pendidik dituntut untuk mampu mengelola berbagai komponen yang ada dengan efektif sehingga bisa terjalin interaksi aktif antara peserta didik dengan pendidik, peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan komponen belajarnya.

Proses pembelajaran dapat terlaksana dan mencapai hasil maksimal maka diperlukan dukungan dari berbagai faktor penunjang seperti kondisi belajar yang kondusif, fasilitas dan lingkungan belajar (komponen ini, bagian dari sistem dalam pembelajaran). Proses pembelajaran PAI sebagai suatu sistem yang terdiri dari peserta didik sebagai input, komponen perangkat keras dan lunak sebagai instrumental input, komponen lingkungan sebagai environmental input, pelaksanaan pembelajaran PAI sebagai komponen proses, dan akhirnya menghasilkan keluaran hasil belajar peserta didik sebagai komponen output. Keseluruhan komponen tersebut dapat dilihat sebagai komponen pendekatan sistem pembelajaran, berikut (Jamil Suprihatiningrum, 2013):



**Skema 2. Pendekatan Sistem Pembelajaran**

Berdasarkan skema tersebut dapat dijelaskan bahwa terkait dengan sistem pembelajaran terdapat tiga faktor persoalan pokok, sebagai berikut:

1. Persoalan input merupakan persoalan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran.
2. Persoalan proses merupakan persoalan mengenai pembelajaran itu berlangsung dan prinsip-prinsip apa yang mempengaruhi proses belajar.
3. Persoalan output merupakan persoalan hasil pembelajaran yang berhubungan dengan tujuan.



Proses pembelajaran PAI tidak terlepas dari tiga persoalan tersebut, persoalan input merupakan salah satu bagian yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah. Aktivitas pembelajaran akan terlaksana dengan efektif mestilah didukung dengan pembiayaan, pendidik, serta sarana dan prasarana. Sementara raw input berkaitan dengan latar belakang pendidikan peserta didik, kemampuan dasar tentang PAI yang dikuasai peserta didik/prestasi.

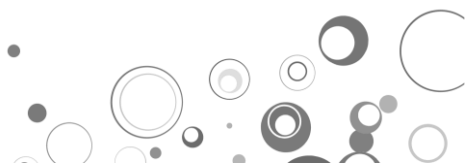
Environmental input yang dimaksud adalah berupa situasi dan kondisi pada tempat pelaksanaan pembelajaran PAI berlangsung yang mempengaruhi pembelajaran PAI yang harus dikelola oleh pendidik, disebut juga sebagai lingkungan sosial. Secara rinci Enviromental input dalam pembelajaran PAI berupa; bahan-bahan pendukung atau perangkat yang digunakan untuk mentransfer informasi yang tersimpan dalam bahan. Perangkat keras termasuk TV, laptop, radio, dan infokus.

Komponen output berkaitan lulusan yang dihasilkan, aspek ini erat kaitannya dengan kualitas lulusan. Output berkualitas tentu tidak terlepas dari *faktor raw* input, envirometal input yang digunakan

untuk proses pembelajaran PAI. Artinya proses pembelajaran PAI sangat berkaitan dengan tiga persoalan tersebut, bila salah satunya kurang maka akan mempengaruhi pada proses dan hasil pembelajaran PAI.

## **B. Pengertian Metodologi Pembelajaran PAI**

Metodologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ilmu tentang metode atau uraian tentang metode (Tim Penyusun Kamus, 2007: 741). Dan dalam bahasa Arab disebut *minhaj*, *wasilah*, *kaipiyah*, dan *thoriqoh*, semuanya adalah sinonim, namun yang paling populer digunakan dalam dunia pendidikan Islam adalah *thoriqoh*, bentuk jama' dari *thuruq* yang berarti jalan atau cara yang harus ditempuh. (Abu Tauhid, 1990: 27). Menurut M. Arifin, Metodologi berasal dari dua kata yaitu metode dan logi. Adapun metode berasal dari dua kata yaitu *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan atau cara), dan logi yang berasal dari bahasa Greek (Yunani) yaitu *logos* (akal atau ilmu), maka metodologi adalah ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, metodologi pendidikan adalah sesuatu ilmu pengetahuan tentang



metode yang dipergunakan dalam pekerjaan mendidik (M.Ariffin, 1996: 61).

Pada Pasal 1 butir 20 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan atau situasi yang sengaja dirancang agar interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dapat melakukan aktifitas belajar.

Pendidikan berasal dari kata *didik*. Dengan diberi awalan *pend* dan akhiran *kan*, yang mengandung arti perbuatan, hal, dan cara. Pendidikan Agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion education*, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada *feeling attituted*, *personal ideals*, aktivitas kepercayaan (Ramayulis, 2001: 3). Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran dan atau latihan yang

dilakukan GPAI secara berencana dan sadar dengan tujuan agar peserta didik bisa menumbuhkembangkan akidahnya melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT yang pada akhirnya mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia.

Metodologi berarti ilmu tentang metode, sementara metode berarti cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan etimologi tersebut metodologi pembelajaran PAI adalah ilmu yang membahas cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna mencapai tujuan pembelajaran PAI yang ditentukan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Ilmu tentang mengajar disebut *didaktik*. Dalam mengajar guru tidak hanya dituntut untuk menanamkan pengetahuan dan kecakapan kepada peserta didik tetapi juga mendorong terjadinya proses belajar. Oleh sebab itu, *didaktik* adalah ilmu yang membahas tentang



kegiatan proses mengajar yang menimbulkan proses belajar. Metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, maka metode dapat di artikan sebagai cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat dan wasilah untuk mengantar pesan yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar. Mengajar pada hakikatnya adalah upaya guru dalam menghadirkan suasana belajar yang kondusif, maka diharapkan guru mampu merangsang peran aktif peserta didik dalam proses belajar. Proses pembelajaran adalah proses yang menumbuhkan interaksi edukatif antara peserta didik dan guru. Karena itu, metode mengajar yang baik adalah metode yang mampu menumbuhkan semangat belajar dan mengembangkan kegiatan belajar peserta didik (Kasinyo dan Abdurrahmansyah, 2009: 50).

Pendapat di atas diperkuat dengan fiman Allah dalam surah An-Nahl: 125, yang artinya sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِالَّتِي  
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah [845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS.An-Nahl: 125).*

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metodologi pembelajaran adalah ilmu yang membahas tentang cara-cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dalam pendidikan dapat tercapai, dengan cara membimbing, melatih, memberi contoh, dan mengatur, serta memfasilitasi berbagai hal kepada peserta didik agar bisa belajar dengan baik. Sehingga pembelajaran tersebut sesuai dengan daya serap peserta didik dengan berbagai aktifitas baik itu didalam sekolah maupun di luar sekolah.





### C. Tujuan Metodologi Pembelajaran PAI

Pendidikan dalam konteks Islam yaitu bimbingan terhadap perkembangan rohani dan jasmani menurut ajaran islam dengan hikmah mengarahkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam (M. Ariffin, 1987: 7) Artinya tujuan dari pembelajaran PAI ini sendiri tidak lain agar terwujudnya sosok manusia sebagai hambanya Allah. Hal ini sesuai dengan firmanNya dalam Q.S Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*“Dan Aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku”.*

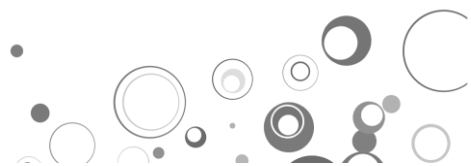
Menurut firman Allah tersebut berarti manusia dituntut untuk beribadah kepada Allah, namun beribadah disini tidak hanya sebata shalat, puasa, zakat, dan sebagainya, tetapi juga termasuk menempuh pendidikan yang tentunya tidak keluar dari konteks keislaman. Aspek ibadah merupakan kewajiban orang Islam untuk mempelajarinya agar ia dapat mengamalkannya dengan cara yang benar.

Ibadah ialah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia baik perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang bersangkutan dengan Allah. Adapun Menurut Al-Syaibani, tujuan pendidikan Islam diantaranya adalah:

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat (Omar Mohammad, 1979: 201).

Menurut al-Abrasyi, tujuan akhir dari pembelajaran pendidikan Islam ialah:

1. Pembinaan akhlak
2. Menyiapkan peserta didik untuk hidup di dunia



dan akhirat

3. Penguasaan ilmu
4. Keterampilan bekerja dalam masyarakat

Sedangkan Asma Hasan Fahmi menjelaskan tujuan akhir pendidikan Islam bisa diperinci menjadi beberapa hal berikut:

1. Tujuan keagamaan;
2. Tujuan pengembangan akal dan akhlak;
3. Tujuan pengajaran kebudayaan; dan
4. Tujuan pembicaraan kepribadian.

Adapun tujuan pendidikan Islam disampaikan Munir Mursi sebagai berikut.

1. Bahagia di dunia dan akhirat;
2. Menghambakan diri kepada Allah SWT;
3. Memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam; dan
4. Akhlak mulia

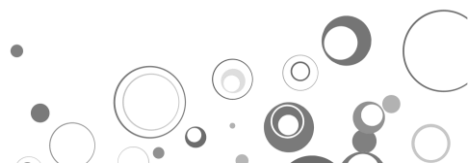
#### **D. Prinsip-Prinsip Metodologi Pembelajaran PAI**

Metodologi Pembelajaran merupakan ilmu tentang metode, dimana ia merupakan ilmu bantu yang tidak dapat berdiri apabila tidak didukung oleh ilmu lain, tetapi peranannya sangat penting dalam proses pembelajaran dikarenakan ilmu ini memberikan cara

atau jalan untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Tugas pendidik yang paling utama adalah bagaimana ia mengkondisikan suatu keadaan itu agar menunjang terjadinya suatu perubahan tingkah laku peserta didiknya. Oleh karena itu, Firdaus (2005) menjelaskan bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan proses pengalaman belajar yang sistematis yang bermanfaat untuk peserta didik dalam kehidupannya kelak (Rahman, 2009: 1). Dari proses pemberian pengalaman belajar tersebut, jelas maka implementasi metodologi pembelajaran yang selama ini berpusat pada guru (guru yang lebih banyak aktif) diubah agar sekiranya peserta didiklah yang dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran tersebut.

Dahulu pelajaran dipandang sebagai proses mengisi otak dengan pengetahuan. Sejalan dengan pandangan tersebut, metode yang digunakan guru banyak berpusat pada metode ceramah, bagaimanapun materi yang akan disampaikan. Munculnya teori-teori baru yang menjelaskan karakteristik belajar membawa perubahan pada watak pengajaran dan memunculkan berbagai metode mengajar. Metode-metode tersebut berkembang mengikuti prinsip-prinsip umum berikut:

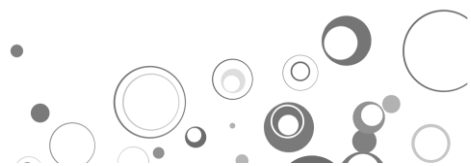


1. Memperhatikan kecenderungan-kecenderungan peserta didik
2. Memanfaatkan aktivitas individual para peserta didik
3. Mendidik melalui permainan (*games*) atau menjadikan permainan sebagai sarana pendidikan
4. Menerapkan prinsip kebebasan yang rasional dalam proses belajar tanpa membebani para peserta didik dengan berbagai perintah atau larangan yang tidak mereka butuhkan
5. Memberi motivasi kepada siswa untuk berbuat, bukan menekannya sehingga dapat berbuat dengan penuh rasa senang
6. Mengutamakan dunia anak-anak dalam artian bahwa memperhatikan kepentingan mereka dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan di masa depan.
7. Menciptakan semangat berkoperasi
8. Memberi motivasi kepada peserta didik untuk belajar mandiri serta memiliki kepercayaan diri untuk melakukan tugas-tugas belajar dan penelitian
9. Memanfaatkan segenap indera peserta didik, sebab pendidikan inderawi merupakan alat

menuju pendidikan intelektual (Kasinyo Harto, 2009: 50-53)

Prinsip umum metode pembelajaran diatas penting untuk dipertimbangkan setiap guru ketika akan melakukan pengembangan metodologi pembelajaran agar setiap penggunaan metode yang diputuskan akan memberikan manfaat yang mampu membawa peserta didik menuju penguasaan kompetensi yang diharapkan.

Sedangkan cara yang paling tepat dan cepat dalam pembelajaran agama Islam yaitu dengan memperhatikan beberapa pertanyaan yang harus dijawab ketika akan menerapkan metode pembelajaran PAI yakni: siapa yang diajar? Berapa jumlahnya? Seberapa dalam agama tersebut akan diajarkan? Seberapa luas yang akan diajarkan? Dimana pelajaran tersebut berlangsung? Dan peralatan apa saja yang tersedia? (Ahmad Tafsir, 2004: 10). Karenanya, prinsip-prinsip dalam metodologi pembelajaran PAI tersebut haruslah berpusat pada guru dan peserta didiknya yang mana guru tidak hanya berperan sebagai pemberi pelajaran semata melainkan bagaimana ia bisa memberikan bimbingan kepada peserta didiknya, mendidik, mengarahkan, dan memberikan nilai-nilai keislaman yang nantinya akan berguna bagi diri peserta



didik di masa mendatang.

### **E. Manfaat Metodologi Pembelajaran PAI**

Djamarah dan Aswan Zaini menjelaskan bahwasanya manfaat metodologi pembelajaran ialah sebagai salah satu komponen pembelajaran yang tidak kalah pentingnya dari komponen lain. Tidak ada satupun kegiatan pembelajaran yang tidak menggunakan metode. Hal ini berarti metode pembelajaran berfungsi sebagai alat motivasi ekstrinsik, dengan menempatkan guru sebagai motivasinya. Motif ekstrinsik ialah motif yang aktif dan berfungsi karena adanya pengaruh dari luar.

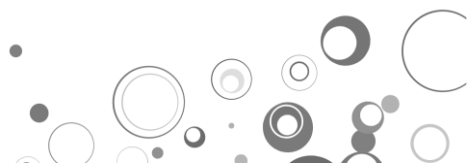
Dalam upaya menjelaskan metode pembelajaran, guru bisa menentukan teknik yang dianggap sesuai dengan metode yang akan digunakan. Penggunaan teknik ini harus diiringi dengan taktik yang berbeda antara guru yang satu dan lainnya. Dengan menerapkan metodologi pembelajaran ini, akan menciptakan metode yang mudah untuk mengetahui cara tersebut. Metode-metode pembelajaran PAI memiliki manfaat bagi pendidik dan peserta didik, baik ketika proses belajar dan pembelajaran serta dalam kehidupan sehari-harinya (di luar proses belajar), bahkan untuk hari esok. Maka,

inilah kegunaan metodologi pendidikan Islam:

1. Menolong peserta didik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan, terutama berpikir ilmiah dan sikap dalam satu kesatuan
2. Membiasakan peserta didik berpikir sehat, rajin, sabar, dan teliti dalam menuntut ilmu
3. Memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien
4. Menciptakan suasana belajar mengajar yang komunikatif dan kondusif sehingga bisa meningkatkan motivasi peserta didik (Al-Syaibani, 1979: 585).

Adapun manfaat metodologi pembelajaran menurut Djamarah dan Aswan Zain ialah: (Djamarah, 2006: 127)

1. Menambah wawasan bagi peserta didik mengenai peristiwa gejala atau kejadian yang terjadi dalam lingkungannya atau objek yang diamati
2. Melatih kecerdasan dan kepekaan peserta didik terhadap kejadian-kejadian yang ada di lingkungannya
3. Menanamkan nilai moral pada peserta didik.





Dengan demikian, keberadaan metodologi pembelajaran menunjukkan betapa pentingnya metode dalam sistem pengajaran itu sendiri. Apabila tujuan dan materi yang baikpun jika menyampaikannya tanpa menggunakan metode maka hasilnya tidak akan baik. Karena itulah pendidikan agama Islam sangat memerlukan metodologi pembelajaran ini.

#### **F. Fungsi dan Peranan Metodologi Pembelajaran PAI**

Fungsi metodologi pembelajaran PAI ialah untuk menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan Islam tercapai dan berjalan dengan lancar atau mempermudah guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agama Islam, sehingga tercapai tujuan yang diharapkan.

Mengenai fungsi metode secara umum dapat dikemukakan sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut. Sedangkan dalam konteks lain, metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji dan Menyusun data yan dapat dilihat bahwa pada intinya metode berguna mengantarkan suatu tujuan kepada objek sasaran dengan cara yang sesuai

perkembangan objek tersebut.

Dengan demikian, jelaslah bahwa metode sangat berfungsi dalam menyampaikan materi pendidik karena dengan adanya metode maka seorang pendidik akan lebih mudah dalam memahami apa yang akan disampaikannya.

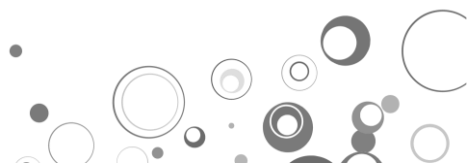
Adapun peranan metodologi pembelajaran PAI adalah untuk bekal mahasiswa agar menjadi guru/pendidik agama yang menguasai tentang teknik-teknik penyampaian pengajaran Agama Islam secara baik dan benar.

## **G. Ruang Lingkup Metodologi Pembelajaran PAI**

### **1. Perencanaan pembelajaran**

Perencanaan atau *Planning* yaitu suatu kegiatan yang dilakukan sebelum melakukan suatu aktifitas, yaitu kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut Robert Glasar, langkah pertama dalam membuat persiapan mengajar ialah menentukan tujuan pengajaran yang handal di capai pada jam pelajaran yang bersangkutan, langkah kedua ialah menentukan *intering*



*behavior*. *Intering behavior* ialah langkah tatkala guru menentukan kondisi peserta didiknya yang mencakup kondisi umum serta kondisi kesiapan kemampuan belajarnya. Langkah ketiga ialah menentukan prosedur (langkah-langkah) mengajar, langkah keempat ialah menentukan cara dan teknik evaluasi. (M.Ariffin, 1996: 61)

2. Bahan atau materi pembelajaran

Yakni sesuatu yang diberikan kepada peserta didik saat berlangsungnya Proses Belajar Mengajar (PBM). Dibedakan atas:

- a. *Fakta*, adalah sejumlah informasi khusus dalam materi yang dianggap penting, terdiri dari terminology orang, tempat dan kejadian. Atau kenyataan/bukti berita peristiwa.
- b. *Konsep*, adalah suatu yang dibentuk oleh generalisasi dari kekhususan-kekhususan. Konsep adalah defenisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala. Atau rancangan, buram, belum merupakan keputusan.
- c. *Prinsip*, adalah ide utama dan pola skema yang ada dalam materi yang mengembangkan hubungan antara beberapa konsep.

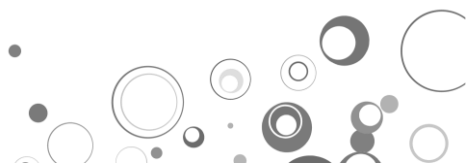
- d. *Keterampilan*, adalah cakup, cekatan mengerjakan.
- e. *Teori*, adalah seperangkat konstruk atau konsep, defenisi dan preposisi yang saling berhubungan, yang menyajikan pendapat sistematis tentang gejala dengan menspesifikasi hubungan-hubungan antara variable-variebel dengan maksud menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut. Atau pendapat yang dikemukakan sebagai suatu keterangan mengenai suatu peristiwa. Atau ajaran-ajaran tentang kaidah-kaidah dasar/azas-azas tentang sesuatu. Atau pengetahuan tentang suatu masalah yang hanya bersifat perenungan saja. Misalnya teori pendidikan dan sebagainya.

### 3. Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran ialah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus /taktik yang digunakan dalam pelaksanaan/ praktek di kelas.

### 4. Media atau alat pembelajaran

Media atau alat pembelajaran ialah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai



penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.  
(Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain: 2002,  
137)

#### 5. Evaluasi

Evaluasi ialah ukuran dan penilaian hasil belajar yang dilakukan dalam PBM untuk mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran (pengajaran).





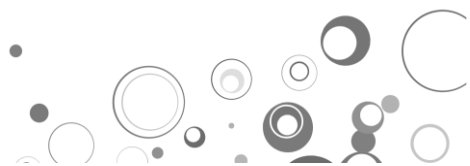
## TAHAPAN-TAHAPAN DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

### A. Pengertian pembelajaran (*Education*) Pendidikan Agama Islam

Berbicara tentang pembelajaran berarti membicarakan sesuatu yang tidak akan pernah berakhir sejak manusia menjadi calon manusia ada (lahir) - sampai nanti akhir hayat. (Warsita, 2008) Karena manusia akan selalu mengalami proses belajar dan mengajar.

Jika kita menguak arti kata "pembelajaran" maka akan terdapat dua kegiatan didalamnya, yaitu belajar (*learn*) dan mengajar/ pengajaran (*learning*) yaitu suatu proses kegiatan yang dirancang/ didesain dan dilaksanakan untuk peserta didik agar mereka mau belajar, dimana proses itu mempunyai tujuan untuk dapat menghasilkan perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik dalam ranah kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan) dan afektif (sikap). (Suryono & Haryon, 2011: 11)

Belajar (*learn*) itu sangat luas sekali maknanya, namun jika sempitkan makna tersebut maka akan memunculkan beberapa pengertian atau definisi, di antaranya belajar adalah suatu aktifitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Atau belajar juga bisa diartikan suatu kegiatan atau proses yang didesain untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tokoh pendidikan behaviorisme, seperti Hilgard memberikan definisi dari belajar yaitu proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan lain-lain sehingga terjadi perubahan dalam dirinya. (Suryono & Haryono, 2011: 18-19). Tokoh pendidikan empiris seperti Sage (1984) yang memberikan definisi belajar adalah suatu proses seseorang dalam merubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman yang diperolehnya. Dari aliran behaviorisme, Divesta dan Thompson (1970) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap/permanen sebagai hasil dari pengalaman.





Pengajaran (*teaching*) atau lebih dikenalnya dengan sebutan mengajar amat dekat kaitannya dengan pengertian *paedagogy*, yaitu suatu seni atau ilmu untuk menjadi seorang guru. William H. Burton seorang behaviorism memberikan definisi pengajaran /mengajar adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar.

Hasan Langgulung seperti yang dikutip oleh Ramayulis. (Ramayulis, 1990: 72). Beliau menyatakan bahwa pengajaran itu berarti pemindahan pengetahuan dari seseorang yang mempunyai pengetahuan kepada orang lain yang belum mengetahui. H.M Arifin merumuskan pengertian mengajar sebagai suatu kegiatan menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik agar dapat menerima, menanggapi, menguasai dan mengembangkan pelajaran itu. Maksudnya adalah mampu memperoleh pengetahuan yang baru dan kemudian mengembangkannya. Roestiyah NK menyatakan mengajar adalah membimbing peserta didik dalam proses belajar. (Ramayulis, 1990: 78)

Secara umum seorang pendidik/guru itu harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki *capability* dan

*loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi. Memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas saja, tapi sebelum dan sesudah kelas. (Dede Rosyada, 2004: 111)

Sedangkan pengertian dari pendidikan agama islam adalah usaha sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan agama Islam melalui pendidikan, pengajaran dan latihan.

## **B. Tahapan-Tahapan dalam pembelajaran (*Education*) Pendidikan Agama Islam**

Jika kita lihat bagaimana terjadinya proses belajar- mengajar, kita akan menjumpai beberapa kegiatan lain yang menjadi komponen pendukung terjadinya belajar- mengajar. Komponen tersebut lebih dekat kepada kegiatan yang menjadi tahapan-tahapan dalam pembelajaran. Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan, dari berbagai sumber secara umum dapat dikatakan terdiri atas tiga fase atau tahapan.



Fase-fase atau tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran yang dimaksud meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Adapun dari ketiganya ini akan dibahas sebagaimana berikut:

1. Tahap pendahuluan

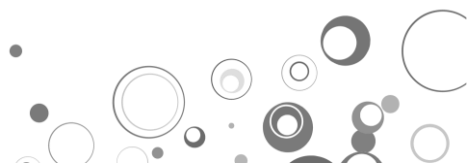
Dalam tahap pendahuluan ini berisi tahapan perencanaan pembelajaran kedepan yang nantinya akan menjadi pedoman untuk mencapai hasil apa yang diharapkan dalam akhir pembelajaran dan tentunya akan dijadikan pedoman dalam proses pengajaran. Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran.

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat



sasaran. Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode dan teori yang akan digunakan. Agar pembelajaran yang ditempuh bisa efektif dan efisien.

Dalam perencanaan ini ada beberapa tahapan yang menjadi *strength point* seperti yang dipaparkan oleh Kemp lewat desain pengembangan pembelajaran PAI dalam model J. E. Kemp yang berpijak pada empat unsur dasar perencanaan pembelajaran yang merupakan wujud jawaban atas pertanyaan (1) untuk siapa program itu dirancang? **Peserta didik**, (2) kemampuan apa yang ingin anda pelajari? **Tujuan**, (3) bagaimana isi pelajaran/keterampilan yang dapat dipelajari? **Metode**, (4) bagaimana anda menentukan tingkat penguasaan terhadap pelajaran yang sudah dicapai? **Evaluasi**. (Muhaimin, 2001: 222) keempat point ini akan dijelaskan dibawah ini:



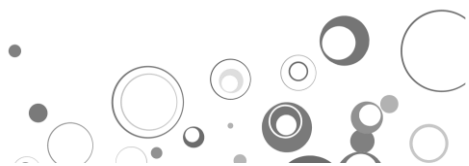
- a. Merumuskan tujuan/kompetensi pengajaran yakni perumusan tingkah laku/kemampuan yang dirumuskan secara khusus (spesifik), operasional dan berupa jenis-jenis kemampuan/perilaku yang diharapkan bisa dimiliki oleh peserta didik setelah mereka mengikuti pelajaran-pelajaran yang kita berikan kepada mereka. Namun sampai sekarang ini, teori pengukuran kecakapan/kemampuan masih berbasis pada teori *taksonomi bloom* yang diperkenalkan oleh Benjamin S. Bloom. Salah satu contoh dari tujuan pembelajaran seperti di bawah ini: (Suryosubroto, 1997: 58-59)

Tujuan Pengajaran	Proses Mengajar
peserta didik dapat menyebutkan dengan tepat asmaul husna	Mengajarkan kepada peserta didik tentang asmaul husna

- b. Mengembangkan atau mempersiapkan alat-alat evaluasi; Langkah ini memiliki fungsi yang nantinya digunakan untuk menilai sejauh mana peserta didik menguasai materi yang telah diberikan dan yang telah dirumuskan dalam tujuan pengajaran tersebut. Adanya

persiapan alat evaluasi ini ditempuh dalam perencanaan pembelajaran ini karena didasarkan pada prinsip pengajaran yang berorientasi pada tujuan hasil (*output oriented*). (Suryobroto, 1997: 61) Jenis tes tersebut mencakup tes lisan, tertulis dan praktek dengan menggunakan beberapa bentuk pertanyaan yakni berbentuk uraian, pilihan jawaban terbatas, melengkapi, maupun bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban singkat. Dalam suatu pelajaran bisa dimungkinkan menggunakan beberapa atau lebih dari satu bentuk dan jenis pertanyaan.

- c. Merancang dan menetapkan kegiatan-kegiatan mengajar; dalam langkah ketiga ini dapat berupa kegiatan-kegiatan yang akan ditempuh oleh guru dan peserta didik selama proses pengajaran nantinya yang juga harus dirumuskan, agar peserta didik dapat memiliki sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Setiap tujuan bisa ditempuh dengan satu atau beberapa kegiatan belajar, disesuaikan dengan kompleks tidaknya kemampuan yang terkandung dalam



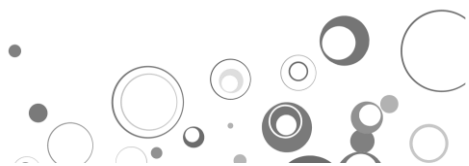
tujuan pembelajaran. Agar tujuan tersebut benar-benar dapat tercapai.

d. Merencanakan program kegiatan; hal-hal pokok yang harus ditetapkan dalam perencanaan program kegiatan:

1) Merumuskan materi pelajaran beserta komponennya

a) Menyusun materi pelajaran tiap mata pelajaran. Dalam menyusun materi pembelajaran hendaknya merupakan gabungan antara jenis yang berbentuk pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan dan syarat-syarat tertentu), dan sikap (berisi pendapat, ide, atau tanggapan). (Uno, 2011: 5). Bila perlu dalam menyusun materi pelajaran disertai dengan uraian singkat beserta contohnya agar memudahkan dalam menyampaikan materi tersebut kepada peserta didik dan lebih terencana dan juga agar peserta didik lebih bisa memahami dengan cepat.

- b) Menyusun Silabus. Silabus diartikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Silabus merupakan penjabaran dari standart kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- c) Menyusun Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana pembelajaran bersifat khusus dan kondisional, dimana setiap sekolah tidak sama kondisi peserta didik dan sarana prasarana sumber belajarnya. Karena itu, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya didasarkan pada silabus terkait dengan indikator, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, sumber/bahan/alat dan juga langkah-langkah pembelajaran dan kondisi pembelajaran agar kegiatan





pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan.

- d) Penilaian Pembelajaran. Penilaian merupakan tindakan atau proses untuk menentukan nilai terhadap sesuatu. Penilaian merupakan proses yang harus dilakukan oleh guru dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Prinsip penilaian antara lain : Valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh dan bermakna.

Yang harus diperhatikan dalam hal memperkirakan besar kecilnya materi adalah penerapan teori Gestalt, yaitu bahwa bagian-bagian kecil merupakan satu kesatuan yang bermakna apabila dipelajari secara keseluruhan, dan keseluruhan tidaklah berarti tanpa bagian-bagian kecil tadi. (Uno, 2011: 5)

- 2) Menyiapkan metode yang akan digunakan

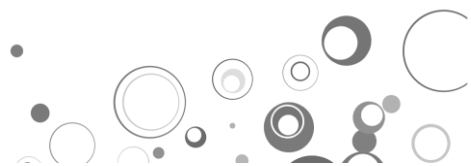
Metode pembelajaran adalah cara guru mengorganisasikan materi pelajaran dan peserta didik agar terjadi proses secara efektif dan efisien. Banyak sekali macam-

macam dari metode-metode pembelajaran yang digunakan dalam mengajar, diantaranya (1) Metode ceramah/kuliah, (2) Metode diskusi, (3) Metode demonstrasi, (4) Metode eksperimen, (5) Metode pemberian tugas, dll.

### 3) Menyusun jadwal

Dalam menyusun jadwal kegiatan/program pembelajaran, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan harus dibuat, yaitu:

- a. Analisis hari efektif, hari libur, analisis program dan materi pembelajaran. Untuk mengawali kegiatan penyusunan program pembelajaran, guru perlu membuat analisis hari efektif selama satu semester. Dari hasil analisis hari efektif akan diketahui jumlah hari efektif dan hari libur tiap pekan atau tiap bulan sehingga memudahkan penyusunan program pembelajaran selama satu semester. Dasar pembuatan analisis hari efektif adalah kalender pendidikan dan kalender umum.



Berdasarkan hasil analisis hari efektif dan materi pembelajaran tersebut, maka dapat disusun program pembelajaran seperti pembuatan program tahunan, semester/ cawu, pemilihan metode yang sesuai dengan kondisi yang ada, penyediaan alokasi waktu, penyediaan sarana dll. (Suryosubroto, 1997: 29-30)

- b. Membuat program tahunan, program semester dan program tagihan . Program Tahunan adalah Penyusunan program pembelajaran selama satu tahun pelajaran dimaksudkan agar keutuhan dan kesinambungan program pembelajaran atau topik pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam dua semester tidak mengalami kendala. Program Semester adalah Penyusunan program per- semester yang didasarkan pada hasil analisis hari efektif dan program pembelajaran tahunan. Program Tagihan merupakan Sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran,

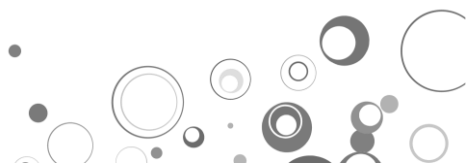


tagihan merupakan tuntutan kegiatan yang harus dilakukan atau ditampilkan peserta didik. Jenis tagihan dapat berbentuk ujian lisan, tulis, dan penampilan yang berupa kuis, tes lisan, tugas individu, tugas kelompok, unjuk kerja, praktek, penampilan, atau porto folio.

## 2. Tahap pelaksanaan

Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan tehnik pembelajaran, pemanfaatan seperangkat media dan tentunya dengan tambahan pemahaman/penguasaan teori pendidikan, prinsip mengajar, teori belajar dan yang lainnya yang relevan untuk proses pembelajaran.

Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, di antaranya ialah:



a. Aspek pendekatan dalam pembelajaran

Pendekatan pembelajaran terbentuk oleh konsepsi, wawasan teoritik dan asumsi-asumsi teoritik yang dikuasai guru tentang hakikat pembelajaran. Mengingat pendekatan pembelajaran bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran.

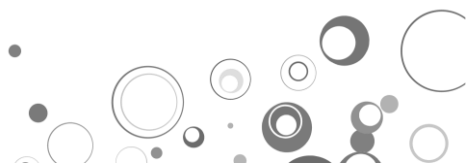
Dalam beberapa sumber ditemukan beberapa penggolongan pendekatan dari banyaknya pendekatan yang ada dalam pembelajaran, di antaranya adalah (1) Pendekatan pembelajaran pemrosesan informasi, yaitu upaya membantu peserta didik untuk memproses informasi yang diperoleh. (2) Pendekatan pembelajaran individu, yaitu upaya membantu peserta didik untuk mengembangkan pribadi agar lebih produktif terhadap situasi dan lingkungan, (Hamzah B. Uno, 2011: 165) (3) Pendekatan sistem pembelajaran, yaitu mengidentifikasi kebutuhan, memilih problem, mengidentifikasi syarat-syarat pemecahan problem, memilih, menetapkan, penggunaan metode dan alat yang tepat, mengevaluasi

hasil dan merevisi sebagian atau keseluruhan sistem yang dilaksanakan yang tidak dapat terlaksana atau yang tidak relevan dengan proses pembelajaran. (Uno, 2011: 7-19) (4) Pendekatan *paedagogy*, yaitu pendekatan/upaya yang dilakukan sebagai seni dan ilmu untuk mengajar dan mendidik peserta didik (*the art and science of teaching children*). Dalam hal ini guru sebagai *central education*. Dan pendekatan *andragogy*, yaitu upaya yang dilakukan sebagai seni dan ilmu untuk membantu peserta didik dalam belajar (*the art and science of helping adults learn*).

Dalam hal ini posisi peserta didik lebih dominan dalam proses belajar, guru hanya membantu, mengarahkan dan membimbing saja, peserta didik-lah yang aktif dalam proses pembelajaran. (Knowles, 1970; Cross, 1981; Muhaimin, 2011: 165)

b. Aspek strategi, metode dan taktik

Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplisitkan adanya strategi. Strategi berkaitan dengan perwujudan proses pembelajaran itu sendiri,



dari awal pembelajaran hingga berakhirnya pembelajaran dalam pertemuan itu.

Strategi pembelajaran berwujud sejumlah tindakan pembelajaran/pola khusus yang dilakukan guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran yang berangkat dari titik tolak/sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran. Menurut (Atwi Suparman: 2004, 208) seperti yang dikutip oleh Bambang Warsita, secara garis besar, komponen strategi dalam pembelajaran dikelompokkan menjadi:

1) Mengurutkan kegiatan pembelajaran

a) Pendahuluan dalam pembelajaran.

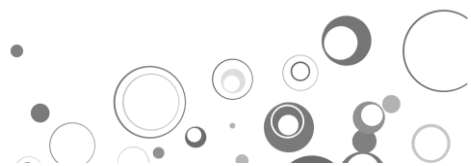
Bagian ini merupakan bagian awal dalam proses pembelajaran, dalam bagian ini guru dituntut untuk bisa memberikan motivasi (penyemangat) diawal pembelajaran, mampu memusatkan perhatian peserta didik pada materi, juga mengetahui persiapan/ kemampuan/ wawasan peserta didik sebelum materi diajarkan. Hal-hal yang dapat

dilakukan oleh guru pada tahap ini adalah memberi gambaran singkat tentang isi pelajaran, tujuan pembelajaran dan tanya jawab ringan dll

- b) Penyajian materi/bahan ajar. Kegiatan ini merupakan inti dari pembelajaran. Dalam kegiatan ini peserta didik ditanami pengetahuan baru dan mengembangkan pengetahuan yang sudah ada. Tahapan yang dilakukan adalah menguraikan materi pelajaran, memberikan contoh atau ilustrasi, memberikan latihan yang sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan.

Dalam tahap ini meliputi bagian-bagian sebagai berikut:

- (1) Uraian (*Explanation*). Ini adalah tahap dimana guru menyampaikan materi/ konsep pembelajaran. Bisa dilakukan dalam bentuk verbal atau nonverbal seperti penggunaan media gambar,





simulasi, gambar dan atau benda asli dll. Dan dalam menyampaikan uraian materi, guru dapat menggunakan berbagai metode yang dikuasai dengan taktik/ gaya penyampaian yang unik dan menyenangkan agar peserta didik tidak merasa bosan, jenuh, tidak semangat belajar dll

(2) Contoh (*Example*) dan Non contoh (*Non Example*). Benda atau kegiatan yang mengarah pada contoh sebagai wujud dari materi pelajaran yang sedang diuraikan yang bersifat konkret dan praktis dari uraian materi yang masih bersifat abstrak agar peserta didik merasa lebih jelas

(3) Latihan (*Exercise*). Adalah kegiatan praktik bagi peserta didik untuk menerapkan konsep, prinsip dari uraian pelajaran yang telah disampaikan, dari wujud yang abstrak untuk direalisasikan



kedalam kegiatan/ tindakan yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Tentunya latihan ini memerlukan bimbingan, petunjuk dan koreksi dari guru agar peserta didik benar-benar menguasainya. Dan perlu diingat bahwa latihan ini adalah bagian dari proses pembelajaran, namun bukan tes.

- c) Penutup. Tahapan ini adalah tahapan akhir dari urutan kegiatan pembelajaran. Tahapan yang dilakukan adalah memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan, baik dengan menggunakan tes formatif (Suharsimi Arikunto: 1998, 42). Maupun dengan umpan balik (*feedback*) dan selanjutnya adalah pemberian pengayaan/ tindak lanjut (*follow up*).



2) Penggunaan metode dan taktik yang tepat sesuai kebutuhan

Dengan metode ini guru dapat mencurahkan segala macam cara, rasa dan perasaannya untuk mengimplementasikan setiap rencana yang sudah disusun dalam rencana pembelajaran. Dalam penggunaan metode, tentunya melihat atau mempertimbangkan materi apa yang akan disampaikan, dan dalam satu pokok pembahasan bisa menggunakan banyak metode yang bertujuan agar tercapai standar kompetensi yang diharapkan.

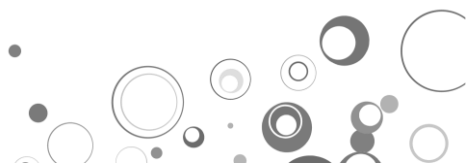
Menurut Nana Sudjana (1989: 69) metode yang baik digunakan adalah metode variasi/ kombinasi dari beberapa metode mengajar, Seperti yang diterangkan dalam buku Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (Depdikbud, 1994: 40-70). Misalnya pembelajaran Moral Pancasila, menggunakan metode (a) ceramah murni; (b) *inquiry*; (c) ceramah bervariasi; (d)

demonstrasi; (e) karya wisata; (f) observasi dll.

Dalam penerapan metode, memerlukan adanya taktik yang mana hal ini bisa diwujudkan berupa *style*, gaya atau tindakan teknis guru dalam menerapkan metode pembelajaran. Taktik ini seharusnya bersifat unik dan kreatif untuk membangun semangat peserta didik dalam proses pembelajaran.

### 3) Penggunaan media pembelajaran

Media/sarana/alat adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Media pendidikan terdiri dari alat pengajaran, alat peraga, alat pendidikan, (Suryosubroto, 1997: 43-44) dapat berbentuk orang atau guru, alat-alat elektronik, media cetak, media audio, media audiovisual (video), multimedia dan lain sebagainya untuk mendukung suksesnya proses pembelajaran.



- 4) Pemanfaatan/ penggunaan alokasi waktu yang telah disediakan dengan baik

Guru harus tahu alokasi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pembelajaran. Baik itu satu pokok bahasan atau satu kompetensi dasar didalam beberapa kali tatap muka. Tujuannya agar materi pelajaran yang sudah tersusun dalam rancangan pembelajaran/ silabus dapat tersampaikan semuanya.

- 5) Pengelolaan kelas

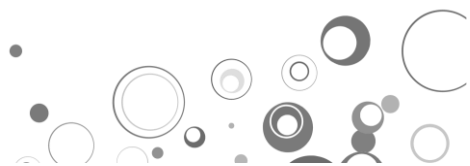
Kelas merupakan lingkungan fisik yang meliputi ruang kelas, keindahan kelas, pengaturan tempat duduk, pengaturan ventilasi/ udara dan cahaya/ pencahayaan, dan pengaturan sarana yang lain. Dan juga merupakan lingkungan *sosioemosional* yang meliputi tipe kepemimpinan guru, sikap guru, suara guru, pembinaan hubungan baik dan lain sebagainya. Menurut Winzer (1995), pengelolaan kelas adalah cara-cara yang ditempuh guru dalam menciptakan

lingkungan kelas agar tidak terjadi kekacauan dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan akademis dan sosial.

### 3. Tahap evaluasi

Hamalik (1995: 159) mengemukakan bahwa evaluasi adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi untuk dijadikan tolak ukur perencanaan dan pengembangan pembelajaran kedepannya. Seharusnya evaluasi tidak hanya dilakukan dengan mengadakan ulangan harian atau ulangan umum saja. Tetapi, hendaknya dilakukan tiap kali selesai proses pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui perubahan dan kemajuan peserta didik setiap kompetensi dasar dengan mencakup tiga aspek, yaitu aspek



kognitif, afektif, psikomotorik. Moekijat (dalam Mulyasa, 2006: 170-171) mengemukakan teknik evaluasi belajar pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai berikut:

- a. Evaluasi belajar pengetahuan (kognitif), dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan;
- b. Evaluasi belajar keterampilan (psikomotorik), dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan dan analisis tugas serta evaluasi oleh peserta didik itu sendiri; dan
- c. Evaluasi belajar sikap (afektif), dapat dilakukan dengan daftar sikap isian dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program

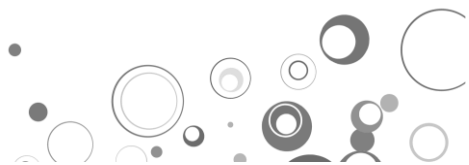
Dalam rangka mengevaluasi peserta didik haruslah dilihat secara bulat, artinya evaluator dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar dituntut untuk memberikan penilaian yang menyeluruh kepada setiap aspek peserta didik.

## C. Kognitif, Afektif dan Psikomotorik

### 1. Ranah Kognitif

Menurut Bloom ranah kognitif adalah segala upaya yang menyangkut aktivitas mental (otak) dalam bahasa lain dijelaskan bahwa perilaku kognitif berarti segala perilaku peserta didik dalam upaya mengenal dan memahami materi pelajaran. (Wahyudin, 2006: 30) Dalam ranah kognitif terdapat enam tahap kecakapan, yaitu: Pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), menguraikan (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). (Wahyudin, 2006: 30)

- a. Tahap pengetahuan adalah tahap dimana seorang anak mampu mengingat kembali tentang fakta, nama, istilah, proses, prinsip, teori dll. Tahap ini merupakan tahap terendah dalam ranah kognitif
- b. Tahap pemahaman adalah tahap dimana seorang anak mampu mengerti dan memahami setelah pelajaran itu diketahui dan diingat. Dalam hal ini peserta didik dapat mengorganisasikan pelajaran yang diterima dengan bahasa sendiri





- c. Tahap penerapan adalah kesanggupan peserta didik dalam menerapkan ide-ide umum, teori, rumus, prinsip atau segala materi ajar dalam situasi yang baru dan kongkrit
- d. Tahap analisis adalah kemampuan seorang peserta didik dalam menguraikan dan merinci ke dalam bagian-bagian terkecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian satu dengan bagian lainnya
- e. Tahap sintesis adalah tahap dimana peserta didik mampu memadukan atau menyatukan bagian-bagian secara logis menjadi struktur yang menunjukkan keseluruhan
- f. Tahap evaluasi adalah kemampuan peserta didik untuk mempertimbangkan suatu ide, situasi, nilai-nilai, dan metode berdasarkan suatu aturan dan kriteria tertentu

## 2. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. (Sujiono, 1998: 49). Dengan arti lain bahwa peserta didik dapat menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah pelajaran sehingga menyatu dengan dirinya. Atau peserta didik mampu



menginternalisasikan sesuatu yang dikomunikasikan dengannya. Aspek perilaku ini biasanya berkenaan dengan materi pelajaran yang berbasis nilai, norma, moral, dan aturan perilaku lainnya. Ciri-ciri dari tahap ini berhasil bila peserta didik kedisiplinannya meningkat setelah diberikan materi agama tentang kewajiban shalat lima waktu. Adapun tahap-tahap dalam ranah kognitif ini mencakup lima aspek (menurut Krathwohl, pengembang ranah kognitif), yaitu: penerimaan (*receiving*), respon (*responding*), penghargaan (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan karekterisasi (*characterization*). (Anas Sudijono, 1998: 50)

- a. Tahap penerimaan adalah tahap dimana kepekaan peserta didik dalam menerima atau menyadari akan suatu fenomena yang datang dari luar dalam bentuk masalah, situasi dan gejala
- b. Tahap merespon mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan berpartisipasi aktif terhadap sesuatu yang menjadi stimulus



baginya

- c. Tahap penghargaan, pada tahap ini peserta didik sudah memberikan nilai tertentu pada sesuatu yang diterimanya. Bila suatu materi telah mampu dinilai dan mampu untuk mengatakan “itu adalah baik”, maka peserta didik telah menjalani proses penilaian
- d. Tahap pengorganisasian, setelah peserta didik mampu memberi nilai dan makna tertentu terhadap sesuatu yang dia terima, kemudian peserta didik menyelarasakannya ke dalam sistem dan struktur yang sudah ia miliki
- e. Tahap karakterisasi, pada tahap ini peserta didik menetapkan suatu nilai menjadi bagian terpadu dalam dirinya (mengintegrasikan). Hal itu tercermin pada pola perilakunya

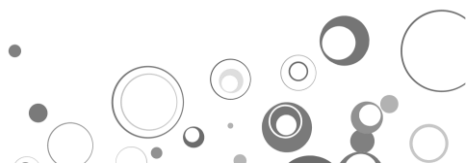
### 3. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima materi pelajaran. Perilaku ini lebih kepada keterampilan secara fisik. Aspek-aspek ini mencakup tahapan: menirukan, memanipulasi, artikulasi dan naturalisasi. (Tohirin, tt: 48)



- a. Tahap menirukan adalah peserta didik berupaya untuk menirukan suatu tindakan seperti yang diajarkan. Tahap memanipulasi, dalam tahap ini peserta didik sudah dapat meragakan suatu keterampilan seperti yang diajarkan
- b. Tahap artikulasi merupakan tahap dimana peserta didik mampu mengkoordinasikan tindakannya secara teratur dengan menempuh langkah-langkah secara tepat. Sedangkan tahap naturalisasi dimana peserta didik sudah mampu melakukan tindakan secara alami dengan menggunakan energi yang minimum, seperti seorang sopir yang sudah mahir mengendarai, atau pemain bola profesional.

Untuk evaluasi aspek afektif dan psikomotorik bisa ditambah dengan pengadaaan observasi dan angket. Dalam hubungannya dengan tes/ evaluasi perbuatan, Leighbody (1996). mengemukakan elemen-elemen yang dapat dikembangkan dengan format sebagai berikut:



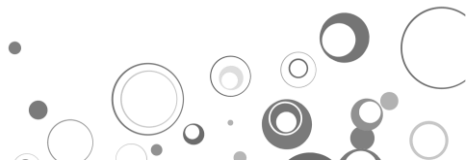
No	Keterampilan yang diukur	Tanggapan guru	simpulan
1	Kualitas penyelesaian pekerjaan		
2	Keterampilan menggunakan alat		
3	Kemampuan menganalisis dan merencanakan prosedur Kerja hingga selesai		
4	Kemampuan mengambil keputusan berdasarkan aplikasi informasi yang diberikan		
5	Kemampuan membaca, menggunakan diagram, gambar-gambar dan simbol		
6	Kesimpulan akhir		

### Keterangan:

1. Tanggapan guru dapat berupa uraian pendapat/penilaian atau berupa tanggapan
2. Simpulan adalah penilaian guru setiap aspek keterampilan yang diukur, bisa secara kualitatif (A, B, C, D), atau secara kuantitatif (10, 9, 8, 7).
3. Kesimpulan akhir adalah hasil kumulatif peserta didik dalam pembelajaran yang dilakukan atau kompetensi yang dikuasai. Kesimpulan akhir ini merupakan akumulasi dari setiap aspek yang diukur.

Menurut E. Mulyasa evaluasi mencakup pre-tes dan post-tes. Pre-tes merupakan pemberian tes pada awal pembelajaran dengan memiliki fungsi (1) Untuk mengetahui kemampuan peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan. Sudah sejauh mana peserta didik mempunyai wawasan tentang materi itu, sehingga disini peserta didik dituntut aktif dengan belajar sebelum pembelajaran dimulai. (2) Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar yang akan berlangsung. Dengan adanya re-tes maka mereka akan berkonsentrasi dan terfokus pada soal- soal yang harus mereka jawab/selesaikan diakhir pembelajaran nanti.

(3) Guru dapat mengetahui harus memulai



pembelajaran dari mana, dimana peserta didik mulai mengalami kesusahan dalam materi pelajaran tersebut.

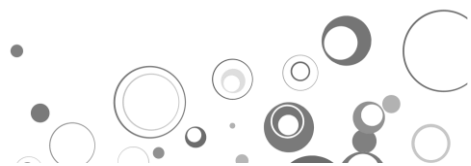
Sedangkan post-tes adalah pemberian pertanyaan diakhir pembelajaran. Pelaksanaan post-tes ini berfungsi (1) Untuk mengevaluasi/ memberikan penilaian apakah peserta didik sudah menguasai atau memahami konsep atau materi yang baru saja disampaikan atau belum, yang merujuk pada kompetensi dan tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran tersebut. (2) Untuk menentukan peserta didik yang harus menjalani remedial atau pembelajaran ulangan dengan teknis yang diatur oleh guru agar tercapai kompetensi dan tujuan yang diharapkan/direncanakan. (3) Sebagai bahan acuan untuk evaluasi/ perbaikan dari pelaksanaan komponen dalam pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

Menurut B. Suryosubroto dalam proses evaluasi harus meliputi beberapa tahapan, yaitu: (Suryosubroto, 1997: 53-56)

1. Evaluasi formatif; yakni pemberian tes/ penilaian oleh guru setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari (Arikunto, 1988: 42)

2. Evaluasi sumatif; yakni penilaian yang diselenggarakan oleh guru setelah jangka waktu tertentu. Biasanya dilaksanakan pada akhir dari sistem per-catur wulan atau per-semester. (Arikunto, 1988: 83).
3. Pelaporan hasil evaluasi; biasanya diwujudkan dengan adanya buku lapor, dimana didalamnya merupakan akumulasi hasil dari semua penilaian/ evaluasi selama beberapa kurun waktu, misalnya per-catur wulan /per-semester.
4. Pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan; program perbaikan ini diperuntukkan bagi peserta didik yang belum mencapai kompetensi yang diharapkan. Menurut petunjuk teknis No.166/133.VI/91 bahwasanya *Apabila seorang siswa dalam ulangan (tes formatif / tes sumatif) mencapai nilai kurang dari 7,5 atau daya serapnya kurang dari 75%, maka yang bersangkutan harus mengikuti perbaikan.* (Dikdiksar, 1991: 2).

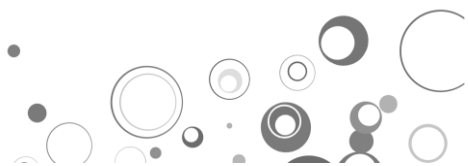
Bentuk dari pelaksanaan perbaikan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut (1) Menjelaskan kembali materi pelajaran yang sedang/telah dipelajari. (2) Memberi tugas tambahan berupa mengerjakan kembali soal/ tugas, berdiskusi dengan temannya atau





membaca kembali suatu uraian.

Sedangkan pengayaan diperuntukkan bagi peserta didik yang telah mencapai kompetensi yang diharapkan. Adapun bentuk pelaksanaan pengayaan dapat berupa membaca/ mempelajari bahan pelajaran selanjutnya/ yang baru atau menyelesaikan pekerjaan ruman (PR).





## PENDEKATAN DALAM PEMBELAJARAN PAI

### A. Pengertian Pendekatan

Pengertian pendekatan dalam kamus Bahasa Indonesia, pendekatan adalah 1) proses perbuatan, cara mendekati, 2) usaha dalam rangka aktifitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang teliti, metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Dalam bahasa Inggris pendekatan diistilahkan dengan “*approach*” dan dalam bahasa Arab disebut dengan “*madkhal*”.

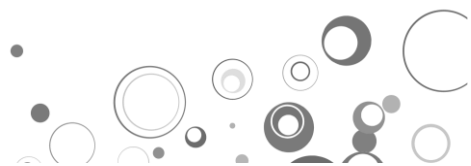
Pendekatan dalam bahasa Inggris, disebut dengan “*approach*” diartikan dengan *come near* (menghampiri) *go to (jalan ke)* dan *way path* dengan (arti jalan) dalam pengertian ini dapat dikatakan bahwa *approach* adalah cara menghampiri atau mendatangi sesuatu. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan “*madkhal*”. Dalam bahasa Indonesia, pendekatan adalah: 1) Proses perbuatan, cara mendekati; 2) Usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti; metode-metode

untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. (Rusmaini, 2011)

HM. Chabib Thaha, mendefinisikan pendekatan adalah cara pemrosesan subjek atas objek untuk mencapai tujuan. Pendekatan juga bisa berarti cara pandang terhadap sebuah objek persoalan, dimana cara pandang itu adalah cara pandang dalam konteks yang lebih luas. (Ramayulis, 2010)

Lawson dalam konteks belajar, mendefinisikan pendekatan adalah segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik untuk menunjang keefektifan keefisiennan dalam proses pembelajaran materi tertentu. Dalam hal ini seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendekatan merupakan pandangan falsafi terhadap *subjek matter* yang harus diajarkan, yang diurutkan selanjutnya melahirkan *metode* mengajar, dan dalam pelaksanaannya dijabarkan dalam bentuk *teknik* pengajian pembelajaran. (Ramayulis, 2010)

Pembelajaran (*instruction*) ialah proses atau upaya yang dilakukan seseorang (missal guru) agar orang lain (dalam hal ini murid) melakukan belajar.



Jadi pembelajaran tidak identik dengan belajar sebagaimana yang dipahami sebagian orang selama ini. Sebaliknya, pembelajaran amat mirip dengan proses belajar-mengajar (*the teaching-learning process*) dalam arti, di satu sisi guru mengajarkan / menyajikan materi, sedang murid belajar/menyerap materi tersebut dalam situasi interaktif- edukatif. (Muhibbin Syah, 2010)

Secara umum proses pembelajaran mengambil dua pendekatan utama yakni belajar penerimaan (*reception learning*) dan belajar penemuan (*discovery learning*). Masing-masing pendekatan ini mengembangkan strategi pembelajarannya sendiri-sendiri dan membangun kelebihan dan kekurangannya masing-masing juga. Dalam batasan tertentu pendekatan “belajar penerimaan” terkesan lebih efektif dan banyak menawarkan kelebihannya. Di sisi lain justru pendekatan “belajar penemuan” yang lebih baik. Strategi belajar penerimaan dapat juga disebut proses informasi, belajar penemuan dapat juga disebut “proses pengalaman”.(Harto, 2012)

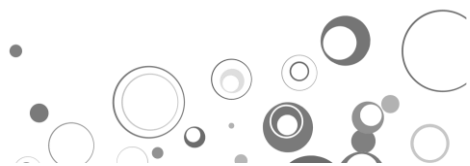
Secara terminologi, Mulyanto Sumardi menyatakan, bahwa pendekatan selalu terkait dengan tujuan, metode, dan teknik. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan disini adalah cara pandang atau



paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami Agama.

Menurut Muhammad Yaumi, pendekatan merupakan sudut pandang bagi guru, dosen, instruktur atau pengembang terhadap proses pembelajaran, seperti pendekatan yang berpusat pada guru, dosen atau instruktur (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student-centred approaches*). (Rahman: 2012) Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menurunkan strategi pembelajaran *discovery* atau pembelajaran penemuan.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa, yang dimaksud dengan pendekatan dalam pembelajaran PAI adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu terkait dengan tujuan, metode, dan tehknik yang digunakan untuk memahami pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

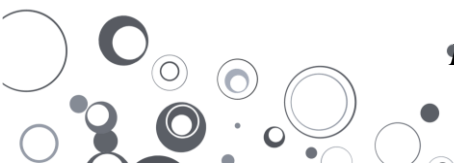


## **B. Pendekatan secara Historis**

Pendekatan kesejarahan ini amat dibutuhkan dalam memahami agama, karena itu sendiri turun dalam situasi yang konkrit bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Dalam hubungan ini, Kuntowijoyo telah melakukan studi yang mendalam terhadap agama yang dalam hal ini, Islam, menurut pendekatan sejarah. Ketika ia mempelajari Al-Qur'an, ia sampai pada dasarnya kandungan Al-Qur'an, yaitu terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, berisi konsep-konsep dan bagian kedua, berisi kisah-kisah sejarah dan perumpamaan.

Pendekatan secara historis yang dimaksud ialah meninjau suatu permasalahan dari sudut tinjauan sejarah dan menjawab permasalahan serta menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis sejarah. Sejarah atau historis adalah studi yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian masa lalu yang menyangkut kejadian atau keadaan yang sebenarnya.

Sejarah memang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa masa lalu, namun peristiwa masa lalu tersebut hanya berarti dapat dipahami dari sudut tinjauan masa kini dan ahli sejarah dapat benar-benar memahami

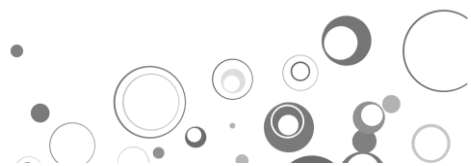


peristiwa dan kejadian masa lalu tersebut.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dengan mempelajari masa lalu maka orang tersebut bisa memahami masa kini dan bisa menggambarkan masa depannya. (Muhaimin, 2012: 12-13)

Analisis ilmu pendidikan Islam dilihat dari latar belakang historis, berarti menempatkan sasaran analisis pada fakta-fakta sejarah umat Islam yang berawal dari Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Rasul. Sejak pengangkatan Nabi Muhammad SAW menjadi utusan Allah, tahap awal dari proses pendidikan Islam dimulai yaitu pada tahun ke 13 sebelum hijrah ke Madinah, pada waktu nabi berusia 40 tahun. Pendidikan Islam berproses berdasarkan pendekatan keluarga, dan berlanjut pada pendekatan sosiologis yang semakin meluas ke arah pendekatan nasional. (Arifin, 2011: 119)

Sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan perilaku peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini, segala dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya, dan siapa yang terlibat pada peristiwa tersebut. Pendekatan





sejarah ini amat dibutuhkan dalam memahami agama, karena agama itu sendiri itu turun berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Dalam hubungan ini, Kuntowijoyo telah melakukan studi yang mendalam terhadap agama yang dalam hal ini Islam, menurut pendekatan sejarah. Ketika ia mempelajari Al-Qur'an, ia menyimpulkan bahwa pada dasarnya kandungan Al-Qur'an itu terbagi menjadi dua bagian. Bagian *pertama*, berisi konsep-konsep seperti konsep tentang Allah, akhirat, malaikat, amal ma'ruf dan munkar, dan sebagainya. Sedangkan bagian *kedua*, berisi kisah-kisah sejarah seperti kisah kaum Luth, kisah nabi Yusuf, dan sebagainya. (Nata, 2010: 46-47).

Melalui pendekatan sejarah ini seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Dari sini seseorang tidak akan memahami agama keluar dari konteks historisnya, karena pemahaman demikian itu akan menyesatkan orang yang memahaminya. Adapun tujuan pendekatan historis ialah:

1. Seseorang dapat melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara alam idealis dengan alam empiris dan historis.

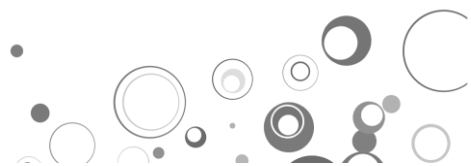


2. Untuk mengenali berbagai macam konsep baik yang bersifat abstrak maupun konkret yakni konsep tentang Allah, malaikat, hari akhir, dan lainnya (Abbudin, 2011)

Pendekatan pengalaman yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baikl secara individual maupun kelompok.

Syaiful Bahri Djamarah dkk, menyatakan bahwa pengalaman yang dilalui seseorang adalah pendidik yang baik. Pengalaman merupakan pendidik tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapapun juga, belajar dari pengalaman adalah lebih baik dari sekedar bicara dan tidak pernah berbuat sama sekali.

Meskipun pengalaman diperlukan dan selalu dicari selama hidup, namun tidak semua pengalaman dapat bersifat mendidik, karena ada pengalaman yang tidak bersifat mendidik. Suatu pengalaman dikatakan tidak mendidik jika pendidik tidak membawa anak ke arah tujuan itu pendidikan akan tetapi menyelewengkan dari tujuan itu, misalnya mendidik anak menjadi pencuri. Karena itu ciri-ciri pengalaman



yang edukatif adalah berpusat pada suatu tujuan yang berarti bagi anak, kontinyu dengan kehidupan anak, interaktif dengan lingkungan, dan menambah integrasi anak.

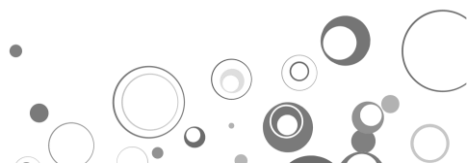
Betapa tingginya nilai suatu pengalaman, maka disadari akan pentingnya pengalaman itu bagi perkembangan jiwa anak. Sehingga dijadikanlah pengalaman itu sebagai suatu pendekatan. Maka jadilah “pendekatan pengalaman” sebagai fase yang baku dan diakui pemakaiannya dalam pendidikan. Belajar dari pengalaman lebih baik dibandingkan dengan sekedar bicara, tidak pernah berbuat sama sekali. Pengalaman yang dimaksud disini adalah pengalaman yang bersifat mendidik, dikatakan demikian lantaran ada pengalaman yang bersifat tidak mendidik seperti mengajari anak menjadi pencopet.

Metode mengajar yang dapat dipakaikan dalam pendekatan pengalaman, di antaranya: metode eksperimen, metode drill, metode sosiodrama dan bermain peranan, metode pemberian tugas belajar dan resitasi, dan sebagainya.

### C. Pendekatan secara Normatif

Kata normatif berasal dari bahasa Inggris *norm* yang berarti norma, ajaran, acuan, ketentuan tentang masalah yang baik dan buruk, yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Kata norma selanjutnya masuk kedalam kosakata bahasa Indonesia dengan arti antara lain ukuran untuk menentukan sesuatu. Norma hukumannya dengan akhlak, yaitu serangkaian perbuatan yang dinilai baik dan buruk oleh Tuhan yang kemudian memengaruhi tingkah laku manusia.

Selanjutnya, karena akhlak merupakan inti atau jiwa dari agama bahkan inti ajaran Al-Qur'an, maka norma sering diartikan pula agama. Karena agama tersebut berasal dari Allah pasti benar adanya, maka norma tersebut juga diyakini pasti benar adanya, tidak boleh dilanggar dan wajib dilaksanakan. Uraian dari ruang lingkup atau isi akhlak yang berasal dari agama telah dibicarakan para ulama. Mushafa al-Adawy dalam kitabnya *Fikih Akhlak* misalnya memahas isi akhlak yang berkaitan dengan pengawasan Allah dan berbuat menggapai ridha-Nya, menyebarkan kedamaian, kemuliaan, memaafkan orang, dan lain sebagainya. Syaikh Abu Bakar al-Jazairi, dalam bukunya *Mengenal*



*Etika dan Akhlak Islam*, menguraikan tentang etika dalam niat, sikap terhadap Al-Qur'an, terhadap Rasulullah SAW., terhadap diri sendiri, terhadap orang tua, dalam persahabatan, dalam duduk, makan, minum, dan dalam berpakaian. Melalui aturan-aturan tersebut, akhlak diyakini mampu melahirkan manusia yang memiliki keshalihan individual sehingga menarik simpati orang lain. (Nata, 2010: 40-42)

Menurut Lubis (2011) Pendekatan normatif adalah sebuah pendekatan yang lebih menekankan aspek norma-norma dalam ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam Alqur'an dan Sunnah. (Abdullah, 1987) Adapun pendekatan normatif diklasifikasikan menjadi tiga, yakni:

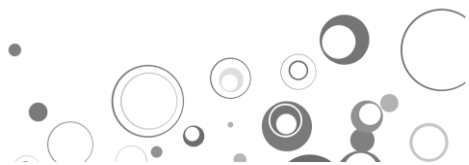
1. Missionaris tradisional; yakni pendekatan yang bertujuan merubah suatu masyarakat agar masuk agama tertentu disertai keyakinan akan pentingnya peradaban missionaris,
2. Apologetik; yakni pendekatan yang bertujuan untuk menguatkan keimanan suatu kaum yang terlindas arus modernitas agar bangkit dan percaya diri dengan identitas keislamannya.
3. Irenic; yakni Pendekatan yang dilakukan untuk menyatukan non muslim yang berorientasi negatif



tentang orang muslim, dengan Muslim yang berorientasi menyimpang. Supaya tercapai perdamaian bangsa dan hilangnya prasangka, perlawanan dan saling menghina. (Abbudin, 2011) Kajian Islam normatif melahirkan tradisi teks: tafsir, teologi, fiqh, tasawuf, dan filsafat. (Tohirin, 2011)

- a. Tafsir : tradisi penjelasan dan pemaksaan kitab suci
- b. Teologi : tradisi pemikiran tentang persoalan keTuhanan
- c. Fiqh : tradisi pemikiran dalam bidang yurisprudensi (tata hukum)
- d. Tasawuf : tradisi pemikiran dan perilaku dalam pendekatan diri kepada Tuhan
- e. Filsafat : tradisi pemikiran dalam bidang hakikat kenyataan, kebenaran dan kebaikan.

Di samping itu bahwa pendekatan normatif digunakan untuk memahami pembelajaran Islam yang terkandung dalam kitab suci. Melalui metode pendekatan normatif ini seseorang memulainya dari meyakini Islam sebagai agama yang mutlak benar. Hal

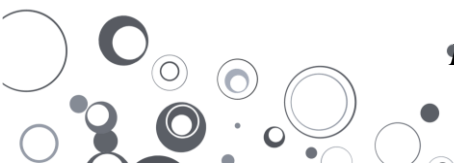


ini didasarkan pada alasan, karena agama berasal dari Tuhan dari apa yang berasal dari Tuhan mutlak benar, maka agama pun mutlak benar. Setelah itu dilanjutkan dengan melihat agama sebagaimana norma ajaran yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia yang secara keseluruhan diyakini amat ideal. Melalui metode normatif yang tergolong tua usianya ini dapat dihasilkan keyakinan dan kecintaan yang kuat, kokoh, dan militan pada Islam, sedangkan dengan metode ilmiah yang dinilai sebagai tergolong Muda usianya ini dapat dihasilkan kemampuan menerapkan Islam yang diyakini dan dicintainya itu dalam kenyataan hidup serta memberi jawaban terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi manusia.

#### **D. Pendekatan secara Empiris**

Empirisme berasal dari kata Yunani “*empeiria*” yang berarti “pengalaman indrawi”. Empiris berpendapat bahwa pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan. Menurut empirisme, apa yang real dan benar hanyalah yang dapat diamati oleh panca indera manusia. (Solihin, 2007: 157)

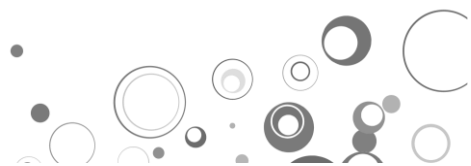
Pendekatan secara empirisme berarti pengenalan atau pengetahuan diperoleh melalui pengalaman.



Pengalaman adalah awal dari segala pengetahuan. Segala pengetahuan diturunkan dari pengalaman.

Dengan demikian, hanya pengalamanlah yang memberi jaminan kepastian. Seseorang melakukan pendekatan pendidikan agama Islam dengan menggunakan pancaindranya, karena pancaindra atau pengalamanlah yang dianggapnya bisa membuktikan sebuah kebenaran dari agama Islam tersebut. Misalnya, didalam Al-Qur'an telah tertulis bahwasannya Allah telah menciptakan makhluknya berpasang-pasangan, kemudian hal tersebut telah dibuktikan oleh pancindra kita bahwasannya makhluk Allah itu berpasang-pasangan. Kemudian ada pula tentang Allah yang telah menurunkan air hujan untuk menyuburkan tanaman yang ada dimuka bumi ini, hal tersebut bisa dibuktikan dengan pancaindra karena apabila kita melihat suatu musim kering tanaman-tanaman akan mengalami kegersangan, tidak tumbuh subur, layu, bahkan bisa mati.

Dengan adanya hujan, maka tanaman-tanaman tersebut akan tumbuh subur, hijau, dan menghasilkan buahnya. Selain itu juga tentang penciptaan siang dan malam, tentang adanya langit yang begitu luas terhampar tetapi tidak memiliki tiang penyanggahnya,





dan lainnya. Hal-hal tersebut hanya sebagian contoh kecil tentang pernyataan Al-Qur'an yang telah terbukti adanya dimuka bumi ini yang kita buktikan dengan melalui pancaindra.

Dengan mengetahui kebesaran Allah swt melalui tanda-tandanya dibumi ini dan atas izinnya kita bisa melihat kebesaran tersebut, maka sebagai orang yang beriman dan berakal kita lebih yakin dengan kebenaran ajaran Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad saw, sebagai agama yang sempurna.

#### **E. Pendekatan secara Idealis**

Idealis adalah suatu sikap yang baik, atau nilai-nilai yang baik yang diangankan dan ingin dicapai. Pendekatan idealis seiring dengan pendekatan keteladanan yang diteladankan oleh guru kepada murid. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan atau memberikan contoh yang baik. Guru yang senantiasa bersikap baik kepada setiap orang. Keteladanan pendidik terhadap anak didiknya merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran.

Idealisme sangat mementingkan eksistensi akal pikiran manusia sebab pikiran manusialah yang



menjadi sumber ide. Ungkapan terkenal dalam aliran ini adalah “segala yang ada hanyalah yang ada” sebab yang ada itu adalah gambaran atau perwujudan dari alam pikiran (bersifat tiruan). Jadi yang baik itu hanya apa yang ada di dalam ide itu sendiri.

Sejak idealism sebagai paham filsafat pendidikan menjadi keyakinan bahwa realitas adalah pribadi, maka mulai saat itu dipahami tentang diperlukannya pengajaran secara individual. Pola pendidikan yang diajarkan filsafat idealism berpusat dari idealism yang mana pengajaran tidak sepenuhnya berpusat pada peserta didik, materi pelajaran, ataupun masyarakat, melainkan berpusat pada idealism. Karenanya, tujuan pendidikan menurut paham idealism terbagi atas tiga hal yakni tujuan untuk individual, tujuan untuk masyarakat dan campuran antara keduanya.

Para murid yang menikmati pendidikan di masa aliran idealisme sedang gencar-gencarnya diajarkan, memperoleh pendidikan dengan mendapatkan pendekatan (*approach*) secara khusus. Sebab, pendekatan dipandang sebagai cara yang sangat penting. Giovanni Gentile pernah mengemukakan, “Para guru tidak boleh berhenti hanya di tengah pengkelasan murid, atau tidak mengawasi satu



persatu muridnya atau tingkah lakunya. Seorang guru mesti masuk ke dalam pemikiran terdalam dari peserta didik, sehingga kalau perlu ia berkumpul hidup bersama para peserta didik.

Bagi aliran idealisme, peserta didik merupakan seorang pribadi tersendiri, sebagai makhluk spiritual. Mereka yang menganut paham idealisme senantiasa memperlihatkan bahwa apa yang mereka lakukan merupakan ekspresi dari keyakinannya, sebagai pusat utama pengalaman pribadinya sebagai makhluk spiritual. Tentu saja, model pemikiran filsafat idealisme ini dapat dengan mudah ditransfer ke dalam sistem pengajaran dalam kelas.

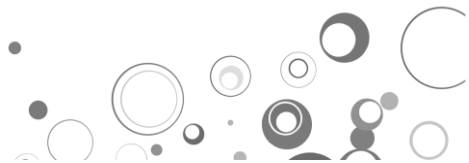
Guru yang menganut paham idealisme biasanya berkeyakinan bahwa spiritual merupakan suatu kenyataan, mereka tidak melihat murid sebagai apa adanya, tanpa adanya spiritual. Pendidikan idealisme untuk individual antara lain bertujuan agar peserta didik bisa menjadi kaya dan memiliki kehidupan yang bermakna, memiliki kepribadian yang harmonis dan penuh warna, hidup bahagia, dan pada akhirnya diharapkan mampu membantu individu lainnya untuk hidup lebih baik. Sedangkan tujuan pendidikan idealisme bagi kehidupan sosial adalah perlunya



persaudaraan sesama manusia. Karena dalam spirit persaudaraan terkandung suatu pendekatan seseorang kepada yang lain.

Seseorang tidak sekadar menuntuk hak pribadinya, namun hubungan manusia yang satu dengan yang lainnya terbingkai dalam hubungan kemanusiaan yang saling penuh pengertian dan rasa saling menyayangi.

Guru dalam sistem pengajaran yang menganut aliran idealisme berfungsi sebagai: (1) guru harus seorang spesialis dalam suatu ilmu pengetahuan dari peserta didik; (2) Guru haruslah menguasai teknik mengajar secara baik; (3) Guru haruslah menjadi pribadi terbaik, sehingga disegani oleh para murid; (4) Guru menjadi teman dari para muridnya; (5) Guru harus menjadi pribadi yang mampu membangkitkan gairah murid untuk belajar; (6) Guru harus bisa menjadi idola para peserta didik, (7) Guru harus rajib beribadah, sehingga menjadi insan kamil yang bisa menjadi teladan para peserta didiknya; (8) Tidak hanya murid, guru pun harus ikut belajar sebagaimana para peserta didik belajar; (9) Guru harus merasa bahagia jika peserta didiknya berhasil; (10) Guru haruslah bersikap demokratis.



Guru menjadi agen penting dalam menolong peserta didik mengembangkan potensinya semaksimal mungkin. Guru idealis menyajikan bahan belajar warisan budaya yang terbaik. Membuat peserta didik berperan dalam menyumbangkan karya mereka untuk masyarakat. Guru idealis akan menekankan para peserta didik untuk menggapai cita-cita tertinggi yang mampu ia raih. Menunjukkan jalan bagi peserta didik untuk mencapai yang terbaik dalam hidup. Visi hidup haruslah tinggi sehingga menginspirasi peserta didik untuk berjuang lebih keras. Peserta didik tidak boleh terpengaruh dengan kondisi sosial yang tidak mendukung pencapaian cita-cita. Peserta didik diajarkan untuk berani bermimpi kemudian berjuang keras untuk mewujudkan mimpi-mimpinya.

Power (1982: 89) mengemukakan implikasi filsafat pendidikan idealisme sebagai berikut:

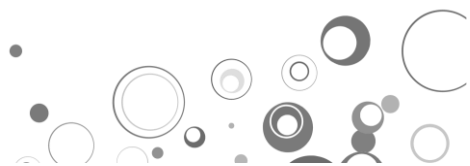
1. Tujuan pendidikan. Pendidikan formal dan informal mempunyai tujuan yakni membentuk karakter dan mengembangkan bakat atau kemampuan dasar serta kebaikan sosial
2. Kedudukan peserta didik. peserta didik mempunyai kebebasan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasar/bakatnya

3. Peranan guru. Guru hendaknya mampu bekerjasama dengan alam dalam proses pengembangan manusia, terutama bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan pendidikan bagi peserta didik

Pendekatan keteladanan atau idealis adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga pendidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

Keteladanan pendidik terhadap peserta didik merupakan kunci keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang akan dijadikannya sebagai teladan dalam mengidentifikasi diri dalam segala aspek kehidupannya atau figur pendidik tersebut terpatrit dalam jiwa dan perasaannya dan tercermin dalam ucapan dan perbuatannya.

Kecenderungan manusia untuk belajar lewat peniruan menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses pendidikan. Rasulullah SAW merupakan suri tauladan yang baik bagi umat



Islam. Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab: 21

حَسَنَةٌ أُسْوَةٌ لِلَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ ...

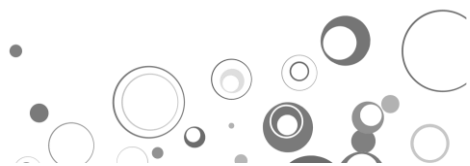
“*Sesungguhnya dalam diri Rasulullah kamu bisa menemukan tauladan yang baik ....*” (QS. Al-Ahzab: 21)

Di dalam diri Rasulullah, disusun oleh Allah bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk hidup yang abadi selama sejarah berlangsung. Allah telah mengajarkan bahwa Rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia adalah orang yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral, maupun intelektual. Sehingga umat manusia meneladaninya, belajar dari padanya, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya dalam kemuliaan dan akhlak yang terpuji.

Dari sini masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal buruknya akhlak anak. Jika pendidika jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dan dalam sikap yang menjauhkan diri dari hal yang bertentangan dengan agama. Dan jika

pendidik itu bohong, khianat, durhaka, kikir penakut dan hina.

Dalam pendekatan keteladanan ini ada beberapa metode yang dapat dipergunakan di antaranya melalui *performance*, kepribadian, cerita dan ilustrasi yang mengandung unsur keteladanan.





# IV PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN

## A. Pengertian Metode Pembelajaran

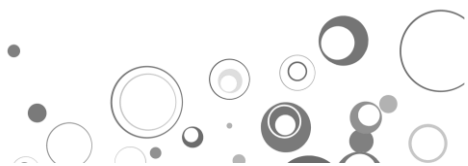
Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dari asal makna kata dapat diambil kesimpulan bahwa, metode adalah jalan atau cara yang ditempuh guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan pada peserta didiknya sehingga dapat mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut thofuri mendefinisikan metode dalam interaksi pembelajaran adalah cara yang tepat dan cepat melakukan sesuatu. (Mustakim, 2009: 112).

Metode berbeda dengan metodologi, metodologi adalah ilmu tentang metode sementara metode adalah jalan mencapai tujuan. Apabila metode adalah satu cara yang telah dipilih, maka metodologi adalah berbagai jalan atau cara yang dijabarkan atas pertimbangan tertentu. Jika metode terdiri atas rincian Langkah untuk menjawab apa yang harus dilakukan, maka metodologi terdiri atas rincian alasan mengapa sebuah atau

beberapa buah metode tersebut dipilih dalam rincian ilmu pengetahuan. (Rohman, 2012: 76)

Adapun pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan, ketika berfikir informasi dan kompetensi apa yang dimaksud oleh peserta didik, maka pada saat itu juga kita semestinya berfikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami oleh setiap guru, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Seorang guru dituntut untuk menguasai metode pembelajaran yang dilakukannya akan dapat memberikan nilai tambah bagi peserta didiknya. Selanjutnya yang tidak kalah pentingnya dari nilai proses pembelajarannya adalah hasil belajar yang optimal atau maksimal. (Sanjaya, 2008: 101).

Metode pembelajaran terbagi menjadi 2 yaitu metode mengajar konvensional dan inkonvensional. Metode mengajar konvensional adalah mengajar yang lazim dipakai oleh guru atau sering disebut metode tradisional. konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan



sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan, peserta didik ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif. (Gunawan, 2013: 252)

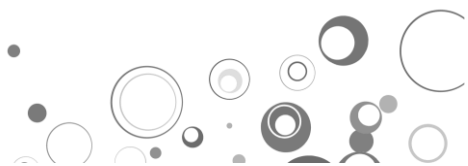
Secara umum, ciri-ciri pembelajaran konvensional ialah (1) peserta didik adalah penerima informasi secara pasif, dimana peserta didik menerima pengetahuan dari guru dan pengetahuan diasumsinya sebagai badan dari informasi dan keterampilan yang dimiliki sesuai dengan standar.; (2) belajar secara individual; (3) pembelajaran sangat abstrak dan teoritis; (4) perilaku dibangun atas kebiasaan; (5) kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final; (6) guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran; (7) perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik; (8) interaksi di antara peserta didik kurang; dan (9) guru sering bertindak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar. (Ahmadi, 2005: 52)

Sementara metode inkonvensional adalah suatu teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum, seperti metode mengajar modul, berprogram, pengajaran unit, masih merupakan metode yang baru dikembangkan dan diterapkan di beberapa sekolah tertentu yang mempunyai peralatan dan media yang lengkap serta guru-guru yang ahli menanganinya.

Jadi bisa disimpulkan bahwasanya metode ialah jalan atau cara-cara yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

## **B. Metode Ceramah**

Metode ceramah ialah suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran yang cara menyampaikan pengertian-pengertian materi pengajaran kepada peserta didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru di dalam kelas. Peranan guru dan murid berbeda secara jelas, yaitu guru terutama dalam menuturkan dan menerangkan secara aktif, sedangkan murid mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta mencatat pokok persoalan yang diterangkan oleh guru-guru. Dalam metode ceramah ini peranan utama adalah guru. Berhasil atau tidaknya pelaksanaan metode



ceramah bergantung pada guru tersebut.(Ahmadi, 2005: 53)

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan guru pada waktu mengajar dengan menggunakan metode ceramah adalah sebagai berikut:

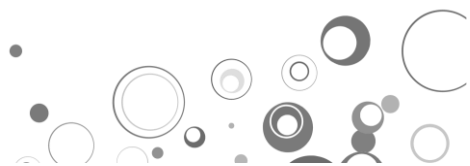
1. Guru akan menjadi satu-satunya pusat perhatian
2. Untuk mengarahkan perhatian peserta didik, ceramah sebaiknya dimulai dengan menyampaikan tujuan pengajaran yang akan dicapai sebagai kegiatan pembelajaran
3. Sampaikan garis besar bahan ajar, baik secara lisan maupun tertulis
4. Hubungkan materi pelajaran yang akan disampaikan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh peserta didik
5. Mulailah dengan hal-hal yang umum menuju ke yang khusus
6. Selingilah dengan contoh-contoh yang erat kaitannya dengan kehidupan peserta didik, sekali-kali dengan humor yang menunjang pembelajaran
7. Arahkan perhatian pada seluruh peserta didik dan jangan melakukan gerakan-gerakan yang bisa mengganggu kelancaran pembelajaran
8. Gunakan alat peraga /media yang sesuai dengan

bahan yang diceramahkan.

9. Lakukanlah penekanan-penekanan pada materi-materi tertentu yang dianggap penting

Metode ceramah ini mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan yakni:

1. Kelebihan metode ceramah
  - a. Guru mudah menguasai kelas
  - b. Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas
  - c. Dapat diikuti oleh jumlah peserta didik yang besar
  - d. Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya
  - e. Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.
2. Kekurangan metode ceramah
  - a. Mudah menjadi verbalisme
  - b. Peserta didik dengan gaya belajar visual mengalami kerugian
  - c. Bila selalu digunakan dan terlalu lama akan membosankan
  - d. Guru menyimpulkan bahwa peserta didik mengerti dan tertarik pada ceramahnya ini cukup kesulitan
  - e. Menyebabkan peserta didik menjadi pasif.



### C. Metode Tanya Jawab

Metode ini adalah metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana guru bertanya sedangkan peserta didik menjawab tentang bahan materi yang ingin diperolehnya. Metode ini layak dipakai bila dilakukan sebagai ulangan pelajaran yang telah lalu, sebagai selingan dalam menjelaskan pelajaran, untuk merangsang peserta didik agar perhatian mereka lebih terpusat pada masalah-masalah yang sedang dibicarakan, dan untuk mengarahkan proses berfikir peserta didik.

Penggunaan metode tanya jawab bermaksud memotivasi peserta didik untuk bertanya selama proses belajar mengajar, atau guru yang bertanya (mengajukan pertanyaan) dan peserta didik menjawabnya. Metode tanya jawab memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan sebagai berikut:

1. Kelebihan metode tanya jawab
  - a. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian peserta didik
  - b. Merangsang peserta didik untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingat
  - c. Mengembangkan keberanian dan keterampilan



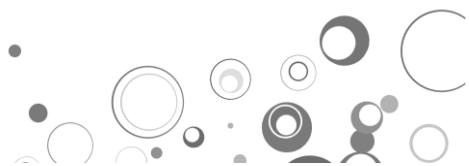
peserta didik dalam menjawab dan mengemukakan pendapat

2. Kekurangan metode tanya jawab
  - a. Peserta didik merasa takut, apalagi guru kurang dapat mendorong peserta didik untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab
  - b. Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami peserta didik
  - c. Waktu sering banyak terbuang

#### **D. Metode Demonstrasi**

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan alat peraga (meragakan), untuk memperjelas suatu pengertian, atau untuk memperlihatkan bagaimana untuk melakukan dan jalannya suatu proses pembuatan tertentu kepada peserta didik (Yusuf, 1995: 49)

Senada demikian, Made Pidarta menjelaskan demonstrasi sebagai suatu alat peraga atau media pengajaran yang dipakai bermacam-macam bergantung kepada materi yang akan didemonstrasikan. (Pidarta, 1990: 64)





Praktek metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan untuk memberi pengalaman nyata kepada peserta didik terkait dengan materi pembahasan. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menggunakan media alat bantu atau sarana apa saja yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran PAI. Adapun kelebihan dan kekurangan dari metode demonstrasi ialah sebagai berikut:

1. Kelebihan metode demonstrasi
  - a. Dapat membuat pelajaran lebih konkret dan lebih jelas
  - b. Peserta didik lebih mudah memahami apa yang dipelajari
  - c. Proses pembelajaran lebih menarik
  - d. Peserta didik dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dan kenyataan dan mencoba melakukan sendiri.
2. Kekurnagan metode demonstrasi
  - a. Memerlukan keterampilan guru secara khusus
  - b. Perlengkapan fasilitas seperti peralatan, tempat, biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik
  - c. Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping

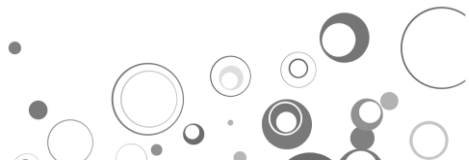
memerlukan waktu yang cukup panjang

## **E. Metode Kerja Kelompok**

Istilah kerja kelompok mengandung arti bahwa para peserta didik dalam suatu kelas di bagi ke dalam beberapa kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar. Pengelompokan biasanya didasarkan atas prinsip untuk mencapai tujuan bersama.

Adapun kelebihan dan kekurangan dari metode kerja kelompok ialah:

1. Kelebihan metode kerja kelompok
  - a. Merangsang kreativitas peserta didik dalam bentuk ide, gagasan-prakarsa dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah dan memotivasi peserta didik
  - b. Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain
  - c. Memperluas wawasan
  - d. Membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah
2. Kekurangan metode kerja kelompok
  - a. Pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang
  - b. Mungkin di kuasai oleh orang-orang yang suka



berbicara atau ingin menonjolkan diri

## **F. Metode Karyawisata**

Metode ini adalah suatu metode pengajaran yang dilakukan dengan mengajak para peserta didik keluar kelas untuk mengunjungi suatu peristiwa atau tempat yang ada kaitannya dengan pokok bahasan. Dan metode ini memiliki kelebihan, seperti memberi perhatian lebih jelas dengan peragaan langsung, mendorong anak mengenal lingkungan dan tanah airnya (Rostiya, 1989: 83-84).

Metode karyawisata pada pembelajaran PAI merupakan suatu metode mengajar PAI dengan mengajak peserta didik ke luar kelas atau sekolah menuju tempat tertentu untuk meneliti, menyelidiki, atau mempelajari hal-hal tertentu misalnya ke museum, masjid, maupun tempat umum lainnya.

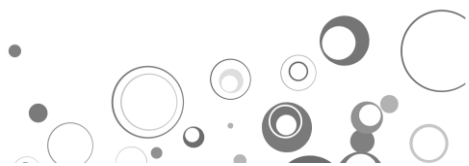
Kelebihan dan kekurangan dari metode karyawisata ialah sebagai berikut:

1. Kelebihan metode karyawisata
  - a. Karyawisata menerapkan prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran

- b. Membuat bahan yang dipelajari di sekolah menjadi lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan yang ada di masyarakat
  - c. Pengajaran dapat lebih merangsang kreativitas anak
2. Kekurangan metode karyawisata
- a. Memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak
  - b. Memerlukan perencanaan dengan persiapan yang matang
  - c. Dalam karyawisata sering unsur rekreasi menjadi prioritas dari pada tujuan utama, sedangkan unsur studinya terabaikan
  - d. Memerlukan pengawasan yang lebih ketat terhadap setiap gerak-gerik peserta didik di lapangan.
  - e. Biaya cukup mahal

## **G. Metode Eksperimen**

Sudirman mengemukakan metode eksperimen ialah cara penyajian pembelajaran yang mana peserta didik melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Selanjutnya M. Ali menjelaskan bahwa metode



eksperimen adalah percobaan tentang sesuatu. Dalam hal ini setiap peserta didik bekerja secara individual yang mana pelaksanaan lebih memperjelas hasil belajar karena setiap peserta didik mengalami dan melakukan kegiatan percobaan.

Sementara Nana Sudjana dalam Septi Budi menjelaskan metode eksperimen adalah metode mengajar yang sangat efektif sebab membantu peserta didik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta (data) yang benar. (Sartika, 2012: 191) Upaya meningkatkan belajar peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen yang mana penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran PAI dapat mendorong aktivitas belajar peserta didik secara mandiri. (Kurniawan, 2011: 38)

Penggunaan metode eksperimen dalam pembelajaran PAI merupakan salah satu alternatif untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik melalui eksplorasi temuan-temuan peserta didik. Penggunaan metode ini juga dapat menghindari kejenuhan belajar peserta didik.

#### 1. Kelebihan metode eksperimen

- a. Metode ini dapat membuat peserta didik lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan

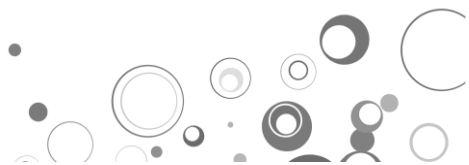


berdasarkan percobaannya sendiri dari pada hanya menerima kata pendidik atau buku

- b. Peserta didik dapat mengembangkan sikap yang mengadakan studi eksplorasi (menjelajahi) tentang ilmu dan teknologi
  - c. Dengan metode ini akan terbina manusia yang dapat membawa percobaannya yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia.
2. Kekurangan metode eksperimen
- a. Tidak cukupnya alat-alat mengakibatkan tidak siap peserta didik berkesempatan mengadakan eksperimen
  - b. Jika eksperimen memerlukan jangka waktu yang lama, maka peserta didik harus menanti untuk melanjutkan pelajaran
  - c. Metode ini lebih sesuai untuk menyajikan bidang-bidang ilmu dan teknologi. (Djamarah, 2011: 235)

## **H. Metode Bermain Peran**

Metode bermain peran merupakan suatu cara penguasaan materi pelajaran melalui pengembangan dan penghayatan peserta didik. Metode bermain peran



juga terkait dengan pengembangan kemampuan peserta didik terhadap pemecahan masalah khususnya terkait dengan kehidupan sosial melalui peragaan tindakan.

Penerapan metode bermain peran pada proses pembelajaran PAI harus diformulasikan melalui tindakan peran yang dilakukan oleh peserta didik. Penerapan metode ini butuh pada keterampilan pendidik terkait dengan prosedur penerapannya dalam kelas.

Shatel & Shaftel dalam Syah menjelaskan terdapat sembilan langkah penerapan metode bermain peran, sebagai berikut:

1. Memotivasi kelompok-kelompok peserta didik yakni kelompok pemegang peran/pemain dan kelompok penonton/pengamat.
2. Memilih pemeran (pemegang peranan/aktor). Pada tahap kedua ini, bersama-sama para peserta didik, guru mendiskusikan gambaran karakter-karakter yang akan diperankan.
3. Mempersiapkan pengamat. Dalam melangsungkan model bermain peran diperlukan adanya pengamat yang diambil dari kalangan peserta didik sendiri.
4. Mempersiapkan tahapan peranan. Dalam bermain peran tidak diperlukan adanya dialog-dialog khusus

seperti dalam sinetron, sebab yang dibutuhkan para peserta didik aktor itu adalah dorongan untuk berbicara dan bertindak secara kreatif dan spontan. Walaupun begitu, garis besar adegan yang akan dimainkan perlu disusun secara tertulis.

5. Pemeranan. Setelah segala sesuatunya siap, mulailah para aktor memainkan peran masing-masing secara spontan sesuai dengan garis-garis besar dan tahapan-tahapan yang telah ditentukan.
6. Diskusi dan evaluasi. Seusai semua peran dimainkan, diskusi dan evaluasi perlu diadakan. Dalam hal ini guru bersama para aktor dan pengamat hendaknya melakukan pertukaran pikiran dalam rangka menilai bagian-bagian peran tertentu yang belum dimainkan secara sempurna.
7. Pengulangan pemeranan. Dari diskusi dan evaluasi tadi biasanya akan muncul gagasan baru mengenai alternatif-alternatif lain pemeranan. Alternatif-alternatif ini kemudian digunakan untuk memainkan lagi topik cerita bermain peran secara lebih baik.
8. Diskusi dan evaluasi ulang. Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji kembali hasil pemeranan ulang pada langkah ketujuh tadi.





Diskusi dan evaluasi pada tahap ini berlangsung seperti diskusi dan evaluasi pada tahap keenam. Namun, dari diskusi dan evaluasi ulangan ini diharapkan akan muncul strategi-strategi pemecahan masalah yang lebih inovatif dan kreatif.

9. Membagi pengalaman dan menarik generalisasi. Tahapan terakhir ini dilaksanakan untuk menarik faidah pokok yang terkandung dalam bermain peran, yakni membantu para peserta didik memperoleh pengalaman baru yang berharga melalui aktivitas interaksi dengan orang lain. (Muhibbin Syah dkk, 2009: 43-48)

Kebaikan metode bermain peran dapat memberikan kesan tertentu kepada peserta didik terkait dengan topik yang dikaji dan peran yang diperankan peserta didik. Peran-peran tersebut akan terlaksana dengan efektif bila didukung dengan perencanaan yang baik sehingga dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.

## I. Metode *Drill* (Latihan)

Djamarah menjelaskan metode latihan biasa juga disebut metode *training* merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-



kebiasaan tertentu. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan. (Musyahid, 2009: 237)

Sementara Zakiah menjelaskan metode *drill* (latihan) sering disamakan dengan “ ulangan”. Padahal maksudnya berbeda. Latihan yang dimaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik peserta didik dan dikuasainya, sedangkan ulangan hanyalah untuk sekedar mengukur sejauh mana dia telah menyerap pengajaran tersebut. Pada dasarnya sasaran penggunaan metode ini dalam proses pembelajaran PAI adalah untuk memberikan keterampilan pada peserta didik melalui kebiasaan-kebiasaan tertentu. (Daradjat dkk, 2009: 302)

Penerapan metode Latihan efektif pada pembahasan tertentu dan untuk memberikan keterampilan psikomotorik. Materi tentang wudhu pada pelajaran fikih misalnya, relevan dengan metode ini. Sasarannya untuk memberikan keterampilan berwudhu pada peserta didik.

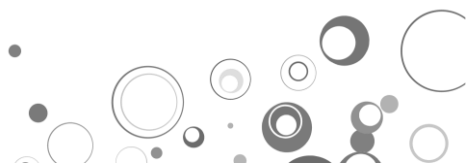
#### 1. Kelebihan metode *drill* (latihan)

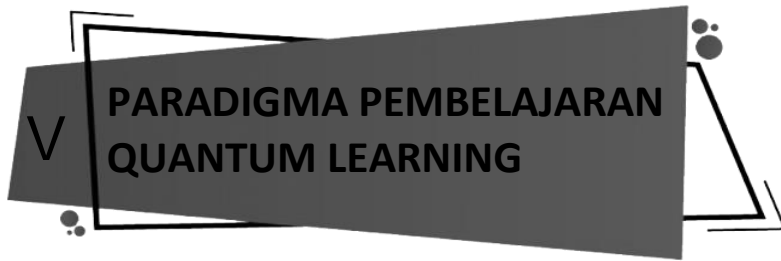
- a. Dapat memperoleh kecakapan motoris seperti menulis, menghafal, membuat dan



menggunakan alat-alat

- b. Dapat memperoleh kecakapan mental seperti dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, tanda atau symbol dan lainnya
  - c. Dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan
2. Kekurangan metode *drill* (latihan)
- a. Menghambat bakat dan inisiatif peserta didik karena peserta didik lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian.
  - b. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan
  - c. Kadang-kadang Latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan
  - d. Dapat menimbulkan verbalisme. (Djamarah, 2009: 242)





# PARADIGMA PEMBELAJARAN QUANTUM LEARNING

## A. Pengertian Pembelajaran Metode *Quantum Learning*

*Quantum learning* merupakan metode pembelajaran yang menyenangkan serta menyertakan segala dinamika yang menunjang keberhasilan pembelajaran itu sendiri dan segala keterkaitan, perbedaan, interaksi serta aspek-aspek yang dapat memaksimalkan momentum untuk belajar. Menurut Bobbi De Porter, *Quantum learning* hampir sama dengan sebuah simfoni yang di dalamnya banyak unsur atau faktor yang berpadu dan mewarnai hasil akhir yang indah. Disinilah peran seorang pendidik akan sangat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. *Quantum Learning* menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar, dan NLP dengan teori, keyakinan, dan metode kami sendiri.

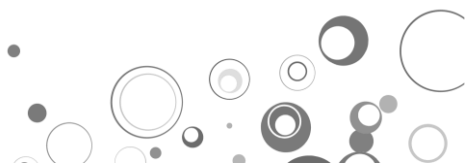
*Quantum Learning* didefinisikan Melvin Silberman (2006) sebagai interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Semua kehidupan

adalah energi. Dengan kata lain, *quantum learning* adalah pengajaran yang dapat mengubah suasana belajar yang menyenangkan serta mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi diri orang lain.

Adapun konsep kunci *quantum learning* dari berbagai teori dan strategi belajar digunakan untuk:

1. Teori otak kanan dan kiri

Sejak Roger Sperry, penerima Nobel tahun 1981 melalui penelitian panjangnya bertahun-tahun, mengungkapkan hasil temuannya tentang gelombang otak, maka paradigma baru muncul dan berkembang. Hipotesisnya telah dibuktikannya sendiri bahwa setiap aktivitas yang berbeda memunculkan gelombang otak yang berbeda pula. Temuan ini sungguh-sungguh mengubah cara pandang tentang potensi dan kreativitas otak manusia. Hal yang mengejutkan, rata-rata otak membagi kegiatannya secara jelas. “Otak belahan kiri” (korteks kiri) dan “kegiatan otak belahan kanan” (korteks kanan). Saat korteks kanan sedang aktif, korteks kiri cenderung tenang atau istirahat, demikian apabila kita lihat dari sudut pandang sebaliknya (Pujiastuti, 2002: 25). Kegiatan yang

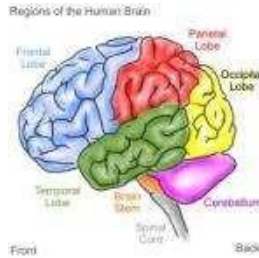


paling mudah diamati tentang pergantian aktivitas otak adalah saat kita berjalan. Kaki kanan digerakkan oleh aktivitas otak belahan kiri, saat kaki kiri bergerak otak belahan kanan mengambil alih. Setiap otak bekerja dengan begitu sangat baik dan rapi terhadap tugas-tugasnya.

Kondisi penuh harapan dari olahan dan kembangan penemuan ini adalah setiap orang memiliki banyak sekali keterampilan intelektual, berpikir, dan kreativitas, yang belum digunakan sepenuhnya. Mengacu pada beberapa definisi bakat terdahulu, jelas bahwa bakat-bakat yang dipenuhi oleh potensi intelektual, keterampilan dan kreativitas masih dapat terus digali dalam diri kita yang selama ini selalu kita sesuaikan dengan apa yang kita harapkan. Hal ini memberikan harapan besar dan makna sangat dalam, yakni kita tidak pernah menduga bahwa ternyata kita bukannya tidak berbakat menggambar atau tidak berbakat matematika. Yang terjadi adalah kita tidak memberi kesempatan pada kedua belahan otak untuk menggalidiri dan unjuk maksimal. Orang cenderung bukannya menggali dan memaksimalkan fungsi perbedaan kegiatan otak belahan kanan dan kiri,

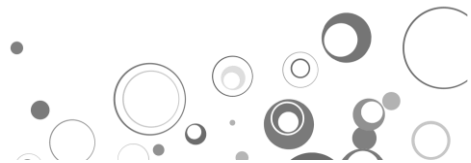
namun justru membatasi. Diketahui bahwa otak belahan kiri melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan logika, analisis, kuantitatif, fakta, rencana, organisasi. (Hamrani, 2009: 93)

## 2. Teori otak *triune* (3 in 1)



Otak memegang peranan yang sangat penting dalam struktur tubuh manusia. Otak adalah organ yang unik dan dahsyat, tempat diurnya proses berpikir, berbahasa, kesadaran emosi dan kepribadian. Menurut teori otak **Triune** (“**Triune**” berarti “**Three in One**”), otak manusia mempunyai tiga bagian yang terpisah (meskipun saling berhubungan), yaitu: **otak reptil**, **sistem limbik (otak tengah)**, dan **neokorteks**.

**Otak Reptil.** Ini adalah bagian otak paling sederhana (dinamakan demikian karena reptil pun memilikinya). Tugas utamanya adalah mempertahankan diri (meskipun itu bukan satu-satunya bagian otak yang menjalankan tugas ini).





Otak ini menguasai fungsi-fungsi otomatis seperti degupan jantung dan sistem peredaran darah. Di sinilah pusat perilaku naluriah dan repetitif yang cenderung mengikuti contoh dan rutinitas secara membuta dan ritualistik. Otak reptil diyakini sebagai bagian otak yang terlibat dalam perjuangan kekuasaan hierarkis. Ia tahu cara menipu jika diperlukan demi kelangsungan hidupnya. Ini adalah otak hewan.

**Sistem Limbik.** Ini adalah otak tengah yang memainkan peranan besar dalam hubungan manusia dan dalam emosi. Ini adalah otak sosial dan emosional. Di otak ini juga terkandung sarana yang penting untuk ingatan jangka panjang. (Noerdin dan Usman, 2002: 56-57)

**Neokorteks.** Ini adalah topi otak, penutup yang melilit berupa zat berwarna kelabu yang merupakan 80-85% dari massa otak. Otak ini mempunyai banyak fungsi tingkat tinggi seperti berbahasa, berpikir abstrak, memecahkan masalah, merencanakan ke depan, bergerak dengan baik, dan berkreasi. Itulah yang membuat kita manusia, unik.

**Otak yang saling terkait.** Ketiga bagian otak ini saling terkait dalam satu organisme menyeluruh



dan sering saling terlibat dalam suatu tugas yang kompleks, rumit, dan menentukan. Tak satupun dari ketiga bagian ini yang bekerja sendiri Sepanjang waktu di dalam otak terjadi pertukaran dan saling bantu yang berlangsung terus-menerus. Sehingga pada akhirnya kita bisa memilih pilihan modalitas (visual, auditorial, dan kinestetik) sebagai metode yang akan kita gunakan.

### 3. Pilihan modalitas (visual, auditorium dan kinestetik)

Proses belajar siswa dipengaruhi oleh modalitas yang lebih dikenal dengan sebutan gaya belajar. Gaya dalam belajar ialah pola yang dipilih individu dalam mendapatkan, mempergunakan dan memikirkan tentang pengetahuan. Woolfolk & Walkup (2008) menjelaskan modalitas sebagai kecenderungan siswa memilih kondisi dimana, dengan siapa, dengan apa, kapan, dan di dalam proses belajar yang mana kondisinya pemilihannya tersebut berdampak dalam belajar. Pemahaman guru mengenai gaya belajar siswa, membantu guru menerapkan pilihan pembelajaran yang mempunyai peluang besar terhadap keberhasilan pembelajaran.



De Porter & Hernacki (Ghufron, 2012) membagi gaya dalam belajar berdasarkan modalitas seseorang dalam memproses bahan belajar menjadi tiga kelompok yakni modalitas belajar visual, auditorial dan kinestetik.

*Modalitas belajar visual* ialah cara menyerap informasi dengan mengutamakan kemampuan penglihatan. Individu dengan modalitas belajar visual lebih mengandalkan penerangan indera penglihatan. Siswa yang bermodalitas belajar visual senang belajar melalui membaca (diam), mengamati dengan seksama orang yang sedang mengerjakan suatu hal dan lebih senang diberikan contoh ketika belajar. Siswa berpikir, dengan menggunakan gambar-gambar di dalam pikirannya dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual seperti diafragma, buku pelajaran bergambar dan video.

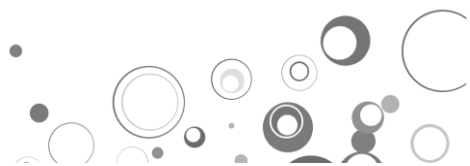
*Modalitas belajar auditorial* ialah belajar dengan cara mendengar, dalam artian kemampuan untuk menyerap pengetahuan ataupun informasi dengan cara mendengarkan. Siswa terbiasa menggunakan modalitas belajar auditorial sangat bertumpu pada indera pendengarannya ketika

belajar. Siswa lebih senang belajar dengan cara menyimak rekaman *tape audio*, mengikuti ceramah, debat, diskusi dan mencermati instruksi guru yang disampaikan secara lisan.

***Modalitas belajar kinestetik*** adalah kemampuan dalam menyerap informasi dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh. Siswa bermodalitas belajar kinestetik ini menggunakan indera peraba dengan merasakan sesuatu menggunakan indera peraba (tangan). Siswa dengan gaya belajar tersebut menyukai belajar melalui mempraktikkan langsung, bergerak kian kemari, menyentuh bahan, mengalami sendiri pengalaman bersentuhan langsung dengan kegiatan belajar.

#### 4. Teori kecerdasan ganda

Teori kecerdasan ganda atau *theory of multiple intelligences* adalah teori kecerdasan yang biasa digunakan sebagai acuan untuk dapat memahami bakat dan kecerdasan seorang individu dengan lebih baik. Teori ini dikemukakan oleh Howard Gardner pada tahun 1983 dalam bukunya yang berjudul *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*.



## 5. Pendidikan holistik (menyeluruh)

Pendidikan holistik adalah suatu filsafat pendidikan yang berasal dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, tujuan dan makna hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, nilai-nilai spiritual. dan lingkungan alam, Secara historis, pendidikan holistik sebetulnya bukan hal yang baru.

Tujuan dari pendidikan holistik sendiri adalah untuk membantu dalam mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Melalui pendidikan holistik ini, diharapkan peserta didik dapat menjadi dirinya sendiri, dengan artian dapat memperoleh kebebasan dari segi psikologis, mengambil keputusan yang baik dan tepat, dapat menyesuaikan cara belajar sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan dalam sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya.

## 6. Belajar berdasarkan pengalaman

Cahyani (2013: 3) menjelaskan belajar berdasarkan pengalaman (*experiential learning*)



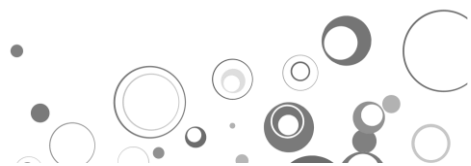
ialah suatu metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dalam membangun pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai juga sikap melalui pengalaman secara langsung.

Adapun Warrick (1979: 3) menyatakan bahwasanya kegiatan yang telah dilakukan siswa memiliki pnaan yang sangat penting yaitu memberikan kesempatan kepada mereka untuk merefleksikan pengamatan dan memberikan umpan balik dalam kerangka konseptual dan menciptakan mekanisme untuk mentransfer pembelajaran dengan situasi luar yang relevan. Pembelajaran berbasis pengalaman didasarkan pada siswa dengan menentukan konsep yang memiliki arti untuk dirinya sendiri.

#### 7. Simulasi atau permainan

Simulasi adalah kegiatan pembelajaran yang menggunakan games untuk menarik minat anak-didik untuk belajar lebih aktif dan bersemangat lagi. (Cahyo, 2013: 162)

*Quantum learning* berakar dari Georgi Lozanov, seorang pendidik yang berkebangsaan Bulgaria yang bereksperimen mengenai “*Suggetology* atau *Sugestopedia*.” (De Porter & Hernacki, 2015: 14)



prinsipnya ialah bahwa sugesti bisa dan pasti memberikan pengaruh terhadap hasil dari situasi belajar dan setiap detail apapun memberikan sugesti positif atau negatif, ada beberapa teknik yang digunakan untuk memberikan sugesti positif yang mendudukkan siswa dengan nyaman, memasang music latar di dalam kelas, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan media pembelajaran untuk memberikan kesan besar sambil menonjolkan informasi.

## **B. Azas Utama *Quantum Learning***

Asas utama pembelajaran quantum adalah ***Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka.*** Konsep “***Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka***” mengandung konsekuensi bahwa *langkah pertama* yang harus dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah membangun jembatan autentik memasuki kehidupan siswa, untuk mendapatkan hak mengajar dari mereka.

Caranya yaitu dengan mengaitkan apa yang diajarkan guru dengan peristiwa, pikiran atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, atletik, musik, seni, rekreasi atau akademik siswa. Setelah

kaitan terbentuk, guru dapat menerapkan konsep “*Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita*”. Dalam konteks inilah materi pelajaran dibebaskan: kosa kata baru, model mental, rumus, dan lain-lain.

### C. Prinsip-Prinsip *Quantum Learning*

*Quantum Learning* memiliki lima prinsip atau kebenaran tetap. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Segalanya berbicara; maksudnya disini ialah segalanya dari lingkungan kelas hingga Bahasa tubuh guru dan kertas yang guru bagikan hingga rancangan pelajaran guru, semuanya mengirimkan pesan tentang belajar.
2. Segalanya bertujuan; Semua yang terjadi dalam mengubah guru mempunyai tujuan. Tujuannya tidak lain adalah mewujudkan pembelajaran dan pencapaian *Quantum learning*.
3. Pengalaman sebelum pemberian nama; Otak kita berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses belajar mengajar paling baik terjadi apabila siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama-nama untuk apa





yang mereka pelajari.

4. Akui setiap usaha; Belajar mengandung risiko Belajar berarti melangkah itu mereka patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka
5. Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan; Perayaan adalah sarapan pelajar sang juara. Perayaan adalah umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.

#### **D. Model Pembelajaran *Quantum Learning***

Menurut Huda (2013: 193), ada beberapa Langkah yang bisa diterapkan dalam pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis *Quantum learning* yakni:

##### **1. Kekuatan AMBAK**

AMBAK adalah motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat dari suatu keputusan. Motivasi sangat diperlukan dalam belajar karena dengan adanya motivasi, maka keinginan untuk belajar akan selalu ada. Pada Langkah ini, siswa harus diberikan motivasi oleh guru agar mereka dapat mengidentifikasi dan mengetahui manfaat atau makna dari setiap



pengalaman atau peristiwa yang dilaluinya, yang dalam hal ini ialah proses belajar.

## 2. Penataan lingkungan belajar

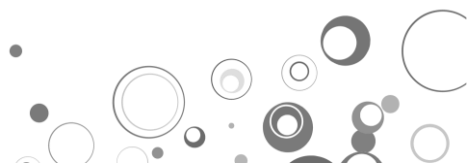
Pada proses belajar mengajar, dibutuhkan penataan lingkungan yang bisa membuat siswa menjadi aman dan nyaman. Perasaan semacam ini akan menumbuhkan konsentrasi belajar siswa dengan baik. Penataan lingkungan belajar yang tepat juga bisa mencegah kebosanan dalam dirinya sendiri.

## 3. Memupuk sikap juara

Memupuk sikap juara perlu dilakukan untuk lebih memacu belajar siswa. sebagai seorang guru, hendaknya ia tidak segan-segan memberikan hadiah atau pujian terhadap siswa yang sudah berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, guru hendaknya tidak mencemooh siswa yang belum mampu menguasai materi. Dengan memupuk sikap juara ini, maka siswa akan merasa lebih dihargai.

## 4. Membebaskan gaya belajar

Ada beberapa macam gaya belajar yang dimiliki siswa yakni visual, auditorial, dan kinestetik. Dalam metode *quantum learning*, guru hendaknya memberikan kebebasan dalam belajar



pada siswa dan tidak terpaku pada satu gaya belajar saja.

5. Membiasakan mencatat

Belajar akan benar-benar dipahami sebagai aktivitas kreasi ketika siswa tidak hanya bisa menerima, melainkan bisa menggunakan kembali apa yang diperoleh dengan menggunakan Bahasa hidup dengan cara dan ungkapan sesuai gaya belajar siswa tersebut. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan simbol-simbol atau gambar yang mudah dipahami siswa itu sendiri yang mana simbol-simbol tersebut bisa berupa tulisan ataupun kode-kode yang bisa dimengerti siswa.

6. Membiasakan membaca

Salah satu aktivitas yang cukup penting adalah membaca. Dengan membaca, siswa bisa meningkatkan perbendaharaan kata, pemahaman, wawasan dan daya ingatnya. Seorang guru hendaknya membiasakan siswa untuk membaca, baik buku pelajaran maupun buku-buku yang lain.

7. Menjadikan anak lebih kreatif

Siswa yang kreatif ialah siswa yang ingin tahu, suka mencoba hal-hal baaru dan senang bermain. Sikap kreatif memungkinkan siswa menghasilkan



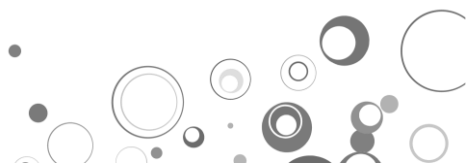
ide-ide yang segar dalam belajarnya.

8. Melatih kekuatan memori.

Kekuatan memori sangat diperlukan dalam belajar, sehingga siswa perlu dilatih untuk mendapatkan kekuatan memori yang baik.

Menurut DePorter, Reardon, & Nnurin (20000: 88) dalam melakukan Langkah-langkah pembelajaran *quantum learning*, ada enam Langkah yang tercermin dalam istilah **TANDUR**, yakni sebagai berikut.

1. **T = Tumbuhkan**, tumbuhkan minat belajar siswa dengan memuaskan rasa ingin tahu siswa dalam bentuk **Apakah Manfaat BAGiku (AMBAK)**. Tumbuhkan suasana yang menyenangkan di hati siswa, dalam suasana relaks, tumbuhkan interaksi dengan siswa, masuklah ke alam pikiran mereka dan bawalah alam pikiran mereka ke alam pikiran anda, yakinkan siswa mengapa harus mempelajari ini dan itu, belajar adalah suatu kebutuhan siswa, bukan suatu keharusan.
2. **A = Alami**, berikan pengalaman-pengalaman belajar secara alami. Unsur alami akan mendorong hasrat alami otak untuk “menjelajah”. Ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti oleh setiap siswa.



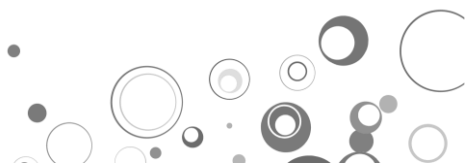
3. **N = Namai**, berikan informasi secukupnya saat minat memuncak. Maksudnya, setelah siswa melakukan pengamatan belajar pada kompetensi dasar tertentu, mereka kita ajak untuk menulis di kertas, menamai apa saja yang telah mereka peroleh, apakah itu informasi, rumus, pemikiran, tempat dan sebagainya.
4. **D = Demonstrasikan**, setelah siswa mengalami belajar akan sesuatu, berikan kesempatan kepada para siswa untuk menunjukkan atau mendemonstrasikan hasil kerjanya, karena siswa akan mampu mengingat 90% jika siswa itu mendengar, melihat dan melakukannya. Melalui pengalaman belajar, siswa akan mengerti dan mengetahui bahwa dia memiliki kemampuan dan informasi yang cukup.
5. **U = Ulangi**, pengulangan memperkuat koneksi syaraf dan menumbuhkan rasa “Aku tahu bahwa aku tahu ini!”, sehingga siswa akan teringat apa yang sudah disampaikan
6. **R = Rayakan**, perayaan adalah ekspresi dari kelompok seseorang yang telah berhasil mengerjakan suatu tugas atau kewajiban dengan baik. Maka sudah selayaknya jika setelah

mengerjakan tugas dan kewajibannya dengan baik, siswa tersebut mendapatkan keberhasilan yang diraihnya dengan bertepuk tangan.

Adapun contoh penerapan *quantum learning* ialah seperti guru menyampaikan materi ajar terlebih dahulu kemudian siswa diminta mengajukan sebuah pertanyaan tertulis yang berkaitan dengan materi kemudian guru melempar pertanyaan tersebut kepada para siswa dan berilah kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut. Setelah itu adakan evaluasi terhadap jawaban siswa.

Contoh lainnya, guru mengajarkan tentang larangan membuang sampah sembarangan. Guru dapat menggunakan media poster sebagai sarannya lalu siswa di minta membuat poster tentang larangan membuang sampah sembarangan. Selanjutnya poster tersebut ditempatkan di dinding samping. Dapat pula di bentuk kelompok yang mana tiap kelompok tersebut membuat satu poster yang temanya berlainan dari kelompok lain.

Secara garis besar, pembelajaran yang menggunakan model *quantum* menunjukkan ciri-ciri berikut.



1. Menggunakan musik dengan tujuan-tujuan tertentu;
2. Pemanfaatan ikon-ikon sugestif yang membangkitkan semangat belajar siswa;
3. Penggunaan “stasiun-stasiun kecerdasan” untuk memudahkan siswa belajar sesuai dengan modalitas kecerdasannya;
4. Penggunaan bahasa yang unggul;
5. Suasana belajar yang saling memberdayakan; dan
6. Penyajian materi pelajaran yang prima (Sardiman, 2000: 12-13)

#### **E. Langkah-Langkah Pembelajaran**

Adapun Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *quantum learning* ialah sebagai berikut.

1. Tahap persiapan
  - a. Mempersiapkan kondisi belajar siswa dengan cara mengatur ruang kelas agar berbeda dengan kelas biasa dengan menata kursi berbentuk huruf U untuk memudahkan siswa melakukan kontak mata.
  - b. Menyiapkan musik yang lembut dipasang ketika siswa memasuki kelas.
  - c. Menciptakan kalimat sugestif positif untuk

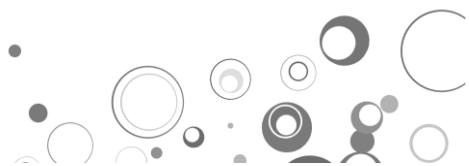
diberikan kepada siswa.

2. Tahap pelaksanaan
  - a. Presentasi materi
  - b. Menggunakan kehidupan sehari-hari sebagai bahan pengantar
  - c. Adanya interaksi dan umpan balik antara siswa dan guru
  - d. Siswa mencatat materi pelajaran
  - e. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif
  - f. Guru dan siswa bersemangat dalam kegiatan pembelajaran.
3. Tahap evaluasi
  - a. Siswa diberikan Latihan soal
  - b. Guru memperhatikan permasalahan yang dihadapi siswa
  - c. Tidak menyalahkan kesalahan kepada siswa
  - d. Mengadakan penelitian melalui tes lisan dan tertulis

## **F. Kelebihan dan Kekurangan *Quantum Learning***

### **1. Kelebihan *Quantum Learning***

Menurut Soimin (2014: 145), model pembelajaran *quantum learning* mempunyai





kelebihan berikut.

- a. Dapat membimbing siswa ke arah berpikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama.
- b. Karena *quantum learning* lebih melibatkan siswa, saat proses pembelajaran perhatian siswa bisa dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti.
- c. Pembelajaran *quantum* mendekati perkembangan akademis dan keterampilan
- d. Model pembelajarannya lebih santai
- e. Penyajian materi pembelajaran yang secara alami merupakan proses belajar yang paling baik
- f. Pada pembelajaran *quantum*, objek yang menjadi tujuan utama adalah siswa.
- g. Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dan kenyataan, dan dapat mencoba melakukannya sendiri.
- h. Pelajaran yang diberikan oleh guru mudah diterima atau dimengerti oleh siswa.

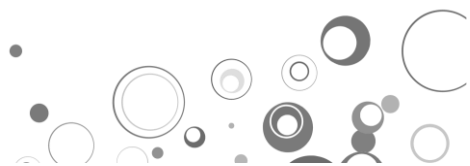
## 2. Kekurangan *Quantum Learning*

Menurut Huda (2013: 196), pembelajaran *quantum* bukan berarti tidak adanya kekurangan.



Adapun kekurangan dalam pembelajaran *quantum* ialah:

- a. Memerlukan dan menuntut keahlian dan keterampilan guru lebih khusus.
- b. Memerlukan proses perancang dan persiapan pembelajaran yang cukup matang dan terancang dengan cara yang lebih baik
- c. Tidak semua kelas memiliki sumber belajar, alat belajar, dan fasilitas yang dijadikan prasyarat dalam *quantum learning*, selain itu juga karena pembelajaran ini menuntut situasi dan kondisi serta waktu yang lebih banyak.



## VI GUIDED TEACHING

### A. Pengertian *Guided Teaching*

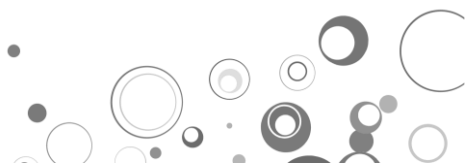
Strategi pembelajaran terbimbing merupakan suatu strategi pembelajaran yang dapat diaplikasikan sebagai selingan dalam proses pembelajaran dengan cara mengajukan satu atau beberapa pertanyaan yang disajikan kepada siswa guna mengetahui tingkat kemampuan siswa mengenai suatu materi tertentu atau untuk memperoleh hipotesa atau kesimpulan kemudian mengelompokkannya dalam kategori-kategori tertentu. Metode ini bisa digunakan sebelum guru memaparkan apa yang akan diajarkan, terutama materi yang berkaitan dengan konsep-konsep yang abstrak (Siberman, 2013: 116)

Ada juga pengertian lain dari *guided teaching* yaitu guru menyampaikan beberapa pertanyaan untuk membuka pikiran dan kemampuan yang siswa miliki. Kemudian siswa diberi waktu untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan diskusi pada kelompok kecil. Dari hasil diskusi yang siswa lakukan di

kelompok kecil, siswa menyampaikan hasil jawaban mereka dan hasilnya dikelompokkan berdasarkan kategori-kategori yang nantinya akan guru sampaikan dalam pembelajaran. Selanjutnya guru menyampaikan pembelajaran yang sebenarnya melalui ceramah interaktif. Terakhir, guru bersama siswa mencocokkan dari hasil diskusi kelompok dengan materi yang disampaikan guru.

Adapun menurut Zaini *Guided teaching* adalah “pembelajaran yang diawali dengan memberikan beberapa pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman atau kemampuan siswa untuk memperoleh hipotesa atau kesimpulan kemudian membaginya kepada kategori”.

Tujuan pertanyaan guru yang diajukan kepada siswa bukanlah semata-mata untuk memperoleh jawaban, dengan kata lain bahwa apapun jawaban yang diberikan siswa bukanlah prioritas utama agar siswa menjawab dengan benar, kemudian guru menjustifikasi jawaban itu dengan perkataan “benar” atau “salah”. Yang terpenting dalam penggunaan strategi ini adalah sejauh mana guru dapat menghargai usaha siswa melalui jawaban-jawaban yang diberikan, serta dijadikan sebagai fasilitas bagi guru untuk mengasah



keterampilan berfikir dalam tingkatan yang lebih tinggi (Saputro, 2000)

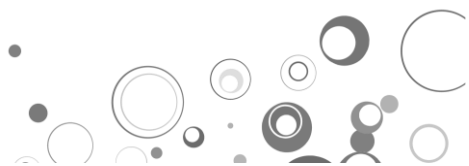
Dengan demikian Model pembelajaran *Guided Teaching* merupakan rangkaian penyampaian materi ajar yang diawali dari suatu pertanyaan yang dijadikan dasar menyampaikan materi berikutnya.

## **B. Langkah-Langkah *Guided Teaching***

1. Guru mengajukan satu atau beberapa pertanyaan yang bertujuan untuk mengukur kemampuan pemikiran dan pemahaman yang dimiliki siswa; menurut S. Nasution (1995: 161), fungsi pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa ialah sebagai berikut.
  - a. Mendorong anak untuk berfikir memecahkan suatu permasalahan;
  - b. Membangkitkan pengertian lama maupun baru;
  - c. Menyelidiki dan menilai penguasaan siswa tentang bahan pelajaran;
  - d. Membangkitkan minat siswa terhadap materi tertentu sehingga timbul keinginan untuk mempelajarinya;
  - e. Membantu anak menginterpretasikan dan mengorganisasi pengetahuan serta



- pengalamannya;
- f. Menunjukkan kepada siswa poin-poin penting dalam pembelajaran;
  - g. Meningkatkan kepercayaan siswa;
  - h. Menarik perhatian anak atau kelas.
2. Guru memberikan kesempatan beberapa saat kepada siswa untuk memikirkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Pada tahap ini guru memberikan keluasaan kepada siswa untuk menjawabnya secara berpasangan atau berkelompok;
  3. Guru meminta siswa untuk menyampaikan hasil jawabannya serta mencatat jawaban-jawaban yang mereka sampaikan. Apabila memungkinkan catat jawaban-jawaban tersebut kemudian dikelompokkan dalam kategorinya masing-masing secara terpisah yang akan dijadikan sebagai bahan dalam pembelajaran;
  4. Guru menyajikan poin-poin pembelajaran yang akan disampaikan, serta meminta siswa untuk menjelaskan kesesuaian jawaban dengan poin-poin pokok pembelajaran. Pada tahapan akhir ini guru hendaknya mencatat gagasan atau poin-poin yang dapat memperluas pokok bahasan dalam



pembelajaran.

Ada juga dalam strategi ini, guru bertanya kepada siswa satu atau dua pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa atau untuk memperoleh hipotesa atau kesimpulan kemudian membaginya kepada kategori. Langkah-langkah pembelajarannya ialah:

1. Sampaikan beberapa pertanyaan pada siswa untuk mengetahui pikiran dan kemampuan yang mereka miliki. Gunakan pertanyaan-pertanyaan yang mempunyai beberapa kemungkinan jawaban.;
2. Beri waktu beberapa menit untuk memberi kesempatan pada siswa untuk menjawab pertanyaan. Anjurkan mereka untuk bekerja berdua atau dalam kelompok kecil;
3. Minta siswa untuk menyampaikan hasil jawaban mereka dan catat jawaban jawaban yang mereka sampaikan. Jika memungkinkan tulis di depan papan tulis dengan mengelompokan jawaban mereka ke dalam kategori-kategori yang nantinya akan di sampaikan dalam pembelajaran;
4. Sampaikan poin-poin utama dari materi anda dengan ceramah yang interaktif;
5. Minta siswa untuk membandingkan jawaban mereka



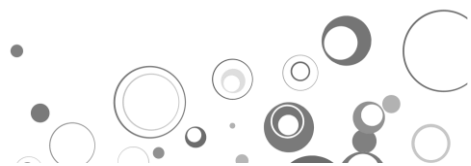
dengan poin-poin yang telah di sampaikan. Catat poin-poin yang dapat memperluas bahasan materi;

6. Buatlah kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilalui; dan

#### 7. Penutup

Adapun strategi pembelajaran terbimbing merupakan suatu perubahan “cantik” dari ceramah secara langsung dan memungkinkan guru mempelajari apa yang telah diketahui dan dipahami para siswa sebelum membuat poin-poin pengajaran. Strategi ini sangat berguna ketika pegajaran kosep-konsep abstrak. Langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut: (Siberman, 2013: 116)

1. Tentukan sebuah pertanyaan dan sejumlah pertanyaan yang membuka pikiran dan pengetahuan yang dimiliki siswa dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang mempunyai beberapa kemungkinan jawaban;
2. Berilah siswa beberapa saat dengan berpasangan atau ber-sub-kelompok untuk mempertimbangkan respon- respon mereka;
3. Gabungkan kembali seluruh kelas dan catatlah gagasan siswa. Jika memungkinkan, pilihlah respon- respon mereka ke dalam daftar terpisah





yang berkaitan dengan kategori-kategori atau konsep yang berbeda yang guru coba untuk diajarkan; dan

4. Sampaikan poin-poin pembelajaran utama yang ingin guru ajarkan. Mintalah siswa menggambarkan bagaimana respons mereka cocok dengan poin-poin ini. Catatlah ide-ide yang menambah poin-poin pembelajaran dari materi yang guru berikan

Strategi ini menggunakan prinsip dasar teknik menggali (*Probing Question*) adalah memberikan pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban lebih lanjut dari siswa dengan maksud untuk mengembangkan kualitas jawaban yang pertama, sehingga yang berikutnya lebih jelas, akurat, serta lebih beralasan. Disamping itu dengan teknik bertanya menggali ini guru dapat mengetahui tingkat kedalaman pengetahuan siswa. (Saputro, 2000: 178)

Pembelajaran terbimbing (*guided teaching*) merupakan ide konstruktivisme yang terfokus pada pembelajaran yang menyenangkan dan mengarahkan siswa pada cara berpikir yang berbeda. Cara berpikir yang berbeda ini membantu meningkatkan kreatifitas siswa dalam menghasilkan solusi untuk suatu masalah yang dihadapi. Pembelajaran terbimbing lebih teliti



dalam mengajarkan sebuah konsep, karena siswa diberi pengalaman lebih pada rincian konsep-konsep tersebut.

Proses pembelajaran dengan *Guided Teaching* biasanya dimulai oleh guru dengan mengajukan pertanyaan dan meminta siswa untuk menemukan solusi. Pertanyaan tersebut bersifat terbuka dan siswa harus membangun pengetahuannya sendiri dari pengetahuan awal yang dimiliki. Guru membimbing siswa menemukan jawaban yang benar.

Kesulitan dari pembelajaran ini adalah proses pembelajaran membutuhkan banyak waktu. Hal ini dikarenakan guru harus menunggu siswa menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan dari pikiran-pikiran siswa. Selain itu, guru juga harus memberikan kontrol kepada siswa yang membutuhkan banyak waktu. Namun demikian, dengan pembelajaran terbimbing tersebut konsep yang dibangun akan lebih baik dan lebih lama tertanam dalam memori.

### **C. Pengaruh Strategi Pembelajaran Terbimbing (*Guided Teaching*) terhadap Kecerdasan Siswa**

Sebagai salah satu respon terhadap pengukuran kecerdasan yang dipelopori oleh Alfred Binet yang berkembang pesat pada tahun 1900-an dengan



penciptaan tes IQ dengan mengembangkan alat yang dapat mengenali anak-anak dengan mental terbelakang dan membutuhkan bantuan ekstra. Singkatnya, Gardner menciptakan delapan kecerdasan yang dikenal dengan *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk), yaitu: linguistik (bahasa), logika, musikal, kinestetis tubuh, spasial, naturalis, interpersonal, dan interpersonal. (Thomas, 2007) Strategi pembelajaran terbimbing memungkinkan guru untuk mendongkrak potensi kecerdasan yang dimiliki siswa dalam aspek-aspek berikut.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada siswa merupakan stimulus atau rangsangan untuk mendorong kreatifitas pemikiran siswa dalam belajar. Dengan demikian, profit yang akan diperoleh siswa akan berkembangnya kecerdasan verbal atau linguistik, karena dengan cara ini memungkinkan guru membimbing serta melatih siswa terbiasa berbicara dengan jelas, sehingga siswa terlatih merespon sesuatu secara tepat dengan memberikan jawaban dengan kata-kata secara efektif.

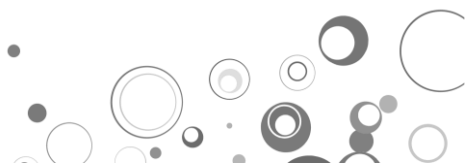
Memberikan keluasan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan baik dengan teman sebangku atau kelompok yang sengaja dibuat, siswa



secara langsung siswa berinteraksi dan bekerja sama dengan temannya yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan selain kecerdasan linguistik juga kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonalnya.

Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenung, guru tidak hanya membantu siswa mendirikan konseptual dalam saraf-saraf otak siswa yang lebih mendalam, tetapi juga membangun kaitan yang lebih kuat serta lebih banyak lagi menekankan proses pembelajaran yang lebih berarti dan menggairahkan siswa untuk mengembangkan dan meningkatkan. Dengan cara ini, tidak hanya kecerdasan linguistik yang terlatih, tetapi juga siswa terlatih untuk berpikir secara logis.

Pada saat siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru (langkah ketiga dalam strategi ini), Jika memungkinkan, siswa bisa juga diberi kesempatan untuk mempresentasikan jawabannya di depan kelas. Manfaat yang diperoleh siswa, selain akan mengembangkan kecerdasan-kecerdasan tersebut di atas, juga memungkinkan berkembangnya kecerdasan kinestetik siswa.

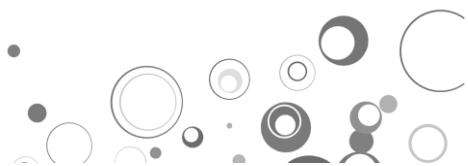


Cara yang dapat dilakukan guru pada saat menyajikan poin-poin pembelajaran adalah melalui Mind Mapping (peta pikiran). Metode ini didasarkan pada suatu penelitian tentang cara kerja otak dalam memproses informasi dengan beragam cara, baik dalam bentuk gambar warna-warni, simbol, bunyi, perasaan, dan lain-lain. Peta pikiran merupakan metode mencatat kreatif yang dapat memudahkan mengingat banyak informasi, serta lebih mudah dalam mengingat informasi, karena melibatkan kedua belah otak. (Nasution S, 1995)

Adapun cara yang dapat dilakukan guru, catat poin-poin pembelajaran di papan tulis (sarana lain) dengan membentuk sebuah pola gagasan yang saling berkaitan, dengan topik utama di tengah dan sub topik dan perinciannya menjadi cabang-cabangnya. Hendaknya kapur atau alat tulis yang digunakan berwarna-warni yang dapat merangsang otak bekerja lebih optimal dalam menerima informasi. Lengkapi juga dengan gambar atau simbol-simbol lainnya. (Hoer, 2007)

## **D. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Terbimbing (*Guided Teaching*)**

1. Kelebihan Model Pembelajaran Terbimbing (*Guided Teaching*)
  - a. Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sebab pembelajaran diawali dengan beberapa pertanyaan;
  - b. Melatih siswa berpikir untuk menjawab pertanyaan secara benar; dan
  - c. Dapat meningkatkan kerjasama siswa, karena dalam belajar dibentuk kelompok-kelompok kecil.
2. kekurangan Model Pembelajaran Terbimbing (*Guided Teaching*)
  - a. Kadang-kadang terjadi kelarutan dalam pertanyaan sehingga materi yang akan diajarkan kurang tersampaikan dengan baik; dan
  - b. Lebih mengutamakan perbandingan dari materi daripada penyampaian pesan materi yang akan disampaikan.



## VII CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)

### A. Pengertian CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

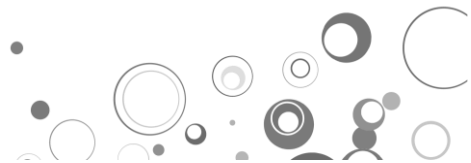
Dalam buku Trianto Soekamato dkk, mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka koinseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam megorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. (Trianto, 2009: 22)

Buku yang ditulis oleh Elaine B. Johnson, *Contextual Learning and Teaching* (CTL) adalah sebuah system yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. CTL adalah suatu system pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna yang menghubungkan muatan

akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa (Elaine, 2011: 69)

Dari asumsi dan latar belakang yang mendasarinya, maka terdapat beberapa hal yang harus dipahami tentang belajar dalam konteks *Contextual Teaching And Learning* (CTL). (Ruslan, 2013: 193)

1. Belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Oleh karena itulah, semakin banyak pengalaman maka semakin banyak pula pengetahuan yang mereka peroleh.
2. Belajar bukan sekedar mengumpulkan fakta yang lepas-lepas. Pengetahuan itu pada dasarnya merupakan organisasi dari semua yang dialami, sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap pola-pola perilaku manusia, seperti pola pikir, pola bertindak, kemampuan memecahkan persoalan termasuk penampilan atau performace seseorang. Semakin pengetahuan seseorang luas dan mendalam, maka akan semakin efektif dalam berbikir.
3. Belajar adalah proses pemecahan masalah. Sebab dengan memecahkan masalah anak akan berkembang secara utuh yang bukan hanya





perkembangan intelektual akan tetapi juga mental juga mental dan emosi. Belajar secara kontekstual adalah belajar bagaimana anak menghadapi setiap persoalan.

4. Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks. Oleh karena itu, belajar tidak dapat sekaligus, akan tetapi sesuai dengan irama kemampuan siswa.
5. Belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang memiliki makna untuk kehidupan anak (*Real World Learning*).

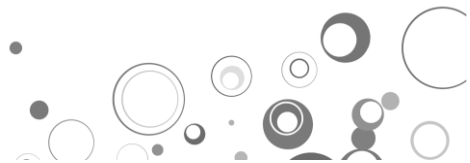
Setiap siswa mempunyai gaya yang berbeda dalam belajar. Perbedaan yang dimiliki siswa tersebut oleh dinamakan sebagai unsur modalitas belajar. Ada tiga tipe gaya belajar siswa, yaitu tipe visual, auditorial dan kinestetik. Tipe visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, artinya siswa akan lebih cepat belajar dengan cara menggunakan indera penglihatannya. Tipe auditorial adalah tipe belajar dengan cara menggunakan alat pendengarannya, sedangkan tipe kinestetik adalah tipe belajar dengan cara bergerak, bekerja dan

menyentuh. (Trianto, 2009: 109)

Dalam proses pembelajaran kontekstual, setiap guru perlu memahami tipe belajar dalam dunia siswa, artinya guru perlu menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa. Dalam proses pembelajaran koenvensional hal ini sering terlupakan sehingga proses pembelajaran tak ubahnya sebagai proses pemaksaan kehendak, yang menurut *Paolu Freire* sebagai sistem penindasan.

Sehubungan dengan hal itu, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan bagi setiap guru manakala menggunakan pendekatan *Contextual Learning and Teaching* (CTL). (Akib, 2013: 16)

1. Siswa dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasaan pengalaman yang dimilikinya. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil, melainkan organisme yang sedang berbeda dalam tahap- tahap perkembangan. Kemampuan belajar akan sangat ditentukan oleh tingkat perkembangan dan pengalaman mereka. Demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau “penguasa” yang memaksakan kehendak



melaikan guru adalah pembimbing siswa agar mereka bisa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

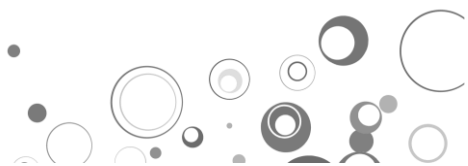
2. Setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan, kegemaran anak adalah mencoba hal-hal yang dianggap aneh dan baru. Oleh karena itulah belajar bagi mereka adalah mencoba memecahkan setiap persoalan yang menantang. Dengan demikian, guru berperan dalam memilih bahan-bahan belajar yang dianggap penting untuk dipelajari oleh siswa.
3. Belajar bagi siswa adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang sudah diketahui. Dengan demikian, peran guru adalah membantu agar setiap siswa mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya.
4. Belajar bagi anak adalah proses menyempurnakan skema yang telah ada (asimilasi) atau proses pembentukan skema baru (akomodasi), dengan demikian tugas guru adalah memfasilitasi (mempermudah) agar anak mampu melakukan asimilasi dan proses akomodasi.

Sesuai dengan asumsi yang mendasarinya, bahwa pengetahuan itu diperoleh anak dari informasi yang diberikan oleh orang lain termasuk guru, akan tetapi dari proses menemukan dan mengkonstruksinya sendiri, maka guru harus menghindari mengajar sebagai proses penyampaian informasi. Guru perlu memandang siswa sebagai subjek belajar dengan segala keunikannya. Siswa adalah organisme yang aktif yang memiliki potensi untuk membangun pengetahuannya sendiri, walaupun guru memberikan informasi kepada siswa, guru harus memberikan kesempatan untuk menggali informasi itu agar lebih bermakna untuk kehidupan mereka.

Sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki 7 Asas-asas ini yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Learning and Teaching (CTL)*. (Sanjaya, 2006: 262) seringkali asas ini disebut juga komponen-komponen *Contextual Learning and Teaching (CTL)*. Selanjutnya ke tujuh asas ini dijelaskan dibawah ini:

#### 1. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman Menurut



pandangan konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksikan oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh sebab itu pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek. tersebut, kedua faktor itu sama pentingnya.

Dengan demikian pengetahuan itu tidak bersifat statis tetapi bersifat dinamis, tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksinya. Piaget (1970: 31) menyatakan hakikat pengetahuan sebagai berikut:

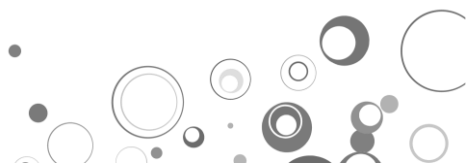
- a. Pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belakang, akan tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek
- b. Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep dan struktur yang perlu untuk pengetahuan
- c. Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang, struktur konsepsi membentuk pengetahuan bila konsepsi itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman

seseorang

Asumsi itu yang kemudian melandasi *Contextual Learning and Teaching (CTL)*. Pembelajaran melalui CTL. Pada dasarnya mendorong agar siswa bisa mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman, sebab pengetahuan hanya akan fungsional manakala dibangun oleh individu. Pengetahuan yang hanya diberikan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Atas dasar asumsi yang mendasarinya itulah, maka penerapan asas konstruktivisme dalam pembelajaran melalui *Contextual Learning and Teaching (CTL)* siswa didorong untuk mampu mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata.

## 2. Inkuiri

Artinya proses pembelajaran di dasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang



memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Belajar pada dasarnya merupakan proses mental seseorang yang tidak terjadi secara mekanis. (Riyanto, 2009: 171)

Melalui proses mental itulah, diharapkan siswa berkembang secara utuh baik intelektual, mental, emosional, maupun pribadinya. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah yaitu: (Riyanto, 2009: 11)

- a. Merumuskan masalah
- b. Mengajukan hipotesis
- c. Mengumpulkan data
- d. Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan
- e. Membuat kesimpulan

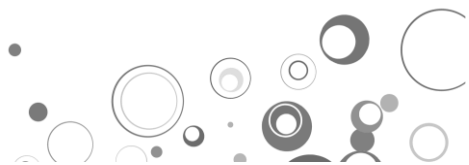
Asas menemukan seperti yang digambarkan diatas merupakan asas yang penting dalam pembelajaran *Contextual Learning and Teaching (CTL)* melalui proses berpikir yang sistematis seperti di atas, diharapkan siswa memiliki sikap ilmiah, rasional, dan logis yang semuanya diperlukan sebagai dasar pembentukan kreativitas.

### 3. Bertanya

Dalam proses pembelajaran *Contextual Learning and Teaching (CTL)*, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja akan tetapi memancing siswa agar siswa dapat menemukan sendiri, kerana itu peran bertanya sangat penting sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

### 4. Masyarakat belajar

Konsep masyarakat belajar (*learning Community*) dalam *Contextual Learning and Teaching (CTL)*, menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama dapat dilakukan melalui berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil sharing dengan orang lain, antar teman, antar kelompok, yang sudah tahu memberi tahu pada yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya pada orang lain. Inilah hakikat dari masyarakat belajar, masyarakat yang saling membagi.





## 5. Pemodelan

Model merupakan suatu perilaku atau aktivitas yang dilakukan seseorang dan bisa ditiru oleh siswa. Dengan adanya pemodelan terhadap sesuatu maka siswa akan memikirkan keterkaitan pelajaran dengan apa yang dimodelkan dibawah bimbingan guru

## 6. Refleksi

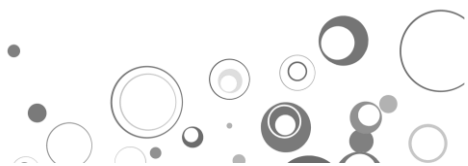
Refleksi merupakan kemampuan berfikir tentang apa yang telah dipelajari, dengan kata lain mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan baru yang diterima oleh siswa. Refleksi dilakukan dengan menyisakan waktu sejenak. Adapun realisasi refleksi sebagai berikut

- a. Pernyataan langsung terhadap apa yang diterima hari ini
- b. Catatan atau jurnal di buku siswa
- c. Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu
- d. Diskusi
- e. Hasil karya
- f. Penilaian sebenarnya.

## **B. Langkah-Langkah CTL (*Contextual Teaching and Learning*)**

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya;
2. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya;
3. Menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok);
4. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran;
5. Melakukan refleksi di akhir pertemuan; dan
6. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara (Mangkesaputra, 2011)

Penerapan *Contextual Learning and Teaching (CTL)*. seorang guru dalam pembelajaran mengembangkan pemikiran siswa agar keterampilan atau pengetahuan siswa untuk kegiatan belajar lebih aktif proses belajar mengajar. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.



### C. Tujuan Model CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Adapun tujuan dari model CTL ialah sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Contextual Learning and Teaching* (CTL). ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan kepermasalahan lainnya.
2. Model pembelajaran ini bertujuan agar dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman.
3. Model pembelajaran ini menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa.
4. Model pembelajaran *Contextual Learning and Teaching* (CTL) ini bertujuan untuk melatih siswa agar dapat berfikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

5. Model pembelajaran *Contextual Learning and Teaching* (CTL) ini bertujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna.
6. Model pembelajaran model *Contextual Learning and Teaching* (CTL) ini bertujuan untuk mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengkaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari.
7. Tujuan pembelajaran model *Contextual Learning and Teaching* (CTL) ini bertujuan agar siswa secara individu dapat menemukan dan mentransfer informasi-informasi kompleks dan siswa dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri.  
(Johnson, 2010: 72)

Pembelajaran model *Contextual Learning and Teaching* (CTL) ini bertujuan untuk membiasakan belajar aktif secara individu dan peserta didik bisa memecahkan masalah yang akan di selesaikan berkelompok kecil, agar tujuan model *Contextual Learning and Teaching* (CTL) diharapkan guru memahami dan bisa mengarahkan peserta didik sesuai dengan tujuan model *Contextual Learning and Teaching* (CTL), dengan demikian tujuan ini bisa berjalan dengan baik.



#### **D. Kelebihan Model CTL (*Contextual Teaching and Learning*)**

1. Memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.
2. Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif.
3. Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari.
4. Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh guru.
5. Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
6. Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok.
7. Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok. (Ditjen Dikdasmen, 2002)

Kelebihan-kelebihan Model *Contextual Learning and Teaching* (CTL), agar peserta didik mampu mengungkapkan ide atau gagasan kata-katanya sendiri dan membandingkan gagasan dari temanya sendiri,

dengan itu peserta didik bisa termotivasi dengan adanya penerapan model *Contextual Learning and Teaching* (CTL), ini, selain itu model *Contextual Learning and Teaching* (CTL), mengaktifkan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung.

#### **E. Kelemahan Model CTL (*Contextual Teaching and Learning*)**

1. Dalam pemilihan informasi atau materi dikelas didasarkan pada kebutuhan siswa padahal, dalam kelas itu tingkat kemampuan siswanya berbeda-beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaiannya siswa tadi tidak sama.
2. Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam proses belajar mengajar.
3. Dalam proses pembelajaran dengan model *Contextual Learning and Teaching* (CTL), akan nampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya.

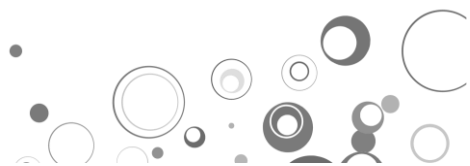


4. Bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan *Contextual Learning and Teaching* (CTL), ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, karena dalam model pembelajaran ini kesuksesan siswa tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri jadi siswa yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan model ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan.
5. Tidak setiap siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model *Contextual Learning and Teaching* (CTL) ini.
6. Kemampuan setiap siswa berbeda-beda, dan siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit untuk mengapresiasikannya dalam bentuk lesan akan mengalami kesulitan sebab *Contextual Learning and Teaching* (CTL), ini lebih mengembangkan ketrampilan dan kemampuan *soft skill* daripada kemampuan intelektualnya.
7. Pengetahuan yang didapat oleh setiap siswa akan berbeda-beda dan tidak merata.

8. Peran guru tidak nampak terlalu penting lagi karena dalam *Contextual Learning and Teaching* (CTL), ini peran guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut siswa untuk aktif dan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati fakta dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru di lapangan. (Silberman, 2007: 95)

Kelemahan model *Contextual Learning and Teaching* (CTL) menerangkan bahwa model pembelajaran ini memerlukan waktu yang cukup lama sebab saling berdiskusi bersama teman-teman yang lain untuk menyatukan pendapat yang benar, dengan itu kelemahan model *Contextual Learning and Teaching* (CTL) bisa dimengerti oleh guru yang menerapkan model pembelajaran ini.

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan partisipasi siswa secara aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran. CTL merupakan bentuk pembelajaran yang mengarah pada kegiatan belajar yang sesuai dengan kondisi sesungguhnya dari lingkungan di mana tempat siswa belajar. Pengalaman belajar yang diharapkan diperoleh siswa adalah segala





sesuatu yang sesuai dan bertalian dengan karakteristik siswa dan lingkungan tempat di mana ia belajar. (Ramayulis, 2008: 198)

Hal ini mengisyaratkan bagaimana guru secara terprogram mampu menciptakan lingkungan belajar (*learning situation*) yang membangkitkan siswa untuk belajar. Ada beberapa pengertian pembelajaran CTL yang dikemukakan oleh para ahli di antaranya : (Harto, 2012: 198)

1. *Contextual Teaching And Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.
2. Pembelajaran CTL adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya.

3. Pembelajaran CTL adalah pengajaran yang memungkinkan peserta didik memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan di luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata. Pembelajaran kontekstual terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah riil yang berasosiasi dengan peranan dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, siswa dan selaku pekerja.
4. Pembelajaran CTL adalah suatu konsepsi belajar mengajar yang membantu peserta didik menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan peserta didik sebagai anggota keluarga masyarakat, dan pekerja serta meminta ketekunan belajar.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran CTL ialah pendekatan pembelajaran yang dilakukan pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat



menggabungkan atau mengaitkan antara materi pembelajaran dengan kenyataan yang dia temukan dalam kehidupan sehari- hari, sehingga peserta didik dapat menerapkan materi pembelajaran yang dipelajarinya dalam kehidupannya.

#### **F. Konsep Dasar CTL (*Contextual Teaching and Learning*)**

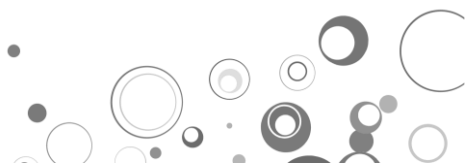
*Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu strategi Pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata sehinggamendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dari konsep di atas ada tiga hal yang harus dipahami: (Johnson, 2009: 32-33)

*Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. *Kedua*, CTL mendorong siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini

sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak akan mudah dilupakan. (Johnson, 2009: 34-35) *Ketiga, CTL* mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya bukan hanya mengharapkan siswa memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks *CTL* bukan untuk ditumpuk dalam otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

#### **G. Penerapan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam Pembelajaran**

Dalam Penerapannya *CTL* adalah sebuah Sistem yang menyeluruh yang terdiri dari bagian-bagian saling berhubungan, jika bagian-bagian ini terjalin dengan baik maka akan menghasilkan pengaruh yang lebih baik dan siswa akan mampu membuat hubungan yang menghasilkan makna. Sistem *CTL* mencakup delapan komponen; (Harto, 2012: 200-201)



1. Membuat kaitan-kaitan yang bermakna;
2. Melakukan pekerjaan yang berarti;
3. Melakukan Pembelajaran yang diatur sendiri;
4. Bekerjasama;
5. Berpikir kritis dan kreatif;
6. Membantu individu tumbuh dan berkembang;
7. Mencari standar yang tinggi;
8. Penilaian yang autentik.

Sehubungan dengan sitem di atas maka pembelajaran diarahkan pada pencapaian kompetensi yang sesuai dengan Sistem *CTL* sebagai berikut: *Pertama*, Siswa akan membangun keterkaitan antara sekolah dan konteks kehidupan nyata seperti bisnis dan lembaga masyarakat. Berbagai cara efektif untuk mengaitkan pembelajaran dengan konteks sehari-hari siswa, di antaranya adalah:

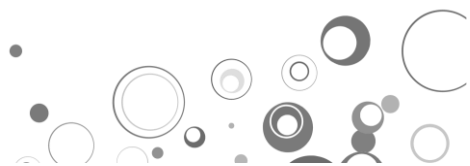
1. Di kelas mengaitkan materi dengan konteks siswa;
2. Memasukkan materi dari bidang lain dalam kelas;
3. Mata pelajaran yang tetap terpisah, tetapi mencakup topik-topik yang saling berhubungan;
4. Mata pelajaran gabungan yang menyatukan dua atau lebih disiplin;
5. Menggabungkan sekolah dan pekerjaan;
6. Model kuliah kerja nyata atau penerapan terhadap

hal-hal yang dipelajari di sekolah ke masyarakat.

Contoh penerapannya, para guru mendorong siswa untuk membaca, menulis dan berpikir secara kritis pada persoalan-persoalan controversial di lingkungan atau masyarakat mereka.

*Kedua*, Para siswa akan melakukan pekerjaan yang berarti; pekerjaan yang memiliki tujuan, berguna untuk orang lain, yang melibatkan proses menentukan pilihan dan menghasilkan produk nyata atau tidak nyata. *Ketiga*, Siswa akan bekerja sama; Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bahwa apa yang mereka lakukan mempengaruhi orang lain; membantu mereka berkomunikasi dengan orang lain. Berbagai strategi untuk kerjasama yang dilakukan dalam kelas di antaranya adalah:

1. Tetap fokus pada tugas kelompok;
2. Bekerja secara kooperatif dengan para anggota kelompok lainnya;
3. Mencapai keputusan kelompok untuk setiap masalah;
4. Meyakinkan bahwa setiap orang dalam kelompok memahami setiap solusi yang ada sebelum melangkah lebih jauh;



5. Mendengarkan orang lain dengan seksama dan mencoba memanfaatkan ide-ide mereka;
6. Berbagi kepemimpinan dalam kelompok;
7. Memastikan setiap orang ikut berpartisipasi dan tidak ada salah seorang yang mendominasi kelompok;
8. Bergiliran mencatat hasil-hasil yang telah dicapai kelompok.

*Keempat*, Para siswa akan menjadi siswa yang dapat mengatur diri sendiri dan aktif sehingga dapat mengembangkan minat individu, mampu bekerja sendiri atau dalam kelompok dan belajar lewat praktek. Langkah yang diambil siswa untuk menguasai kemampuan mengatur sendiri adalah dengan; mengambil tindakan, mengajukan pertanyaan, membuat pilihan, membangun kesadaran diri, kerjasama.

*Kelima*, Para siswa akan menggunakan pikiran tingkat tinggi yang kreatif dan kritis; menganalisis, melakukan sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, menggunakan logika dan bukti. Ada delapan langkah yang dilakukan oleh pemikir kritis; 1) Apa isu, masalah, keputusan atau kegiatan yang sedang dipertimbangkan? 2) apa sudut pandangnya? 3) apa alasan yang diajukan? 4) Asumsi-asumsi apa saja yang

dibuat? 5) Apakah bahasanya jelas, 6) apakah alasan didasarkan pada bukti-bukti yang meyakinkan. 7) Kesimpulan apa yang ditawarkan? 8) apakah implikasi dari kesimpulan-kesimpulan yang sudah diambil?

*Keenam*, Para siswa akan mengembangkan setiap individu; tahu, member perhatian dan meletakkan harapan yang tinggi untuk setiap anak. Memotivasi dan mendorong setiap siswa. Siswa tidak dapat sukses tanpa dukungan dari orang dewasa, para siswa menghormati teman sebaya dan orang dewasa. Cara yang perlu dilakukan dalam membangun hubungan dengan siswa agar siswa dapat mengembangkan kemampuannya adalah; 1) mengenal kehidupan rumah, ketakutan siswa dan kemampuan setiap siswa seperti meminta setiap anak untuk menyisihkan beberapa menit setiap hari Jum'at menulis sebuah catatan singkat yang mengevaluasi perilaku mingguan mereka sebagai sesuatu yang perlu perbaikan. 2) melakukan komunikasi dengan keluarga para siswa. Seperti mengundang ayah kerabat siswa untuk mendiskusikan persoalan siswa.

*Ketujuh*, Para siswa akan mengenali dan mencapai standar tinggi; mengidentifikasi tujuan yang jelas dan memotivasi siswa untuk mencapainya.



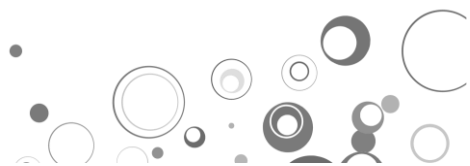


Menunjukkan kepada mereka cara untuk mencapai keberhasilan. Dalam system CTL guru dituntut untuk merumuskan tujuan- tujuan yang tidak hanya berat, tetapi juga tujuan yang menggabungkan pengetahuan dan tindakan dengan cara yang bermakna bagi para siswa, Adapun beberapa cara yang perlu dilakukan guru ialah:

1. Beritahukan pengetahuan yang akan dipelajari dari suatu mata pelajaran;
2. Gunakan kata kerja aktif untuk menentukan dengan tepat apa yang harus dilakukan oleh para siswa setelah berhasil menguasai pengetahuan ini;
3. Jelaskan mengapa para siswa akan akan mendapatkan keuntungan setelah menyelesaikan tugas tersebut;
4. Beritahu cara-cara apa saja yang bisa digunakan para siswa untuk menunjukkan bahwa mereka telah menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diminta;
5. Beri tahu para siswa cara mendapatkan hasil terbaik dari tugas, kegiatan, penilaian atau mata pelajaran yang diberikan;
6. Bandingkan tujuan-tujuan anda dengan tujuan-tujuan yang terdapat pada standar eksternal.

Kemudian Pendidik dan peserta didik juga harus berperan dalam Pembelajaran *CTL (Contextual Teaching and Learning)* dan langkahnya sebagai berikut:

1. Peserta didik dalam pembelajaran CTL dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalalman yang dimilikinya. Anak bukanlah orang dewasa dalam ukuran kecil, melainkan organism yang sedang berada dalam tahap-tahap perkembangan. Kemampuan belajar akan sangat ditentukan oleh tingkat perkembangan dan pengalaman mereka. Dengan demikian, peran pendidik bukanlah sebagai instruktur atau “penguasa” yang memaksa kehendak melainkan adalah pembimbing peserta didik agar mereka bisa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
2. Setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal- hal yang baru dan penuh tantangan. Kegemaran anak adalah mencoba hal-hal yang dianggap aneh dan baru. Oleh karena itulah belajar bagi mereka adalah meencoba memecahkan setiap persoalan yang menantang. Dengan demikian, pendidik



berperan dalam memilih bahan-bahan belajar yang dianggap penting untuk dipelajari oleh peserta didik.

3. Belajar bagi peserta didik adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal-hal yang baru dan hal-hal yang sudah diketahui. Dengan demikian, peran pendidik adalah membantu agar setiap peserta didik mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya.
4. Belajar bagi peserta didik adalah proses penyempurnaan skema yang telah ada (asimilasi) atau proses pembentukan skema baru (akomodasi), dengan demikian tugas pendidik adalah memfasilitasi (mempermudah) agar peserta didik mampu melakukan proses asimilasi dan proses akomodasi.

## **H. Azaz-Azaz Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)**

### **1. Konstruktivisme**

Konstruktivisme adalah landasan berpikir pembelajaran atau kontekstual yang mengatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia setahap

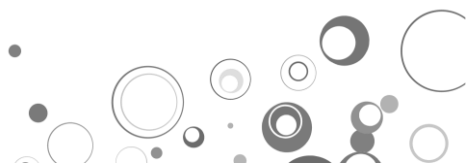


demi setahap yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Oleh karena itu pendidik perlu memfasilitasi proses tersebut dengan : (Mujib & Mudzakkir, 2006: 12)

- a. Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi peserta didik
- b. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri
- c. Menyadarkan peserta didik agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

## 2. Inquiri

Pendidik harus menggunakan pendekatan inquiri (menemukan) agar peserta didik dibiasakan menemukan sendiri.



### 3. *Questioning* (bertanya)

Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran sebagai kegiatan pendidik untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir peserta didik. Bagi peserta didik kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Bertanya dapat dikemukakan ketika peserta didik berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati dan sebagainya. Bertanya dalam pembelajaran CTL berguna untuk :

- a. Menggali informasi baik administrasi maupun akademis
- b. Mengecek pemahaman peserta didik
- c. Memecahkan persoalan yang dihadapi
- d. Membangkitkan respons kepada peserta didik
- e. Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui peserta didik
- f. Memfokuskan perhatian peserta didik pada sesuatu yang dikehendaki pendidik



- g. Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari peserta didik
- h. Menyegarkan kembali pengetahuan peserta didik

#### 4. *Learning Community* (Masyarakat Belajar)

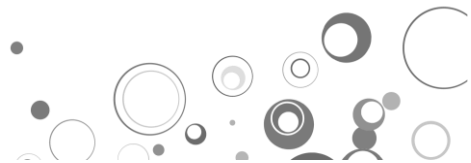
Hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerja sama semua peserta didik, dan antara peserta didik dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa hasil belajar bisa diperoleh dengan sharing antar teman, antar kelompok, dan antar yang tahu kepada yang tidak tahu, baik didalam maupun di luar kelas.

Perinsip-prinsip yang harus dipertimbangkan pendidik dalam pembelajaran yang berkonsentrasi pada *learning community*:

- a. Pada dasarnya hasil belajar diperoleh dari kerja sama atau sharing dengan sesama peserta didik atau pihak lain.
- b. Sharing terjadi apabila ada pihak yang saling memberi dan saling menerima informasi.
- c. Sharing terjadi apabila terjadi *two way communication* dan *multy communication*.

#### 5. *Modeling* (Pemodelan)

Peserta didik dalam belajar harus mengidentifikasi diri dengan model yang akan



di tirunya. Prinsip- prinsip modeling yang bisa dipertimbangkan dalam pembelajaran CTL adalah sebagai berikut

- a. Pengetahuan dan keterampilan diperoleh dengan mantap apabila ada contoh yang bisa ditiru.
- b. Contoh bisa diperoleh langsung dari para ahli.
- c. Model atau contoh bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, contoh hasil karya, atau model penampilan.

#### 6. *Reflection* (Refleksi)

Refleksi adalah perenungan kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari. Peserta didik harus menyadari bahwa pengetahuan yang baru diperolehnya merupakan revisi dan pengayaan terhadap pengetahuan yang sudah ada padanya. Prinsip-prinsip yang perlu dipertimbangkan pendidik dalam penerapan refleksi yaitu :

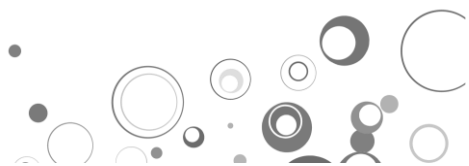
- a. Perenungan atas sesuatu pengetahuan yang baru diperoleh merupakan pengayaan atas pengetahuan sebelumnya.
- b. Perenungan merupakan respons atas kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diperolehnya.

- c. Perenungan bisa berupa menyampaikan penilaian atas pengetahuan yang baru diterima, membuat catatan singkat, diskusi dengan tema sejawat, atau unjuk kerja.

#### 7. *Authentic Assesment* (Penilaian Autentik)

Penilaian autentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan informasi tentang perkembangan pengalaman peserta didik. Penilaian autentik diarahkan pada proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran sedang berlangsung, bukan semata-mata pada hasil pembelajarannya saja. Prinsip-prinsip yang perlu dipertimbangkan peserta didik dalam penerapan penilaian autentik yaitu :

- a. Penilaian bukan menghakimi peserta didik, tetapi untuk mengetahui perkembangan pengalaman belajar peserta didik.
- b. Penilaian dilakukan secara komprehensif dan seimbang antara penilaian proses dan hasil.
- c. Pendidik hendaklah sebagai penilaian yang konstruktif yang dapat merefleksikan bagaimana peserta didik belajar, bagaimana peserta didik menghubungkan apa yang mereka





ketahui dengan berbagai konteks, dan bagaimana perkembangan belajar peserta didik dalam berbagai konteks belajar.

- d. Penilaian autentik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan penilaian diri dan penilaian Bersama.
- e. Penilaian autentik mengukur keterampilan dan performansi dengan kriteria yang jelas.
- f. Penilaian autentik dilakukan dengan berbagai alat secara berkelanjutan sebagai bagian integral dan proses pembelajaran.
- g. Penilaian autentik dapat dimanfaatkan oleh peserta didik, orang tua, dan sekolah untuk mendiagnosis kesulitan belajar, umpan balik pembelajaran, dan alat atau untuk menentukan prestasi peserta didik.

## **I. Tahapan atau Langkah-Langkah Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)**

Berikut ini akan dilakukan contoh untuk melihat bagaimana tahapan pembelajaran CTL. Misalnya, pendidik membelajarkan para peserta didiknya tentang fungsi lembaga pendidik di Indonesia. (Ramayulis,

2009:19)

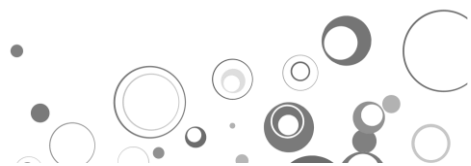
**Kompetensi dasar:** peserta didik mampu menjelaskan jenis dan fungsi lembaga pendidikan di Indonesia.

**Indikator Kompetensi:**

1. Peserta didik dapat menyebutkan pengertian lembaga pendidikan.
2. Peserta didik dapat menyebutkan jenis-jenis lembaga pendidikan.
3. Peserta didik dapat menjelaskan perbedaan karakteristik antara lembaga pendidikan pesantren, madrasah dan sekolah.
4. Peserta didik dapat menyimpulkan tentang fungsi lembaga pendidikan.
5. Peserta didik membuat karangan yang ada kaitannya dengan lembaga pendidikan

Supaya kompetensi dasar dan indikator kompetensi yang telah dirumuskan di atas tercapai pendidik menggunakan pembelajaran CTL dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kegiatan pendahuluan
  - a. Pendidik menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dan proses pembelajaran dan pentingnya materi ajar yang akan dipelajari



- b. Pendidik menjelaskan prosedur pembelajaran CTL:
    - 1) Peserta didik dibagi kedalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah peserta didik
    - 2) Setiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi, misalnya kelompok 1 melakukan observasi ke psantren, kelompok 2 melakukan observasi ke madrasah, dan kelompok 3 melakukan observasi ke sekolah.
    - 3) Melalui observasi peserta didik ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan di ketiga jenis lembaga pendidikan tersebut
  - c. Pendidik melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap peserta didik.
2. Kegiatan inti
- a. Di lapangan
    - 1) Peserta didik melakukan observasi ke lembaga pendidikan dengan pembagian tugas kelompok masing-masing.
    - 2) Peserta didik mencatat hal-hal yang mereka temukan disetiap lembaga pendidikan

dengan tehnik observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya.

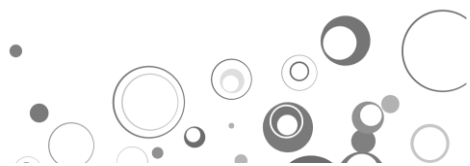
b. Di dalam kelas

- 1) Peserta didik mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing
- 2) Peserta didik melaporkan hasil diskusi.
- 3) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.

3. Kegiatan penutup

- a. Dengan bantuan pendidik peserta didik menyimpulkan hasil observasi sekitar masalah lembaga pendidikan sesuai dengan indikator hasil belajar (indikator kompetensi) yang harus dicapai.
- b. Pendidik menugaskan peserta didik untuk membuat karangan tentang, pengalaman belajar mereka dengan tema: “Lembaga Pendidikan di Indonesia”.

Dari gambaran pembelajaran di atas terlihat dengan jelas bagaimana pembelajaran CTL. Pada bagian pendahuluan guru lebih berperan sebagai pengarah dan fasilitator dengan menjelaskan standar



kompetensi pembelajaran dan kompetensi dasar serta indikator- indikator yang di gunakan dalam pembelajaran serta langkah-langkah pembelajaran berdasarkan konsep CTL. Kemudian pada bagian inti guru melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing dan fasilitator dengan membimbing siswa berdiskusi masalah pokok dalam pembelajaran Agama Islam. Guru tidak memulai pembelajaran dengan menjelaskan materi yang akan dipelajari dan tidak pula menyuruh siswa mendengarkan ceramah-ceramah guru yang sering membosankan siswa, tetapi meminta siswa menceritakan pengalaman masing-masing berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan. Dalam hal ini siswa dituntut merekonstruksikan pengetahuan-pengetahuan yang di dapat dilapangan kedalam sebuah konsep, kemudian guru hanya meluruskan konsep itu sesuai materi yang dipelajari.



## VIII MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

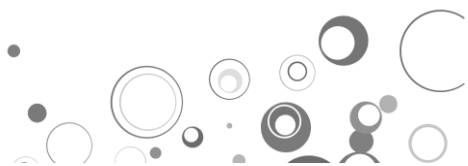
### A. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin dalam Endang, belajar kooperatif ialah suatu teknik yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok heterogen. Strategi pembelajarannya yang terstruktur dan sistematis dapat digunakan dalam berbagai jenjang pendidikan dan seluruh materi. Metode belajar kooperatif melibatkan pengaturan peserta didik oleh pendidik menjadi kelompok sehingga kelompok ini mewakili susunan kelas dalam hal tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan etnis. (Hartati, 2014: 116)

Sementara Suyatno dalam Nurul, menjelaskan bahwa salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa adalah model “*Cooperatif Learning*” (pembelajaran kooperatif). Pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran berkelompok, sehingga dapat mengaktifkan siswa sebab dalam kelompok mereka diharapkan dapat bekerja sama dan berdiskusi menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan

guru. Siswa pandai akan membimbing temannya yang lemah, karena keberhasilan kelompok ditentukan oleh keberhasilan masing-masing anggota kelompok dalam menyumbang nilai untuk kelompok. Selanjutnya Davidson dan Kroll, sebagaimana yang dikutip oleh Hamdun dalam Nafiur, *Cooperative Learning* diartikan dengan kegiatan yang berlangsung dalam lingkungan belajar sehingga siswa dalam kelompok kecil saling berbagai ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan tugas akademik. (Rofiq, 2010: 3)

Penggunaan model pembelajaran kooperatif pada pembelajaran PAI pada hakikatnya untuk melibatkan peserta didik secara optimal dalam proses pembelajaran. Pembelajaran PAI harus menjadi sebagai aktivitas pembelajaran yang bermakna melalui pengaktualisasian potensi peserta didik. Untuk itu, pembelajaran kooperatif merupakan solusi yang tepat. Budiawan merujuk pada Sanjaya menjelaskan, dalam proses belajar yang baik dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang tepat sehingga proses belajar dapat dikatakan berhasil dengan baik. (Budiawan dkk, 2013: 139) Melalui strategi belajar ini diharapkan dapat mendorong kualitas pembelajaran PAI.





Penggunaan *Cooperative Learning*, pembelajaran PAI akan efektif dan berjalan sesuai dengan potensi peserta didik sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak bisa berdiri sendiri, namun selalu membutuhkan kerjasama dengan orang lain untuk mempelajari gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Jelasnya belajar kooperatif tidak hanya bertujuan menanamkan siswa terhadap materi yang akan dipelajari namun lebih menekankan pada melatih siswa untuk mempunyai kemampuan sosial, yaitu kemampuan untuk saling bekerja sama, berkelompok dan bertanggung jawab terhadap sesama teman kelompok untuk mencapai tujuan umum kelompok. (Rofiq, 2010: 3)

Dalam rangka penguasaan aspek-aspek tersebut maka pembelajaran kooperatif dapat digunakan pada pembelajaran PAI.

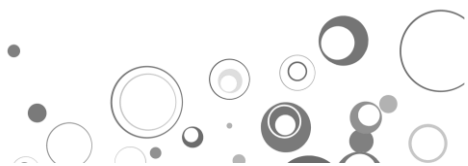
## **B. Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Belajar PAI dengan menggunakan pembelajaran kooperatif memiliki tujuan untuk memaksimalkan aktivitas belajar siswa melalui kelompok belajar. Siswa bisa menemukan pengalaman belajar yang bervariasi melalui kelompok belajar atau sesama siswa.

Johnson & Johnson dalam Trianto menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Selanjutnya Zamroni juga dalam Trianto, menjelaskan bahwa manfaat penerapan belajar kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual. Di samping itu belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial di kalangan peserta didik. (Trianto, 2013: 57)

Pada pembelajaran PAI, belajar kooperatif bisa meningkatkan prestasi belajar siswa, mengembangkan sikap sosialnya, dan menghilangkan kesenjangan individual pada siswa terutama pada kalangan siswa yang mempunyai prestasi rendah dan tinggi.

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif sangat menekankan pada aspek pelibatan siswa di dalam kelas, yang mana hal ini sangat berbeda dengan pembelajaran konvensional yang kurang memperhatikan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Adapun perbedaannya bisa terlihat pada tabel berikut. (Trianto, 2013)

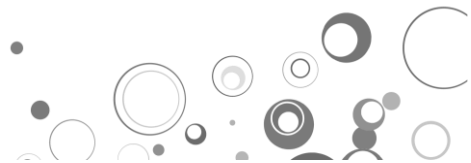


**Tabel 1.1**

<b>Kelompok Belajar kooperatif</b>	<b>Kelompok Belajar Konvensional</b>
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, serta saling memberikan motivasi sehingga terjalin interaksi yang promotif.	Guru seringkali membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompoknya
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	Akuntabilitas invisual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok lainnya hanya “mendomleng” keberhasilan “pemborong”
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan.	Kelompok belajar biasanya homogen
Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota	Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan

kelompoknya.	cara masing-masing.
Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, memercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.	Keterampilan sosial sering tidak langsung diajarkan
Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung pendidik terus melakukan pemantauan melalui observasi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar-anggota kelompok.	Pemantauan melalui observasi sering tidak dilakukan oleh pendidik pada saat belajar kelompok sedang berlangsung
Pendidik memerhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok belajar.	Pendidik sering tidak memerhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga berhubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai).	Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas

Para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu peserta didik menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran kooperatif dapat



memberikan keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. (Trianto, 2013: 96)

Penerapan pembelajaran kooperatif pada pembelajaran PAI memberi manfaat positif terhadap kualitas belajar peserta didik terhadap penyelesaian tugas belajarnya, membantu mempercepat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang sukur, dan melatih peserta didik berpikir kritis melalui proses analisis, tanggapan, dan komentar yang dikembangkan.

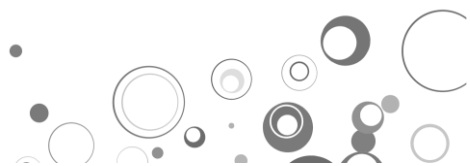
### **C. Unsur Penting Pembelajaran Kooperatif**

Muslih merujuk pada pendapat Kagan, bahwa pembelajaran kooperatif bukan sekadar bekerja sama, tetapi mewujudkan ketergantungan yang positif dan terstruktur. Kelompok pelajar dapat dikatakan sebagai kelompok kooperatif apabila memenuhi lima ciri yang telah ditekankan. Kelima ciri tersebut merupakan unsur penting dalam pembelajaran kooperatif. Adapun unsur penting tersebut dapat dilihat pada uraian berikut:

1. Saling bergantung secara positif. Saling bergantung secara positif, maksudnya perasaan di kalangan satu kelompok pelajar bahwa apa yang membantu

seorang anggota dalam kelompok akan dapat membantu anggota-anggota lain dalam kelompok dan perasaan yang menyakitkan pada anggota akan menyakitkan semua anggota kelompok tersebut. Oleh karena itu, pelajar harus bekerja sama di dalam satu kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tanpa kerja sama antar anggota, kelompok tidak dapat mencapai tujuan tersebut.

2. Proses interaksi secara langsung. Proses interaksi secara langsung maksudnya adalah interaksi terjadi secara langsung di antara anggota pelajar dalam kelompok dalam proses pembelajaran kerja sama. Model interaksi yang demikian ini menjadi elemen utama dalam pembelajaran kooperatif. Anggota kelompok pelajar melakukan kerja sama melalui berbagai gagasan tentang bahan pembelajaran dan saling menolong serta memberi dorongan antara anggota yang satu dengan anggota lainnya.
3. Tanggung jawab individu dan kelompok. Tanggung jawab individu dan kelompok maksudnya adalah satu kelompok bertanggung jawab mencapai tujuan dan setiap individu bertanggung jawab memberi kontribusi kerja yang selayaknya. Oleh karena itu, perlu ada satu pedoman untuk menentukan



- kemajuan satu kelompok dan mengetahui secara pasti tentang usaha setiap anggota dalam kelompok.
4. Keterampilan interpersonal. Keterampilan ini perlu untuk memberikan peranan kelompok untuk berfungsi dengan baik dan maksimal. Sebagai contoh, perlunya ada kepemimpinan yang dapat memberikan kesan dan dampak positif, keterampilan untuk membuat keputusan, mewujudkan kepercayaan sesama anggota, komunikasi yang berkesan dan keterampilan untuk menyelesaikan konflik yang muncul di dalam kelompok.
  5. Proses kelompok. Siswa dalam kelompok kecil mendiskusikan bagaimana mereka menyelesaikan secara baik terhadap berbagai tugas dan mencapai tujuan mereka. Mereka perlu saling membantu di antara mereka agar tujuan tersebut bisa tercapai. (Muslih, 2010: 168-169)

#### **D. Implementasi Pembelajaran Kooperatif**

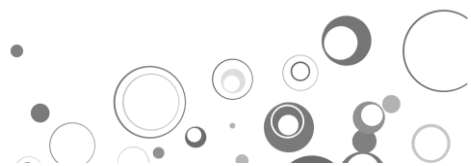
Implementasi pembelajaran kooperatif pada proses pembelajaran PAI dilakukan melalui kelompok-kelompok belajar yang terdiri atas 4 hingga 6 siswa pada tiap kelompoknya. Belajar dalam bentuk

kelompok kooperatif bisa disebut sebagai salah satu ciri dari pembelajaran kooperatif.

sebagaimana dikutip dari Slavin, Herawati menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan menekankan pada aspek sosial dan menggunakan kelompok-kelompok kecil yang berisikan 4 hingga 6 siswa sederajat namun kemampuannya heterogen. Yang dimaksud sederajat disini ialah siswa yang asal sekolah dan kelasnya sama, namun tidak hanya menunjukkan adanya keberagaman kemampuan tetapi juga ras dan jenis kelaminnya yang heterogen. (Herawati dkk, 2014: 60)

Adapun Arends dalam Herawati mengemukakan langkah penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif yakni:

<b>Fase</b>	<b>Tingkah Laku Guru</b>
<b>Fase-1</b> Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada pembelajaran tersebut dan memberikan motivasi belajar kepada siswa
<b>Fase-2</b> Menyampaikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan cara demonstrasi ataupun melalui bahan bacaan
<b>Fase-3</b> Mengorganisasikan	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya





siswa dalam kelompok-kelompok kooperatif	membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
<b>Fase-4</b> Membimbing kelompok belajar dan belajar	Guru memberikan bimbingan terhadap kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas yang diberikan
<b>Fase-5</b> Evaluasi	Guru melakukan evaluasi terkait materi yang sudah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
<b>Fase-6</b> Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai upaya dan hasil belajar individu maupun kelompok.

Adapun variasi model pembelajaran kooperatif yang bisa dipergunakan dalam pembelajaran Pai ialah sebagai berikut.

#### 1. Pembelajaran kooperatif tiper STAD

Dengan merujuk pada pendapat Slavin, saleh menjelaskan bahwa *Student Teams Achievement Division* (STAD) ialah salah satu model yang paling sederhana dari keseluruhan model pembelajaran kooperatif dan merupakan sebuah model yang baik untuk diterapkan pada pembelajaran yang baru mengenal tentang belajar

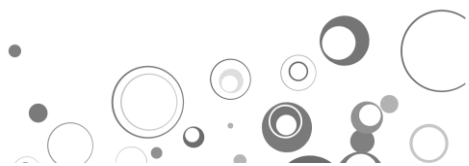
kooperatif. (Saleh, 2012: 56)

Agar pengimplementasian model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini bisa berjalan dengan efektif pada pembelajaran PAI, maka perlu dukungan dari berbagai perangkat pembelajaran yang menunjang, dan berbagai unsur pendukung lainnya seperti pengaturan kelompok kerja siswa.

Adapun prosedur penerapannya sama seperti pembelajaran lain. Trianto (2013) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga memerlukan persiapan yang matang sebelum dimulainya pembelajaran seperti perangkat pembelajaran, membentuk kelompok kooperatif, menentukan skor awal, pengaturan tempat duduk, dan kerja kelompok.

## 2. Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ialah salah satu tipe strategi pembelajaran yang kooperatif dan fleksibel. Dalam pembelajaran tipe *jigsaw*, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang anggotanya mempunyai karakteristik yang heterogen. Masing-masing siswa bertanggung jawab untuk mempelajari topik yang ditugaskan dan



mengajarkan pada anggota kelompoknya, sehingga mereka bisa saling berinteraksi dan membantu. Carol dalam Hertiavi menjelaskan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terbukti bisa memberikan peningkatan terhadap kemampuan akademik siswa. (Hertiavi dkk, 2010: 54)

Adapun Langkah-langkah penerapan tim ahli (*jigsaw*) ialah sebagai berikut.

- a. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang mana tiap kelompoknya beranggotakan 5-6 orang;
- b. Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi menjadi beberapa sub bab;
- c. Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya. Misalnya satu siswa mempelajari tentang syarat wudhu' maka siswa yang lain mempelajari tentang hal yang membatalkan wudhu;
- d. Anggota dari kelompok lain yang sudah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk mendiskusikannya;
- e. Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali

ke kelompoknya bertugas mengajarkan teman-temannya;

- f. Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa dikenai tagihan berupa kuis individu. (Muhibbin Syah, 2009)

### 3. *Think Pair Share* (TPS)

Pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran yang cukup efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar PAI karena peserta didik dituntut untuk melakukan aktivitas yang lebih banyak saat belajar. *Think pair share* (TPS) memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara individual serta bekerja sama dengan kelompok belajar.

Menurut Trianto, ada tiga Langkah penerapan *think pair share* (TPS) di dalam kelas yakni:

#### a. Langkah 1 (berpikir/*thinking*)

Guru mengajukan sebuah pertanyaan atau masalah yang berkaitan dengan pembelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir dalam menemukan jawaban atas masalah tersebut. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukanlah bagian



dari berpikir.

b. Langkah 2 (berpasangan/*pairing*)

Kemudian guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang sudah mereka dapatkan masing-masing. Siswa diminta untuk berinteraksi selama waktu yang disediakan untuk menyatukan jawaban. Adapun waktu normal yang diberikan guru ialah tidak lebih dari 4 hingga 5 menit.

c. Langkah 3 (berbagi/*sharing*)

Selanjutnya, guru meminta tiap pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas mengenai apa yang sudah mereka diskusikan. Arends dalam Tjokrodihardjo menjelaskan bahwasanya hal tersebut efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan hingga sekitar. Sebagian pasangan memperoleh kesempatan untuk melaporkan pemikirannya. (Trianto, 2013: 81)

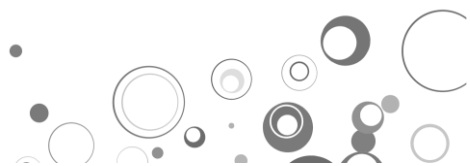
4. *Numbered Head Together* (NHT)

*Numbered head together* (NHT) atau penomoran berpikir Bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan



sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Head together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) sebagaimana dijelaskan oleh Trianto. Untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran yang mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Selanjutnya Trianto, menjelaskan dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, pendidik menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks THT, yaitu:

- a. Fase 1, Penomoran. Pada fase ini, guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 3 hingga 5 orang dan tiap anggota kelompok diberikan nomor antara 1-5.
- b. Fase 2, mengajukan pertanyaan. Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan tersebut bervariasi namun spesifik dan berbentuk kalimat tanya seperti “ada berapakah rukun shalat?” atau berbentuk arahan seperti “pastikan setiap orang dapat menemukan satu ayat al-Qur’an yang menjelaskan tentang potensi manusia”



- c. Fase 3, berpikir Bersama. Siswa menyatukan pendapatnya mengenai jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan guru dan meyakinkan setiap anggotanya mengetahui jawaban tersebut.
- d. Fase 4, guru memanggil suatu nomor tertentu kemudian siswa dengan nomor tersebut mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan ini di depan kelas.

Model pembelajaran tipe *Numbered Head together* (NHT) efektif digunakan pada pembelajaran PAI untuk melatih kreativitas berpikir peserta didik dalam menemukan dan berargumentasi. Penggunaan pembelajaran ini menuntut peserta didik banyak memiliki pengetahuan sehingga mereka harus banyak referensi bacaan. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki peserta didik maka akan semakin efektif diskusi dalam kelas.

#### 5. *Team Games Tournament* (TGT)

Model pembelajaran *team games tournament* (TGT) ialah metode yang dikembangkan secara asli oleh Davis de Vries dan Keith Edward (1995)

yang mana pada model ini siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim. Penerapan model pembelajaran ini terdapat beberapa komponen berikut.

- a. Pembelajaran kooperatif tipe *team group tournament* (TGT) terdiri atas empat komponen utama yakni 1) presentasi guru (sama seperti STAD) 2) kelompok belajar (Sama seperti STAD) 3) turnamen; dan 4) pengenalan kelompok.

Adapun Langkah-langkahnya sama seperti model STAD, TGT ini menempatkan siswa dalam tim belajar yang masing-masing kelompoknya beranggotakan empat orang dengan campuran tingkat prestasi, jenis kelamin, maupun suku. Kemudian guru menyampaikan pembelajaran dan siswa bekerja di dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pembelajaran tersebut. akhirnya, seluruh siswa dikenai kuis, yang mana pada waktu kuis ini mereka tidak bisa saling memberikan bantuan.





b. Aturan (skenario) permainan

Dalam permainan terdiri atas kelompok pembaca, kelompok penantang I, kelompok penantang II, dan seterusnya sejumlah kelompok yang ada. Kelompok pembaca bertugas 1) mengambil kartu bernomor dan mencari pertanyaan pada lembar permainan, 2) membaca pertanyaan kertas-kertas dan 3) memberikan jawaban. Sementara kelompok penantang 1 bertugas menyetujui pembaca atau memberi jawaban yang berbeda. Sementara kelompok penantang 2 bertugas untuk 1) menyetujui pembaca atau memberi jawaban yang berbeda, dan 2) mengecek lembar jawaban. Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran (*games rule*).

c. Sistem perhitungan poin turnamen

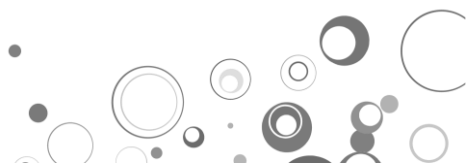
Skor siswa dibandingkan dengan rerata skor yang sebelumnya, dan poin diberikan berdasarkan pada seberapa jauh siswa menyamai atau melampaui prestasi yang sudah dilaluinya. Adapun point tiap anggota tim ini dijumlahkan untuk mendapatkan skor tim, dan tim yang mencapai kriteria tertentu bisa

diberikan sertifikat atau ganjaran (*award*) yang lain. (trianto, 2013: 83-85)

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) pada pembelajaran PAI memberikan nuansa belajar PAI yang mengairahkan. Dengan model pembelajaran ini, siswa dituntut untuk kompak dalam bekerja sama, meskipun bekerja secara tim namun mereka bertanggung jawab secara individu untuk menguasai materi yang telah dijelaskan oleh pendidik.

#### **E. Penataan Ruang Kelas Model Pembelajaran Kooperatif**

Penataan ruang kelas yang akan menjadi tempat belajar merupakan salah satu faktor penting yang akan menentukan kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran. Pengaturan ruang belajar memang disesuaikan dengan falsafah dan metode pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas. (Saputra dkk, 2005: 58) penggunaan model pembelajaran kooperatif, idealnya guru bisa merencanakan kelas yang relevan untuk model pembelajaran kooperatif tersebut.



Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memberikan pertimbangan penataan ruang belajar kooperatif yakni ukuran kelas, jumlah siswa, tingkat kedewasaan siswa, toleransi guru dan kelas sebelah terhadap kegaduhan dan lalu lalangny siswa, pengamalan guru dalam melaksanakan metode pengajaran kooperatif, dan pengalaman siswa dalam melaksanakan metode pembelajaran kooperatif.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif learning dalam pembelajaran berlandaskan pada teori konstruktivisme, yang menekankan pembelajaran pada aktivitas belajar siswa di kelas dan luar kelas. Penataan kelas dan penggunaan model pembelajaran kooperatif salah satu bentuk kemampuan dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif serta mendukung untuk terjadi pembelajaran PAI yang efektif dan akhirnya dengan kondisi pembelajaran kooperatif akan terbangun kepuasan (*climate*) belajar dalam kelas.





# DAFTAR PUSTAKA

- A. M. Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa. 2000
- A. Woolfolk, M. Hughes, & V. Walkup. *Psychology in education*. London: Pearson Longman. 2008
- Abdul Mujid & Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2006
- Abu Ahmadi. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia. 2005
- Abu Tauhied. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga. 1990
- Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta : Rajawali Pers. 2010
- \_\_\_\_\_. *Metodologi studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010
- Achmad Musyahid. *Urgensi Penerapan Metode dan Strategi Pembelajaran Efektif dalam Perkuliahan*, Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 12. No. 2 (2009)
- Agus N. Cahyo. *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar mengajar teraktual dan Terpopuler*. Diva Press Yogyakarta. 2013.

- Ahmad Munjin. *Metode dan Teknik Pembelajaran PAI*. Bandung: Rafika Aditama. 2013
- Ahmad Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet kedelapan. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004
- Anas Sudidjono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998
- Arif Didik Kurniawan. *Implementasi Metode Eksperimen dan Diskusi untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Mahasiswa pada Mata Kuliah Struktur Hewan*. Jurnal Pendidikan MIPA Vol. 3, No. 1. (2011)
- Bambang Warsita. *Teknologi Pembelajaran; Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008
- D. D. Warrick. *Dibreafig Experiential Learning Exercise*. 1997. University of Colorado at Colorado Springs
- Dede Rosyada. *Paradigma Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2004
- E. Mulyasa. *Implementasi Kurikulum 2004; Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Rosda Karya. 2006
- Elaine B. Johnson. *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center. 2009
- Emi Pujiastuti. *Pemanfaatan Model-Model Pembelajaran Matematika*. 2002
- Endang Hartati. *Penerapan Model Pembelajaran dengan Metode Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan*



*Prestasi Belajar Materi Penggunaan Mikroorganismes dalam Pembuatan Tempe pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 16 Banda Aceh. Jurnal Visipena. Vol V. No. 2 (2014)*

Hamrani. *Strategi pembelajaran dan model-model pembelajaran aktif dan menyenangkan.* Uin Suka yogyakarta. 2009

Hamzah B. Uno. *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif.* Jakarta: Bumi Aksara. 2010

Herawati dkk. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Upaya Meningkatkan Penguasaan Operasi Hitung Satuan Waktu.* Jurnal Visipena. Vol. V. No. 1. (2014)

Heri Gunawan. *Kurikulum dan pembelajaran PAI.* Bandung: Alfabeta. 2013

Hisyam, Zaini, Bermawiy Munthe, & Sekar Ayu Aryani . *Strategi pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi.* Yogyakarta: CTSD. 2002.

Jamil Suprihatiningrum. *Strategi Pembelajaran Cet. I.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013

Kasinyo Harto & Abdurrahmansyah. *Metodologi Pembelajaran Berbasis Active Learning.* Palembang: Grafika Tolindo. 2009

M. A. Hertiavi dkk. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP.* Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia. Vol. 6 (2010)



M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1987

\_\_\_\_\_. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. cet. ke empat. Jakarta: Bumi Aksara. 1996

M. Nafiur Rofiq. *Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Falasifa. Vol. 1. No. 1 (2010)

Made Budiawan dkk. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Ilmu Fisiologi Olahraga*. Jurnal Pendidikan Indonesia. Vol 2. No. 1 (2013)

Made Pidarta. *Cara Belajar Mengajar di Universitas Negara Maju*. Jakarta: Bumi Aksara. 1990

Margaretha F Dian Pratiwi & Sumardjono Padmomartono. *Perbedaan Modalitas Visual, Auditorial dan Kinestetik Siswa Kelas X SMK Jurusan Teknik Permesinan dan Teknik Kendaraan Ringan*. Jurnal Satya Widya. Vol. 31. No. 1. (2015)

Melvin L Silbermen. *Active Learning (101 Cara Belajar Siswa Aktif)*, Nusa Media, Bandung, 2004

\_\_\_\_\_. *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. terj. Raisul Muttaqien. Bandung: Nusamedia. 2006.

Moh. Muslih. *Pembelajaran Moral Melalui Pembelajaran Kooperatif*. Jurnal Forum Tarbiyah Vol. 8. No. 2. (2010)

Muhaimin dkk. *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi dan*





*Pendekatan*. Jakarta : Kencana. 2012

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2001

Muhammad Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta : PT. Bumi Aksara. 2011

Muhammad Solihin. *Perkembangan Pemikiran Filsafat Dari Klasik Hingga Modern*. Bandung : Pustaka Setia. 2007

Muhibbin Syah dkk, *Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM)*. Bahan Pelatihan PLPG. Bandung: Rayon Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati. 2009

Nana Sudjana. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production. 2000

Nazarudin Rahman. *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Cet I. Yogyakarta: Pustaka Felicha. 2009

Nur M. Ghufron. *Gaya Belajar: Kajian Teoretik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012

Omar Al-Toumy Al-Syaibany Mohammad. *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung. cet. pertama. Jakarta: Bulan Bintang.1979

Rahman Matawidjaja. *Cara Belajar Aktif dan penerapannya dalam Metode Pembelajaran*, Jakarta Depdiknas. 2002

Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam* Jakarta:



Kalam Mulia. 1990

\_\_\_\_\_. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. cet ketiga.  
Jakarta: Kalam Mulia. 2010

Rostiya. *Didaktik Metodik*, Jakarta: Bina Aksara. 1989  
[Salifarma.blogspot.com/2014/03/24/20:56/aliranideali sme.html](http://Salifarma.blogspot.com/2014/03/24/20:56/aliranideali sme.html).

S. Nasution. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara. 1995.

Saiful Rohman. *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra Cet. I*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012

Septi Budi Sartika. *Pengaruh Penerapan Metode Eksperimen sebagai Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal Pedagogia, Vol. 1 No. 2 (2012)

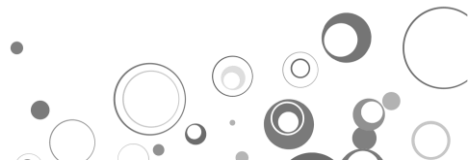
Shahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al Qur'an*. Bandung: Alfabeta. 2009

Suprihadi Saputro dkk, *Strategi Pembelajaran Bahan Sajian Program Pendidikan Akta Mengajar*. Malang: Depdiknas Universitas Negeri Malang Fakultas Ilmu Pendidikan. 2000

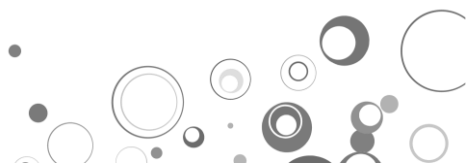
Suyono & Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2011.

Syafrudin Noerdin & M. Basyirudin Usman. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press. 2002

Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. *Strategi Belajar*



- Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002
- Syaiful Bahri Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006
- Tayar. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995
- Thomas R. Hoer. *Multiple Intellegences*, terj. Ary Nilandary. Bandung: Kaifa. 2007.
- Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Indonesia*. Cet. Empat. Jakarta: Balai Pustaka. 2007
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana. 2013
- Uyu Wahyudin, et al. *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press
- Wina Sanjaya. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana. 2008
- Yudha M. Saputra dkk. *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2005
- Zaenal Mustakim. *Strategi dan metode pembelajaran*. Pekalongan: Stain Pekalongan Press. 2009
- Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2000



# BIOGRAFI PENULIS



**Dr. Mardeli M.A** adalah anak ke-4 dari pasangan Mashud dan Bahari. penulis lahir di Air Belo pada tanggal 08 Oktober 1975. Penulis menempuh pendidikan formalnya dimulai dari SDN 100 Air Belo (*lulus tahun 1988*), melanjutkan pendidikan di MTs Karya Mentok (*lulus tahun 1991*), dan MA Karya Mentok (*lulus tahun 1994*). Kemudian penulis melanjutkan pendidikan sarjana (S1) jurusan Komunikasi Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah STAIN Curup (*lulus tahun 1999*).

Pada tahun 2008, penulis menyelesaikan pendidikan magisternya (S2) di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta pada jurusan Pendidikan Islam. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan S3nya di Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang pada jurusan Pendidikan Agama Islam (*lulus tahun 2020*).

Penulis merupakan istri dari Umar Saferi, M.Si dan ibu

dari 3 orang anak yakni Anas Urbaningrum, Siti Putri Dwi Hasanah, dan Ahmad Ramadhan. Saat ini penulis aktif mengajar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang. Selama karirnya di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Raden Fatah Palembang ini, penulis pernah menduduki beberapa jabatan seperti Sekretaris Bina Skripsi; Ketua Bina Skripsi Program Studi PAI; sekretaris Program Studi PAI; dan sebagai Ketua Program Studi PAI tahun 2021 hingga sekarang.

